

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal pokok yang dapat menopang kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang sukses dapat diukur dengan kualitas pendidikan yang dimiliki. Kemajuan pendidikan di Indonesia bukan hanya tanggung jawab pemerintah. Masyarakat, orang tua dan lingkungan juga memiliki peran besar untuk bersinergi dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Hal inilah yang membuat beberapa orang terpanggil secara individu ataupun membentuk sebuah komunitas hingga yayasan sebagai wadah untuk mereka yang peduli terhadap pendidikan di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri, tidak semua lapisan masyarakat mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Maka dari itu lahirlah ide gerakan maupun panggilan jiwa dari beberapa orang memutuskan untuk mengabdikan atau menjadi relawan guru di Indonesia.

Indonesia Mengajar, Rumah Belajar, 1000 Guru, Ibu Guru Kembar dan lain sebagainya adalah sebagian kecil dari banyaknya nama kegiatan yang secara sukarela bekerja untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Kegiatan tersebut adalah sebuah wadah bagi perseorangan hingga kelompok yang memiliki panggilan jiwa untuk mengabdikan dirinya sebagai relawan pengajar di Indonesia. Tak banyak orang yang mencurahkan waktu, tenaga, pikiran dan kemampuannya untuk mengabdikan secara sukarela dan konsisten. Apalagi terhadap subjek yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah relawan guru lansia, bagaimana seorang lansia memandang kehidupan dan memaknainya sehingga di usia yang tak lagi muda mereka tetap menjadi relawan guru.

Dalam penelitian ini, ditemukan sebuah fenomena bahwa terdapat relawan guru yang berusia lanjut, berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis, terdapat 3 subjek dimana 1 dari 3 subjek telah melakukan kegiatan mengajar sukarela tersebut selama 13 tahun dan 2 lainnya telah melakukan sejak tahun 1970

dan 1990, sehingga 2 subjek tersebut telah menjadi relawan guru selama 27 dan 47 tahun. Hal tersebut bukanlah waktu yang sebentar untuk mendedikasikan diri menjadi seorang relawan guru. Ditambah mengabdikan diri secara konsisten dan sukarela dalam kurun waktu di atas bukanlah suatu hal yang mudah. Setelah dilakukan wawancara terhadap 3 subjek maka dapat terlihat bahwa ketiganya telah melewati masa yang tidak mudah di dalam kehidupannya, ketika masa sulit tersebut subjek mengalami berbagai dilema dan emosi negatif yang menghampiri di kehidupannya. Namun ketiganya memiliki nilai pengharapan dan nilai *experiment* yang baik sehingga mereka mendapatkan *insight* untuk mengubah pola pikir dan menyalurkan potensi yang mereka miliki ke arah yang lebih positif, yaitu mengajar secara sukarela.

Dengan variabel kebermaknaan hidup penelitian ini akan melihat bagaimana subjek memaknai kehidupannya khususnya dalam pekerjaan yang ia lakukan secara sukarela, serta apa yang dilakukan ketiga subjek ketika menghadapi ujian dalam hidupnya namun tetap bertahan sebagai relawan guru.

Kebermaknaan hidup yang memiliki komponen penghayatan berkarya, penghayatan dalam hidup, nilai bersikap serta nilai pengharapan. Penghayatan berkarya yang dimaksud adalah pendalaman dari karya yang dapat memberikan manfaat untuk orang lain, serta dapat memberikan makna bersikap dan makna akan hasil kerja yang dilakukan dengan cinta dan dedikasi. Selanjutnya, nilai penghayatan memiliki arti mengamati, menyimak, memahami, meyakini, menghayati berbagai nilai dalam hidup sehingga menimbulkan kepuasan, ketenangan dan perasaan bermakna. Ditambah dua pengertian lainnya yaitu nilai bersikap yang memiliki arti sikap atas kondisi tragis atau kegagalan dan nilai pengharapan adalah rasa yakin optimis bahwa hari esok akan lebih baik. Beberapa pengertian teori dan hasil studi pendahuluan diatas memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi. Bagaimana seseorang mengartikan makna hidupnya, proses menemukan makna hidupnya dalam kegiatn yang dijalani sehingga kegiatan mengajar secara sukarela menjadi pilihan untuk mereka tekuni secara konsisten.

Relawan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seseorang yang melakukan kegiatan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Rasa sosial yang tinggi membuat relawan termotivasi untuk melakukan tindakan sukarela, kegiatan altruistik atau perilaku menolong. *Volunteering* adalah bagian dari aktivitas menolong, namun perilaku tersebut bukanlah hal spontan seperti menolong orang kecelakaan yang membutuhkan keputusan cepat untuk bertindak ataupun tidak bertindak. *Volunteerism* adalah tindakan proaktif daripada reaktif, serta menuntut usaha serta komitmen yang lebih banyak (Wilson, 2001). Sedangkan menurut Schroeder 1998 memaparkan, relawan adalah seorang yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, serta kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi suatu kegiatan tertentu. Bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dari keterangan di atas relawan dapat diartikan perbuatan mulia yang dilakukan secara sukarela serta keberadaan relawan berada pada situasi atau keadaan yang sulit yang sedang terjadi seperti musibah atau bencana dan terdapat banyak orang yang membutuhkan pertolongan.

Dalam penelitian ini bukan hanya melihat sudut pandang relawan secara umum melainkan secara spesifik yaitu relawan guru. Dimana seseorang berperan aktif sebagai guru secara sukarela. Menurut Djarmarah 1994, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan, murid-murid baik secara individual ataupun klasikal. Baik di dalam sekolah maupun luar sekolah. Guru adalah komponen manusiawi dalam suatu proses manusiawi yang berperan serta dalam membentuk sumber daya manusia (Sadirman, 2001). Guru juga merupakan orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, seperti spritual, emosional, intelektual, dan fisik.

Kebermaknaan Hidup adalah sebuah variabel psikologi yang unik karena bagi setiap orang memiliki makna hidup yang berbeda. Namun, kebermaknaan hidup adalah suatu hal yang penting, berharga dan memiliki nilai yang khusus bagi tiap orang. Dapat dikatakan makna hidup adalah sebuah tujuan hidup, jika terpenuhi maka hidup akan terasa berarti begitu juga sebaliknya. Hal lain yang unik dari

kebermaknaan hidup adalah, seseorang dapat menemukan makna hidupnya bukan hanya dalam keadaan yang bahagia tapi juga dalam penderitaan (*meaning of suffering*) atau anugerah dalam bencana (Bastaman, 2007). Menurut Sumanto 2006, kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan terhadap seberapa besar individu dapat mengembangkan potensi sehingga seberapa jauh ia dapat mencapai tujuan hidup serta bagaimana individu menghadapi tuntutan kehidupan. Kebermaknaan hidup adalah perubahan yang sangat mengesankan, memunculkan perasaan bangga, bahagia dan merasa dirinya telah berkembang ke arah yang lebih baik (Nurdin,2006). Makna hidup memiliki kaitan dengan kepuasan hidup dan kesehatan psikologis. Subjek yang menemukan dan menjalankan makna hidupnya penuh dengan pengalaman positif, baginya peristiwa membahagiakan ataupun menyedihkan dianggap sebagai proses hidup (Rathi, 2007). Kartini, 2008 mengungkapkan bahwa manusia sangat membutuhkan makna dalam hidupnya, hal itulah yang akan mengisi hidupnya dengan penuh makna, manusia tersebut akan bahagia dengan makna hidup yang ia perjuangkan. Karena jika seseorang memiliki makna hidup, hal itu akan terus memotivasinya untuk memperjuangkan tujuan hidupnya. Kebermaknaan hidup juga dapat membuat seseorang tidak merasakan kekosongan dan kehampaan, malah akan membantu seseorang untuk menentukan tujuan hidupnya dengan jelas, terencana hingga mampu membantu seseorang untuk menghadapi kegagalan. Makna hidup bukanlah merupakan kreasi manusia yang dapat berubah-ubah. Makna hidup adalah suatu realitas obyektif dari diri individu. Hanya ada satu kebermaknaan hidup untuk setiap situasi dan hal itu dituntun oleh kata hati secara intuitif sehingga mendapatkan arti kebermaknaan hidup yang sebenarnya. Meskipun dalam keadaan mendesak, hal itu tergantung pada individu dan sikap pribadi masing-masing. Bila kebermaknaan hidup tidak terpenuhi maka akan berdampak noogenic neurosis (bosan dan apatis), namun jika makna hidup terpenuhi orang tersebut akan mengalami transendensi yaitu memiliki pengalaman emosi positif karena adanya kecocokan dalam pemenuhan (Bastaman, 2007). Schultz, 1991 memaparkan kebermaknaan hidup dapat diartikan tugas yang membingungkan, menantang dan menambah tegangan dalam kehidupan. Tegangan tersebut mengarahkan kepada stabilitas dan keseimbangan. Tanpa adanya

tegangan tersebut hidup akan terasa tidak berarti. Kepribadian yang sehat mengandung jurang tegangan antara sesuatu yang sudah dicapai dan yang harus dicapai. Jika seseorang dapat memperjuangkan jurang tersebut maka hal itu dapat membuat individu sehat secara psikologis. Menghadapi tantangan untuk memperoleh tujuan terpenuhi. (Hines,2008) perbedaan makna hidup individu dengan yang lainnya adalah respon, bagaimana seseorang menghadapi masalahnya dalam kehidupan. Dan pemaparan teori lainnya adalah Stewart, 2008 mengungkapkan, jika individu mampu berproses secara positif menghadapi permasalahan, individu tersebut percaya bahwa perubahan yang terjadi dan makna hidup dapat ditemukan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat kebermaknaan hidup relawan guru pada masa lanjut usia. Usia lanjut adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan oleh manusia. Memasuki usia lanjut berarti memasuki kenyataan bahwa keadaan fisik, sosial, ekonomi dan psikologis seringkali berbeda dengan keadaan sebelumnya, sehingga memerlukan kesiapan diri untuk menerima kenyataan dan kesediaan penyesuaian diri yang cukup tinggi. Penurunan kemampuan fisik dan kemampuan lainnya tanpa persiapan yang baik menyebabkan sebagian penduduk lansia menjadi kurang mandiri dan menjadikan mereka lebih banyak bergantung pada orang lain dalam beberapa hal (Biro Pusat Statistik, 1997). Menurut undang-undang No.13/1998 tentang kesejahteraan lanjut usia yang berbunyi “lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Bagaimana subyek mengartikan makna hidup di saat usianya yang senja dengan segala penurunan kemampuan secara alamiah yang tak bisa dihindari namun terus berkomitmen menggeluti kegiatan mengajar secara sukarela.

Studi pendahuluan telah dilakukan peneliti kepada salah satu subjek (PP). PP adalah seorang pria lansia berusia 62 tahun, PP memiliki profesi tetap yaitu seorang guru di sebuah pesantren swasta di daerah bogor, selepas pulang mengajar di pesantren, PP mengajar secara sukarela di sebuah rumah belajar di sebuah pedesaan yang berisi siswa SMA. Dari kegiatannya tersebut PP tidak mendapatkan imbalan sedikitpun, kegiatan itu telah rutin ia lakukan selama kurang lebih 13 tahun, sejak tahun 2004. Dalam wawancara yang dilakukan, PP mengungkapkan bahwa alasannya

mengajar secara sukarela adalah bentuk pengamalannya terhadap prinsip-prinsip yang ia miliki seperti prinsip keagamaan yaitu sedekah jariyah dan ilmu yang bermanfaat, lalu melakukan pengabdian sebagai bentuk amalan dari nilai-nilai yang ia yakini. Selain alasan normatif diatas, PP mengaku hal itu ia lakukan untuk membunuh rasa kesepiannya sehabis pulang kerja. PP adalah seorang kepala keluarga yang tinggal terpisah dengan keluarganya, karena tuntutan pekerjaan PP diharuskan tinggal di pondok ustad atau asrama untuk guru yang disediakan oleh pesantren. Sedangkan keluarga besar PP berada di Jawa Tengah. Dari sedikit gambaran dari studi pendahuluan diatas dapat dilihat kegiatan yang dilakukan PP bukan semata perilaku mengajar. Namun terdapat berbagai faktor psikologis yang melatar belakangi kegiatannya tersebut hal itu akan dibahas secara lebih mendalam pada penelitian ini.

Subjek kedua dan ketiga adalah seorang saudara kembar. Keduanya lahir pada tahun 1950. mereka berdua adalah sosok yang cukup legendaris dalam dunia relawan pendidikan. Sebut saja subjek dua adalah IS dan subjek tiga adalah IR. Pada tahun 1970 IS mulai mengajar di Kalimantan dan pada tahun 1990 IR mengajar di Lombok. Alasan awal keduanya untuk mengajar hampir sama, yaitu berawal dari terbiasa melihat sang ayah yang sering melakukan kegiatan amal dari mereka kecil. Lalu keduanya memiliki kisah hidup yang berbeda dimana mereka menemukan makna hidup dan mengantarkan mereka kepada menjadi relawan guru. Sepertis IS yang menemani sang suami yang bekerja di luar pulau Jawa, IS merasakan kehampaan dan waktu yang terbuang sia-sia ketika menunggu suaminya pulang. Dari situ IS memperhatikan lingkungan sekitar, ternyata begitu banyak anak-anak yang buta huruf, tidak sekolah dan tidak adanya perhatian dari pemerintah akan hal tersebut. Mulai dari hal itu IS pun memiliki panggilan jiwa bahwa ia amat perihatin akan kesejahteraan anak bangsa yang tidak merata, IS pun tergerak untuk membuka taman baca, hal itu merupakan awal dari kegiatan mengajar sukarela IS. Bukan hanya itu, IS pun melewati beberapa tahap dalam pencapaian kebermaknaan hidup dimana di dalamnya IS juga melewati peristiwa tragis, kehampaan dan penghayatan tidak bermakna.

Lain hal dengan IR, walaupun hampir memiliki kesamaan dengan IS dalam hal terinspirasi oleh kegiatan sang ayah yang juga suka mengajar secara sukarela hingga melakukan perbuatan amal lainnya, IR pun memiliki nilai nasionalisme yang kental dimana ia merasa memiliki peran dan tanggung jawab dengan kondisi pendidikan di Indonesia khususnya terhadap kaum marginal dan anak-anak di pedalaman Indonesia. Namun pada studi pendahuluan yang dilakukan ternyata IR pernah mengalami peristiwa tragis yang membuatnya hampir meninggal dunia, hal tersebut mengubah telah hidupnya dan membuat IR semakin meyakini bahwa tujuan hidupnya haruslah menjadi orang yang bermanfaat dapat menghidupi banyak orang.

Dalam wawancara pendahuluan yang dilakukan, IR dan IS memaparkan rasa kekecewaannya kala itu, bagaimana bisa bangsa Indonesia yang besar namun begitu banyak generasi penerus yang tidak mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak. IR dan IS terlahir dari keluarga yang berada, hal itu pula yang membuat mereka berpikir bahwa mereka harus berbagi untuk anak-anak yang tak seberuntung mereka. IR dan IS tak luput dari masa keterpurukan, IR pernah divonis kanker hati stadium empat sedangkan IS pernah merasakan hidup mendampingi suaminya yang dimutasi dan tidak digaji selama 3,5 tahun. Hingga saat ini IR dan IS memiliki 600 peserta didik dari berbagai tingkatan. Mereka telah mendirikan sekolah darurat dari tingkat Paud, Tk, SD, SMA, hingga Universitas. Semua fasilitas pendidikan diatas tidak dikenakan biaya atau gratis. Modal dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah murni pendapatan pribadi, yaitu bisnis properti, hasil sawah dan saham rumah sakit.

Pada penelitian ini akan membahas secara mendalam berbagai dimensi kebermaknaan hidup yang dimiliki para subjek. Bagaimana subjek di usia yang tak lagi muda memaknai segala kegiatan yang mereka lakukan khususnya dalam hal mengabdikan diri pada dunia pendidikan di Indonesia secara sukarela.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian mengenai Makna Hidup pada relawan guru lansia, yaitu:

1. Bagaimana tahap-tahap kebermaknaan hidup yang telah dilalui ketiga subjek?
2. Bagaimana sumber makna hidup memiliki peran dalam kehidupan mereka sehingga menjadi relawan guru pada masa lanjut usia?
3. Mengapa relawan guru dapat bertahan dengan menghadapi berbagai tantangan?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna hidup yang dimiliki oleh relawan guru pada masa lanjut usia. Bagaimana subyek dapat menyikapi keadaannya yang tak lagi prima disertai arti makna hidup bagi dirinya. Hal apa sajakah yang dilewati dalam kehidupannya sehingga subyek memilih untuk mendedikasikan dirinya secara suka rela dalam dunia pendidikan. Meskipun banyak relawan guru yang tersebar di seluruh Indonesia namun pada umumnya masyarakat belum memahami secara penuh gambaran makna hidup yang dimiliki oleh relawan, khususnya relawan pada masa lanjut usia. Bagaimana relawan menghadapi berbagai rintangan namun tetap bertahan untuk terus mengajar dan bagaimana subyek melihat kebermaknaan hidup di dalam dirinya.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik penelitian kualitatif. Diharapkan dengan melakukan teknik tersebut dapat menggali secara lebih dalam mengenai masalah yang dialami oleh subjek dan dapat memberikan banyak informasi bagaimana subyek memaknai makna hidupnya dimana kondisi subyek adalah seorang relawan guru pada masa lanjut usia. Bagaimana subyek bertahan dengan keyakinan pengabdian yang dijalani namun dilain sisi subyek juga memiliki kebutuhan secara materil yang tidak didapatkan dari kegiatan yang sunyek lakukan. Ditambah, seiring berjalannya waktu, lansia terus mengalami penurunan baik seperti kemampuan fisik dan kemampuan lainnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap yang melatarbelakangi kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh relawan guru pada masa lanjut usia, sumber-sumber makna hidup yang dimiliki oleh subyek dan bagaimana rintangan yang dihadapi namun subyek tetap bertahan dalam berbagai kondisi sebagai seorang pengajar secara sukarela. Serta penelitian ini bertujuan untuk menjadi inspirasi dan penambah motivasi bagi para relawan guru di seluruh dunia di segala dimensi usia khususnya para lansia.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan sosial.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan keilmuan mengenai kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh relawan guru lansia.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna hidup relawan guru.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan terhadap orang-orang yang termotivasi ingin menjadi relawan guru.
- b. Menjadi masukan untuk organisasi, komunitas, yayasan maupun intitusi yang memiliki program untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

- c. Dapat meningkatkan motivasi dan komitmen jangka panjang para relawan guru.
- d. Melihat faktor apa saja yang membuat subyek dapat bertahan dari segala tantangan, kendala dan konsekuensi sebagai relawan pengajar.

BAB II

ACUAN TEORITIK

2.1. Makna hidup

2.1.1. Definisi Makna Hidup

Bastaman mengartikan makna hidup sebagai hal yang dianggap penting dan berharga serta memiliki nilai khusus bagi seseorang sehingga dapat dijadikan tujuan dalam kehidupannya (*purpose of life*). Tidak jauh berbeda, pengertian makna hidup menurut Frankl adalah suatu yang unik dan khusus. Khusus bagi Frankl maksudnya, setiap orang memiliki kebermaknaan hidup yang berbeda-beda begitu pula cara untuk mendapatkannya. Kebermaknaan tersebut hanya dapat dipenuhi oleh orang yang bersangkutan dan dengan hal itu seseorang akan memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut dalam mencari makna hidup. Krisnamurti (Mark dalam Lucky) mengartikan makna hidup sebagai pengalaman paling berarti ketika seseorang mengenal dirinya sendiri melalui *self-observation*, membebaskan dirinya dan mencapai kesadaran dengan mencintai dan dapat memaafkan dirinya sendiri.

Kebermaknaan hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri, dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Dalam situasi bahagia maupun penderitaan, maka dari itu terdapat ungkapan “makna dalam derita” (*blessing in disguise*). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam keadaan menderita pun kebermaknaan hidup seseorang dapat ditemukan. Bila makna hidup dapat dipenuhi maka kehidupan seseorang akan terasa berguna, berharga dan berarti (*meaningfull*). Begitu juga sebaliknya, jika hal ini tidak terpenuhi maka akan terasa kehidupan yang hampa dan tidak bermakna (*meaningless*).

Sehingga, dapat diartikan kebermaknaan hidup adalah suatu hal yang dimiliki dan diperjuangkan sehingga membuat kehidupannya berarti. Makna hidup bersifat unik karena setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda mengenai makna hidup. Makna hidup tak lepas dari tujuan hidup, yakni hal-hal yang dicapai dan dipenuhi sehingga makna tersebut akan muncul.

2.1.2. Karakteristik Makna Hidup

Agar memahami secara lebih jelas, perlu diketahui beberapa sifat khusus dari makna hidup.

a. Unik

Makna hidup adalah suatu hal yang personal dan temporer sehingga membuatnya bersifat unik. Artinya, apa yang dianggap seseorang berarti belum tentu berarti bagi orang lain. Seperti hal yang dianggap penting dan bermakna saat ini bagi seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang tersebut pada saat lain.

Sehingga dapat diartikan bahwa kebermaknaan hidup bagi tiap orang adalah hal yang berbeda sehingga membuatnya bersifat khusus. Serta makna hidup bagi seseorang dapat berubah sesuai dengan tujuan yang telah dan akan dicapai.

b. Spesifik dan Nyata

Spesifik dan nyata memiliki artian bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, tidak perlu dikaitkan dengan hal yang abstrak-filosofis, tujuan idealistis ataupun prestasi-prestasi akademis. Keunikan yang dimiliki kebermaknaan hidup tersebut, membuat ia tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari, dijajaki dan ditemukan sendiri. Orang lain hanya dapat menunjukkan hal yang mungkin berarti sebagai inspirasi, akan tetapi pada akhirnya pilihan berarti atau tidak kembali pada diri masing-masing.

Dalam hal ini, orang yang menunjukkan inspirasi seakan-akan hanya membantu memperluas cakrawala pandangan mengenai kemungkinan menemukan makna hidup, dengan memperlihatkan hal-hal yang merupakan sumber makna hidup serta membantu untuk lebih bertanggung jawab dalam memenuhi tujuan hidup yang harus dicapai serta kewajiban-kewajiban yang masih harus dipenuhi demi tercapainya makna hidup tersebut

c. **Pedoman dan Arah**

Sifat selanjutnya yang dimiliki oleh makna hidup adalah memberi arah dan pedoman dalam segala kegiatan yang dilakukan. Seakan-akan makna hidup “menantang” untuk dipenuhi. Ketika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, individu seakan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Sehingga segala kegiatan menjadi lebih terarah kepada pemenuhan kebermaknaan hidup. Demikianlah makna hidup dengan sifat-sifatnya yang unik, spesifik dan temporer serta fungsinya sebagai pedoman dan pengarah di berbagai kegiatan.

2.1.3 **Sumber-sumber Makna Hidup**

Kebermaknaan hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, dalam keadaan buruk sekalipun. Bukan hanya dalam keadaan yang menyenangkan dalam penderitaan sekalipun, selama seseorang dapat melihat hikmah dalam setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Dalam kehidupan, terdapat tiga kegiatan yang secara potensial mengandung nilai yang membuat seseorang menemukan kebermaknaan hidup apabila ketiga nilai tersebut diterapkan dan tepenuhi. Ketiga nilai tersebut ialah, *creative values*, *experimental values* dan *attitudinal values*.

A. ***Creative Values* (nilai-nilai kreatif)**

Creative values memiliki arti berkarya, bekerja dan melaksanakan tugas serta kewajiban dengan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Jika seseorang menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatannya dalam tugas serta berusaha untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Merupakan sebuah contoh dari kegiatan berkarya. Melalui berkarya sesuai dengan bidang yang diminati seseorang dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Selain itu, bekerja juga merupakan wadah seseorang untuk menimbulkan makna hidup di dirinya. Contohnya, jika seseorang telah lama tak berhasil dalam mencari pekerjaan lalu ditawarkan sebuah pekerjaan walau gajinya tak seberapa, besar kemungkinan orang

tersebut akan menerima pekerjaan tersebut dan akan merasa berarti dengan memiliki pekerjaan daripada tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Diingat kembali, pekerjaan hanyalah sarana yang memberikan kesempatan seseorang untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup yang dimiliki. Namun, makna hidup tidak terletak pada pekerjaan tetapi lebih bergantung pada pribadi orang yang bersangkutan. Dalam hal ini sikap positif, keterlibatan, mencintai pekerjaan serta sikap dalam berkeja yang akan menentukan makna dalam kehidupan.

B. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan)

Experiential values adalah sebuah keyakinan atau penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan serta cinta kasih. Meyakini dan menghayati suatu nilai dapat menjadikan kehidupan seseorang berarti. Kebanyakan orang dapat menemukan arti dalam hidupnya dari agama yang ia yakini atau seseorang dapat menemukan arti hidupnya dengan menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu. Cinta kasih juga dapat dijadikan penghayatan perasaan yang berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman yang membahagiakan. Mencintai seseorang atau menerima sepenuhnya keadaan orang itu apa adanya dan dapat memahami sedalam-dalamnya kepribadian dengan penuh pengertian. Dengan adanya cinta kasih pula dapat membuat seseorang bersedia melakukan perbuatan baik sebanyak-banyaknya kepada orang yang dikasihi serta ingin menampilkan dirinya dengan sebaik mungkin dihadapan orang yang ia kasihi.

C. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap)

Attitudinal values adalah menerima dengan penuh kesabaran, ketabahan dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakan. Seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, proses menjelang kematian hingga kematian itu sendiri, walaupun segala upaya dan ikhtiar telah dilakukan secara maksimal. Perlu diingat kembali, dalam hal ini bukanlah keadaan yang berubah melainkan sikap yang

diambil ketika menghadapi keadaan yang tak mungkin diubah, sikap yang tepatlah yang dapat dikembangkan.

Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah dalam menghadapi hal tragis yang tak dapat dielakan lagi, dapat merubah cara pandang kita yang semula hanya diwarnai oleh penderitaan menjadi pandangan yang dapat melihat hikmah dan makna yang terdapat dalam penderitaan tersebut. Hal ini menggambarkan, penderitaan dapat menjadi berarti apabila kita dapat mengubah sikap dengan lebih baik, dengan kondisi bagaimanapun seperti sakit, berdosa, bahkan kematian kebermaknaan hidup masih dapat ditemukan. Asalkan individu tersebut dapat mengambil sikap yang tepat untuk menghadapinya.

Selain dari ketiga sumber kebermaknaan hidup diatas (Creative Values, Experimental Values dan Attitudinal Values) terdapat satu sumber tambahan yang dikemukakan oleh Victor Frankl, yaitu Hopefull Values (Nilai Pengharapan). Nilai pengharapan adalah salah satu sumber makna hidup yang dapat membuat seseorang bersemangat, optimis, serta memiliki visi dan tujuan yang bermakna (Bastaman, 2007). Keempat nilai tersebut dapat dikalatan catur nilai sumber makna hidup.

2.1.4 Proses Penemuan Makna Hidup

Bastaman (1996) mengungkapkan beberapa tahapan dalam menemukan makna hidup, yaitu :

2.1.4.1 Tahap Derita (*Peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna*)

Suatu situasi dimana seseorang mengalami penderitaan dalam hidupnya dan tak dapat dirubah atau dihindari. Pada situasi penderitaan ini belum mudah bagi individu untuk menemukan makna dalam hidupnya. Penghayatan hidup tanpa makna akan menimbulkan perasaan putus asa, hampa, tidak memiliki tujuan hidup, perasaan tidak berarti, apatis dan bosan. Penghayatan hidup tanpa makna dapat dikarenakan kurang berfungsinya naluri serta memudarnya nilai keyakinan.

2.1.4.2 Tahap penerimaan Diri (*Pemahaman diri, perubahan sikap*)

Proses penerimaan diri bukanlah proses yang dapat berjalan secara instan, namun dapat diperoleh dari hasil renungan, konsultasi, mendapat pandangan dari orang yang ahli atau berpengalaman, belajar dari pengalaman masa lalu serta dari hasil peningkatan keyakinan dengan pencipta-Nya.

Pemahaman diri pada dasarnya membantu lebih mengenali dan mendalami beberapa aspek kepribadian dan corak kehidupan seseorang, dengan tujuan menyadari kesadaran pada saat ini, seperti bakat dan kemampuan. Mengenali dan memahami sendiri hal-hal tersebut sangat bermanfaat untuk dapat mengembangkan potensi dan segi-segi positif serta mengurangi segi negatif seseorang, memahami sumber dan pola masalah-masalahnya dan lebih menyadari hal apa yang sebenarnya didambakan selama ini. Manfaat lain dari tahap ini adalah untuk lebih menyadari kebaikan yang dimiliki. Teknik ini dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Mengambil sikap yang tepat atas kondisi tragis, kegagalan-kegagalan yang telah terjadi dan hal-hal yang tak dapat dielakan lagi bukanlah suatu hal yang instan. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat memberikan pelajaran dan pengalaman yang berharga bahkan dapat menimbulkan hikmah dan makna apabila dapat memutuskan sikap yang tepat dalam menghadapinya atau memandang dari sudut lain (Bastaman, 2007).

2.1.4.3 Tahap penemuan Makna Hidup (*Penemuan makna dan penentuan tujuan hidup*)

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, yang kemudian akan ditetapkan sebagai tujuan atau pengarah dalam menjalani kehidupan. Mereka yang menunjukkan hidup yang bermakna menunjukkan ritme kehidupan yang penuh semangat dan bergairah dengan kehidupan, mereka juga jauh dengan perasaan-perasaan hampa. Mereka benar-benar

menghargai kehidupan karena menyadari bahwa kehidupan senantiasa menawarkan makna yang harus mereka penuhi.

2.1.4.4 Tahap Realisasi Makna (*Keterikatan diri, kegiatan terarah dan penemuan makna hidup*)

Pada tahap ini, adalah kemampuan untuk menentukan tujuan dan menemukan makna hidup. Hal ini merupakan tantangan bagi individu untuk memenuhinya secara tanggung jawab. Selanjutnya, individu membuat komitmen pada dirinya berupa pengembangan bakat, kemampuan dan ketrampilan.

2.1.4.5 Tahap kehidupan Bermakna (*Penghayatan Bermakna, kebahagiaan*)

Kebahagiaan merupakan balasan yang akan diterima dari usaha-usaha individu menjalani kegiatan-kegiatan yang bermakna. Kekayaan atau kekuasaan merupakan salah satu sarana untuk dapat menunjang kegiatan bermakna dan mungkin dapat membantu menjadikan hidup lebih berarti. Dengan demikian, hidup yang memiliki makna adalah corak kehidupan yang sarat dengan segala bentuk kegiatan yang kaya akan nilai-nilai penghayatan, pengalaman bermakna dan apabila terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan.

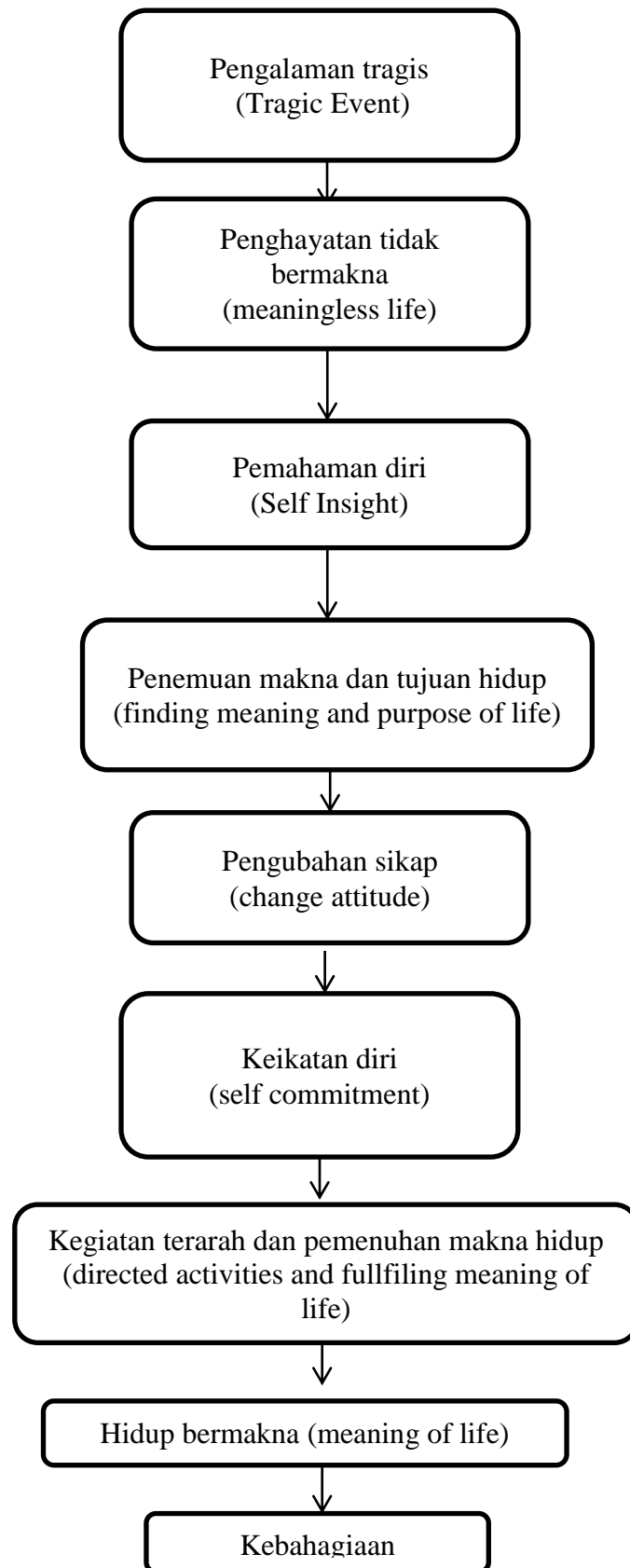
2.1.5 Komponen Makna Hidup

Komponen makna hidup dapat menentukan berhasil tidaknya perubahan penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna (Bastaman, 1996), adalah :

1. Pemahaman akan diri (self insight) yaitu semakin sadar atas buruknya kondisi diri pada saat itu dan ingin melakukan perubahan agar keadaan menjadi lebih baik.

2. Makna hidup (the meaning of life), adalah nilai-nilai penting dan paling bermakna bagi kehidupan seseorang, sehingga menjadi pedoman dan arah atas segala kegiatannya.
3. Berubahnya sikap (changing attitude), yaitu perubahan yang awalnya tidak tepat dalam bertindak saat menghadapi sebuah peristiwa menjadi lebih tepat, meskipun menghadapi peristiwa tidak terelakan atau musibah.
4. Keikatan diri (Self Commitment) yaitu adalah keterikatan dengan makna hidup yang dimiliki sehingga menjadikannya tujuan hidup.
5. Kegiatan terarah (directed activities) adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk pengembangan potensi diri (kemampuan, bakat, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi kepada sesama atau lingkungan untuk menunjang tercapainya kebermaknaan hidup.
6. Dukungan social (Social support) yaitu hadirnya orang-orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu ada untuk memberi bantuan pada saat diperlukan.

Menurut Bastaman (1996), berhasil tidaknya seseorang berubah dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna dapat digambarkan dengan skema dibawah ini :



2.2 Relawan

2.2.1 Definisi Relawan

Relawan adalah sebuah kata yang berarti perbuatan mulia yang dilakukan dengan cara suka rela, ikhlas dan tulus serta menyiratkan sebuah kemuliaan hati para pelakunya. Keberadaan relawan selalu ada ditengah situasi yang sulit yang sedang terjadi dimana banyak orang membutuhkan bantuan dan pertolongan.

Volunteering (kerelawanan) adalah bagian dari aktivitas menolong. Akan tetapi bukan seperti menolong dengan spontan, seperti menolong korban kecelakaan yang membutuhkan keputusan secepatnya untuk bertindak, namun *volunteerism* adalah tindakan yang lebih bersifat proaktif daripada efektif, serta membutuhkan komitmen waktu serta usaha yang lebih banyak (Wilson,2001).

Sedangkan definisi relawan menurut Schroeder (1998) adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengaharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengkordinasi kegiatan tertentu secara formal. Relawan bekerja secara sukarela untuk menolong tanpa adanya harapan akan adanya imbalan external.

Definisi lain dari relawan yaitu, orang-orang yang dengan sukarela memberikan waktu dan bakat yang mereka miliki untuk melayani atau melakukan tugas tertentu tanpa mengharapakan imbalan yang sifatnya finansial (Thoits & Hewitt, 2011).

Berikutnya, relawan memiliki arti seseorang atau kelompok yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya untuk memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harga dan lainnya) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengaharapkan imbalan upah, kedudukan, kekuasaan ataupun kepentingan karier (booklet relawan, 2004). Sedangkan menurut Adi (2005) dalam bidang sosial, relawan didefinisikan sebagai mereka yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial, walaupun bukan berasal (lulusan) atau tidak mendapat pendidikan khusus dari institusi sekolah pekerjaan sosial ataupun Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Bedasarkan dari pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian relawan adalah seseorang yang memiliki dorongan untuk menolong, berkontribusi secara nyata dengan komitmen untuk bertindak dan terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerelaan dan mengorbankan apa yang ia miliki seperti tenaga, pikiran waktu serta materi yang diberikan kepada orang lain.

Ditambah dengan pengertian guru yang akan dibahas pada sub-bab berikutnya. Akan mengartikan secara lebih khusus pengertian relawan guru yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.2.2 Ciri-Ciri Relawan

Omoto & Synder (dalam Misgiyanti, 1997) mengungkapkan, relawan memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Selalu mencari kesempatan untuk membantu
- b. Berkomitmen dengan waktu yang diberikan relatif lama
- c. Memiliki personal cost yang tinggi (waktu, tenaga, dsb)
- d. Tidak mengenal orang yang mereka bantu
- e. Tindakan menolong yang dilakukan bukanlah suatu keharusan

Dari ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri relawan menurut Omoto&synder adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong namun selalu mencari kesempatan untuk menolong dan membantu orang lain melalui suatu kegiatan, atau organisasi dalam jangka waktu yang relatif lama, melakukan keterlibatan yang cukup besar sehingga mengorbankan berbagai personal cost (uang, waktu, pikiran dsb) yang ia miliki.

2.2.3 Motif dan peran relawan

Beberapa motif dan peran relawan diungkapkan menurut Snyder, Clary dan Stukas (2000), yaitu :

a) *Nilai Personal*

Bentuk kasih sayang pada orang lain, keinginan menolong orang yang kurang beruntung serta memiliki perhatian khusus pada kelompok tertentu adalah gambaran beberapa *personal values* yang menjadi motif relawan.

b) *Eksplorasi Personal*

Memahami secara lebih mendalam, mempelajari suatu peristiwa sosial tentu membutuhkan kekuatan personal untuk mengeksplorasi atau mengembangkan ketrampilan baru, belajar bekerja sama hingga belajar menyelesaikan masalah.

c) *Motif Sosial*

Bekerja sukarela adalah suatu bentuk refleksi keinginan untuk berteman, melakukan aktifitas yang signifikan atau mendapat penerimaan sosial.

d) *Proteksi Diri*

Kegiatan sukarela dapat mengandung fungsi proteksi diri. Maksudnya adalah, aktivitas ini mungkin saja membantu seseorang lepas dari kesulitan, rasa kesepian ataupun mereduksi perasaan bersalah.

e) *Pengayaan Diri*

Poin terakhir adalah pengayaan diri, yaitu membantu seseorang merasa dibutuhkan atau menjadi orang penting, bisa juga kegiatan ini dapat memperkuat harga diri hingga mengembangkan kepribadian. Agama juga merupakan faktor dari poin ini. Orang yang memiliki tingkat religius yang kuat kebanyakan melakukan kegiatan amal sukarela.

2.3 Guru

2.3.1 Definisi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru merupakan orang yang pekerjaannya mengajar. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan (Uno, 2009). Sebagai orang yang bertugas mengajar dan mendidik, guru melaksanakan berbagai kegiatan artinya memainkan banyak fungsi yaitu sebagai pembimbing, pembaharu, model atau contoh, penyelidik, konselor, pencipta, yang mengetahui sesuatu, pembangkit pandangan, pembawa cerita dan seorang aktor (Purwanto, 2008).

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan, murid-murid baik secara individual ataupun klasikal. Baik di dalam sekolah

maupun luar sekolah (Djarmarah 1994). Guru adalah komponen manusiawi dalam suatu proses manusiawi yang berperan serta dalam membentuk sumber daya manusia (Sadirman, 2001). Sehingga dapat disimpulkan, guru adalah seseorang yang bekerja sebagai pengajar untuk membangun moral dan kecerdasan anak bangsa dalam berbagai aspek.

2.3.2 Peran Guru

Guru memiliki peran dan tugas yang sangat penting dalam mendidik dan mengajarkan siswa, yaitu:

A. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tugas untuk mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada siswa agar menjadi anak yang berbudi luhur.

B. Guru sebagai pengajar

Mengajar yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melatih keterampilan, memberikan pedoman, bimbingan, merancang pengajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai aktivitas pembelajaran.

C. Guru sebagai fasilitator

Tugas utama guru sebagai fasilitator adalah memotivasi siswa, menyediakan bahan pembelajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan menggunakan ganjaran hukuman sebagai alat pendidikan.

D. Guru sebagai pelayanan

Pelayanan disini berarti memberikan suatu kenyamanan terhadap siswa dalam belajar. Tugas guru sebagai pelayanan yaitu menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah seperti ruangan, meja, kursi, papan tulis, alat peraga, dan lainnya serta memberikan layanan sumber belajar agar siswa nyaman dan aman dalam belajar.

E. Guru sebagai perancang

Guru sebagai perancang bertugas untuk menyusun program pengajaran dan pembelajaran sesuai ajaran dalam kurikulum, menyusun rencana mengajar, menentukan strategi atau metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

F. Guru sebagai pengelola

Dalam perannya sebagai pengelola, guru bertugas untuk melaksanakan administrasi kelas seperti mengisi buku presentasi siswa, daftar nilai siswa, mengisi raport dan sebagainya. Bahkan guru harus memiliki rencana mengajar, program semesteran, program tahunan dan silabus serta melaksanakan presensi kelas, dan memiliki strategi dan metode pembelajaran yang efektif.

G. Guru sebagai penilai

Penilaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan setelah proses belajar guna untuk memberikan hasil belajar siswa. Tugas guru sebagai penilai yaitu menyusun tes dan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif, mengadakan pembelajaran remedial dan mengadakan pengayaan dalam pembelajar.

2.4 Lansia

2.4.1 Definisi Lansia

Usia lanjut adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan oleh manusia. Memasuki usia lanjut berarti memasuki kenyataan bahwa keadaan fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis seringkali berbeda dengan keadaan sebelumnya, sehingga memerlukan persiapan diri untuk menerima kenyataan dan kesediaan menyesuaikan diri yang cukup tinggi. Penurunan kemampuan fisik dan kemampuan lainnya tanpa persiapan yang baik menyebabkan sebagian penduduk lansia menjadi kurang mandiri dan menjadikan mereka lebih banyak bergantung kepada orang lain dalam beberapa hal (Biro Pusat Statistik, 1997).

Pengertian lanjut usia menurut undang-undang No.13/1998 tentang kesejahteraan lanjut usia yang berbunyi “Lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Menurut Santrock (2002), ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat menyebutkan bahwa yang tergolong lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun ke atas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut usia. Di pihak lain, pandangan orang Indonesia menyebutkan bahwa lansia adalah orang yang berumur 60 tahun ke atas. Pada umur 60 tahun seseorang sudah mulai tampak cirri-ciri ketuaan.

2.4.2 Batasan Umur Lanjut Usia

Rahmade wi, dkk (2003) menyebutkan bahwa secara individu, seseorang dikatakan sebagai lansia jika telah berusia 60 tahun ke atas (di Negara berkembang) yang dikelompokkan lagi menjadi *young old* (60-69), *old* (70-79), dan *old-old* (80 tahun ke atas). Sedangkan untuk negara maju menurut McFadden (2005), diklasifikasikan lagi menjadi *young old* (65-74), *middle old* (75-84 tahun), dan *oldest old* (85 tahun ke atas).

2.4.3 Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Havighurst dan Dovali menguraikan tujuh jenis tugas perkembangan (developmental tasks) yang harus dilakukan oleh lansia semasa hidupnya, yaitu :

- Penyesuaian terhadap penurunan kemampuan fisik dan psikis
- Penyesuaian terhadap penuruanan pendapatan
- Menemukan makna kehidupan
- Menemukan kepuasan hidup berkeluarga
- Penyesuaian diri terhdap kenyataan akan menghadapi kematian
- Menerima diri sebagai lansia

2.5. Relawan Guru Lansia

2.5.1 Definisi Relawan Guru Lansia

Seperti yang telah diketahui penelitian ini berjudul “kebermaknaan hidup relawan guru lansia”, dari pemaparan teori diatas maka dapat didefinisikan relawan guru lansia adalah, seseorang yang melakukan pekerjaan mengajar secara sukarela dan tidak mengharapkan imbalan finansial pada saat orang tersebut telah lanjut usia (60 tahun ke atas).

2.6 Kajian Penelitian yang Relevan

A. Mitra Atensi dengan Skripsi yang juga dijadikan jurnal, yang berjudul “Gambaran Penghayatan Makna Hidup Pada Relawan Pemberdayaan Masyarakat Miskin”

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dorongan seseorang untuk menjadi relawan pemberdayaan masyarakat miskin, makna hidup yang dimiliki relawan, hingga alasan yang membuat mereka bertahan dari berbagai rintangan sebagai relawan. Hasil dari penelitian ini adalah para relawan menghayati kehidupan mereka untuk menjadi orang yang berguna bagi lingkungan dan orang lain. Terdapat beberapa faktor yang mendorong mereka menjadi relawan, antara lain : empati, minat, kecintaan terhadap sesuatu dan dorongan untuk berbuat baik dalam hidup. Alasan bertahan yaitu, dukungan dari sosial dan significant others, keinginan untuk bermanfaat dan penghayatan kebahagiaan dari kegiatan yang dilakukan.

B. Lucky Purwanti dengan artikel yang berjudul “kebermaknaan hidup lansia di Panti Werdha Bekasi”

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di sebuah panti werdha. Bagaimana mereka memandang arti hidup yang bermakna untuk dirinya sendiri dan kehidupan yang telah mereka lewati. Dengan berbagai peristiwa yang pernah mereka lewati, diharapkan mereka dapat memiliki makna dalam kehidupannya. Dengan metode

kualitatif dan pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Hasil yang ditemukan ialah bahwa para lansia di panti werdha belum menemukan makna kehidupan mereka dan masih dalam proses untuk menemukan kebermaknaan hidup.

2.7 Kerangka Berpikir

Menjadi tenaga pengajar secara sukarela pada masa lanjut usia bukanlah hal yang sederhana. Berkomitmen selama 10 tahun bahkan lebih dalam menggeluti pekerjaan secara suka rela, menghadapi berbagai rintangan dan ujian dalam kehidupan namun tetap bertahan untuk mengajar. Memiliki kebermaknaan hidup tentulah melewati tahap-tahap kompleks, dalam penelitian ini akan membahas bagaimana subjek memandang kehidupannya serta apa saja yang mereka lalui di masa lalu sehingga mengantarkan mereka pada komitmen untuk mengabdikan diri, bekerja secara sukarela hingga lanjut usia.

Ketika melakukan studi pendahuluan, subjek menceritakan hal yang tak bisa dielakan dalam kehidupannya, pengalaman tragis seperti pada IR memiliki penyakit kanker hati stadium akhir, IS dimutasi pekerjaan suaminya ke daerah terpencil dan tidak digaji 3,5 tahun dan PP yang pernah memiliki masa kelam karena kecanduan judi dan diancam cerai hingga bunuh diri oleh sang istri Ketiganya mengaku hal tersebut adalah pengalaman tragis dalam kehidupannya.

Setelah mengahapi tragic event tersebut, kemudian subjek merasakan penghayatan hidup tidak bermakna, sebagian besar dari subjek merasakan pengalaman dan perasaan negatif.

Setelah individu merasakan kehidpan yang tidak bermakna, tahap berikutnya adalah subjek menyadari akan pemahaman diri atau self insight, dimana mulai muncul kesadaran atas buruknya kondisi pada saat ini dan harus ada perubahan untuk menjadikannya lebih baik.

Pemahaman diri yang dilalui subjek menghantarkan mereka pada penemuan makna dan tujuan hidup, dalam fase ini subjek akan mencari makna dibalik peristiwa

yang terjadi dalam kehidupannya dan mulai memiliki arah kehidupan. Dukungan faktor spiritual, tanggung jawab serta kebebasan sangat berperan dalam keberhasilan pada tahap ini.

Ketika pemahaman diri, makna dalam kehidupan dan tujuan telah dimiliki subjek, tahap selanjutnya adalah pengubahan sikap. Bagaimana sikap yang sesuai untuk menunjang pencapaian hidup. Bersikap dengan baik dan membuang sikap yang tidak sesuai dengan tujuan hidup, tahap ini dapat juga disebut *changing attitude*.

Selanjutnya, perubahan sikap yang dilakukan subjek secara konsisten dan dipertahankan untuk mencapai tujuan hidup, tahap ini disebut keikatan diri (self commitment).

Jika tahap yang dijelaskan diatas telah dilewati, subjek akan menemukan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan, tahap ini dinamakan kegiatan terarah dan penemuan makna hidup. Kegiatan terarah merupakan langkah bagi subjek untuk memenuhi makna dalam kehidupannya. Kebermaknaan hidup tersebut bersumber dari catur nilai makna hidup (*creative values, attitudinal values, experimental values* dan *hopefull*). Pada tahap terakhir, jika telah melewati proses diatas subjek akan merasakan hidup yang bermakna dan melahirkan kebahagiaan.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan guru relawan pada masa usia lansia, mereka telah mengabdikan dirinya untuk mengajar secara sukarela lebih dari 10 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Dalam pencarian subjek pertama, peneliti menghubungi guru yang ia kenal ketika SMA, guru tersebut diketahui mengajar sukarela setelah mengajar di sekolah formal tempatnya bekerja. Subjek ke-dua dan ke-tiga adalah seorang saudara kembar, mereka legendaris dan fenomenal karena kegiatan mengajar secara sukarela yang mereka lakukan sejak tahun 1990. Kegiatan tersebut sering kali disiarkan dan diberitakan dalam berbagai media. Bukan hanya mengajar secara sukarela, mereka juga mendirikan institusi pendidikan dari jenjang PAUD hingga Akademi. Semua fasilitas pendidikan tersebut sama sekali tidak dipungut biaya atau gratis. Peneliti dapat menghubungi subjek ke-dua dan ke-tiga dari media sosial Twitter berlanjut dengan mengirim e-mail dan menjelaskan keperluan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel bersumber data dengan kriteria tertentu. Kriteria ini maksudnya adalah orang tersebut dianggap paling tahu an sesuai dengan topik yang diharapkan, sehingga subjek dapat memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek penelitian (Sugiyono, 2015)

Subjek dalam penelitian ini merupakan relawan guru lansia yang telah menjalankan kegiatan mengajar secara sukarela selama 10 tahun atau lebih. Alasan subjek terpilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan topik penelitian yaitu, kebermaknaan hidup relawan guru lansia.

3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Relawan guru lansia yang telah melakukan pekerjaan sukarela selama 10 tahun atau lebih
2. Lansia yang berumur lebih dari 60 tahun. Pembatasan usia ini berdasarkan batasan usia yang dikemukakan Santrock (2002), bahwa individu dapat dikatakan lansia pada usia 60 tahun ke atas.
3. Berjenis kelamin pria atau wanita

3.1.2 Jumlah Subjek

Penelitian kualitatif tidak memiliki aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil. Jumlah sampel tergantung dengan kebutuhan peneliti, tujuan penelitian, konteks penelitian, informasi untuk memenuhi kriteria partisipan serta konteks penelitian

Jumlah sampel sangat tergantung pada kebutuhan penelitian, tujuan penelitian dan konteks penelitian, serta apa yang dianggap bermanfaat dengan tujuan penelitian, seperti apa yang memungkinkan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang ada. Selain itu, validitas, kedalaman arti dan *insight* yang dimunculkan dalam penelitian kualitatif berhubungan lebih dengan banyaknya informasi dari kasus atau sampel yang dipilih dan kemampuan peneliti dalam menganalisis sesuai dari jumlah sampel (Patton, 1990 dalam Poewardari, 2013)

A Smith mengemukakan, metode kualitatif dengan cara IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) relatif terdiri dari sedikit partisipan namun intensif dalam pengumpulan data sehingga mendapatkan hasil yang baik. Jumlah sampel dalam metode IPA cukup bervariasi, sesuai dengan kebutuhan peneliti dan kualitas data yang didapatkan.

Namun untuk sekarang, bagi mahasiswa yang kali pertama melakukan penelitian dengan metode IPA, tiga adalah jumlah yang menunjang dalam penelitian. Hal ini memiliki kemungkinan perhatian cukup mendalam untuk keterlibatan dalam setiap setiap kasus dan subjeknya dengan hasil yang merinci. George dan Kelly (dalam Bannister dan Fransella 1971; Smith, 1990).

Penelitian ini terdiri dari 3 orang partisipan, yaitu 2 orang wanita dan 1 orang laki-laki. Seluruh subjek dalam penelitian telah sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan untuk jumlah subjek pada penelitian kualitatif metode IPA. Dengan jumlah ini diharapkan dapat menggambarkan makna hidup relawan guru lansia.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan sejak Maret 2017 hingga dengan bulan Juni 2017 dan pengambilan data dimulai pada bulan April 2017. Pengambilan data kepada ketiga subjek dilakukan di tempat yang berbeda yaitu subjek pertama di sekolah tempat ia mengajar di daerah Bogor lalu subjek ketiga dan keempat di kediaman mereka masing-masing di daerah Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Tabel 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian Subjek Penelitian

Pert.	1	2	3
Subjek I	Bogor	Bogor	Bogor
(PP)	29 Mei 2017	2 Juni 2017	7 Juni 2017
Waktu	10.00-10.30	13.00-14.00	15.00-15.40

Subjek II (IS) Waktu	Kelapa Gading 30 Mei 2017 16.00-16.46	Kelapa Gading 3 Juni 2017 17.20- 18.17	Kelapa Gading 6 Juni 2017 17.00- 17.30
Subjek III (IR) Waktu	Kelapa Gading 30 Mei 2017 16.50-17.50	Kelapa Gading 3 Juni 2017 18.17- 19.10	Kelapa Gading 6 Juni 2017 14.30- 15.15

3.2.1 Pendekatan Metode Penelitian

Pada penelitian kualitatif, hasil penelitian dan olah data dalam bentuk deskriptif, seperti transkrip, wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Pendekatan dengan metode kualitatif mencoba menerjemahkan padangan dasar interpretatif dan fenomenologis (Poerwandari:2013)

Pendekatan kualitatif secara langsung dapat menggambarkan fenomena dari suatu kasus dimana pada prosesnya, peneliti dapat bergerak dinamis sesuai kebutuhan dan kondisi lapangan maupun subjek. Dalam kuantitatif yang menjadi titik perhatian pada saat pengumpulan data adalah sampel yang diperlakukan sebagai subjek penelitian, sedangkan kualitatif tidak berbicara mengenai sample seperti kuantitatif, melainkan mengenai subjek/pelaku kata-kata dan tindakan informan dan subjek/pelaku itulah yang dijadikan sumber data untuk diamati/observasi dan diminta informasinya melalui wawancara, diskusi ataupun dokumentasi (Djaelani. 2013).

Menurut Moeloeng (2006:31), pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berasumsi “*subject matter*” ilmu sosial amat jauh berbeda

dengan “subject matter” dari ilmu alam/ fisik dan mempersyaratkan tujuan yang berbeda dengan seperangkat metode penyelidikan yang juga berbeda.

Tipe penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah IPA (interpretative phenomenological analysis). IPA memiliki tujuan utama yaitu, untuk menyelidiki bagaimana individu memahami pengalaman mereka. IPA juga mengajak untuk melihat secara dekat bagaimana subjek memaknai pengalamannya sendiri (Emzir, 2010). Teknik jenis ini juga mengacu pada masing-masing pendekatan teoritis untuk menginformasikan kerangka epistemologis dan metodologi penelitiannya (Frost, 2011).

3.2.2 Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)

Metode kualitatif dengan tipe IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) yang digunakan dalam penelitian kali ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana partisipan merekam kehidupan pribadi dan sosial yang mereka miliki. Selain itu, IPA juga memiliki keunggulan dalam memaknai peristiwa, pengalaman dan keadaan yang dimiliki partisipan. Penelitian akan mencoba memahami kehidupan partisipan dari sudut pandang partisipan (Smit, 2008).

Smith (2008) juga menambahkan, IPA adalah sebuah pendekatan yang cocok untuk seseorang yang mencari tahu bagaimana individu mempersepsikan situasi tertentu yang dihadapi, bagaimana seseorang merasakan kehidupan pribadi dan sosial mereka. Selain itu, IPA juga sangat berguna untuk seseorang yang sedang mengalami masa transisi atau adaptasi dalam sebuah proses atau dalam hal yang baru. Melalui IPA peneliti dapat menemukan perasaan dan kondisi yang dialami subjek pada saat tertentu. Sehingga dalam penelitian ini dapat mendeskripsikan dan menginterpretasikan dinamika psikologis yang dialami subjek.

Prosedur IPA hampir secara keseluruhan dalam proses pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara dimaksudkan untuk menjadi fleksibel dalam pengaplikasian IPA, selain itu pertanyaan juga tidak diberikan secara berurutan karena tujuan utama wawancara adalah peneliti harus bebas untuk menyelidiki hal-hal yang penting selama wawancara berlangsung (Howit & Cramer, 2011). Tahap berikutnya adalah mengetik ulang hasil keseluruhan wawancara, untuk mempermudah peneliti dalam melihat fenomena yang dialami subjek. Transkrip juga memudahkan peneliti untuk melihat adanya hubungan antara materi analisis yang akan dilakukan dengan analisis fenomenologis interpretatif. Transkrip dalam IPA menggunakan transkripsi sekertaris gaya literal yang hanya terdiri dari catatan apa yang dikatakan subjek, tidak perlu untuk mentranskrip dengan hal lainnya dalam wawancara, seperti jeda atau refleksi suara (Howit & Cramer, 2011).

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, prosedur utama yang dilaksanakan untuk mengambil data adalah dengan wawancara, metode tersebut digunakan untuk mendalami fenomena yang terjadi pada subjek. Djamal (2015) mengungkapkan, wawancara diperlukan oleh peneliti untuk mendalami perasaan dan pikiran subjek yang akan diteliti (dalam Djaelani, 2013). Lofland mengungkapkan sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya (dalam Moelong, 2005).

Wawancara dalam metode kualitatif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai makna-makna subjektif yang dirasakan oleh subjek sesuai dengan topik penelitian yang diteliti serta bermaksud untuk mengeksplorasi topik tersebut dan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang lain (Banister, 1994).

Menurut Sudarwan (2002), terdapat dua jenis wawancara yang dapat digunakan pada penelitian kualitatif, yaitu :

- 1) Wawancara tertutup, peneliti memberikan pertanyaan secara fokus pada topik secara khusus ke umum dan dibantu dengan panduan wawancara yang rinci.
- 2) Wawancara terbuka, peneliti memberi kebebasan pada subjek untuk berbicara secara luas dan mendalam.

Penelitian dengan metode IPA menggunakan jenis wawancara terbuka, sehingga peneliti dapat menyelidiki secara mendalam mengenai fenomena yang dialami subjek. Wawancara adalah serangkaian pertanyaan-pertanyaan secara terbuka yang dirancang untuk memungkinkan subjek memberikan jawaban yang panjang dan rinci menggunakan kata-kata mereka sendiri (Howwit&Cramer, 2011).

3.3.2 Alat Bantu

Dalam wawancara, alat bantu digunakan guna untuk menunjang penelitian. Seperti penggunaan alat perekam suara dimana alat tersebut membantu peneliti menganalisis hasil wawancara sesuai tema penelitian secara utuh. Dengan wawancara yang terekam, peneliti memiliki catatan penuh mengenai kata yang dilontarkan subjek. Keuntungan lain menggunakan perekam suara adalah peneliti dapat lebih memperhatikan subjek saat berbicara bukannya sibuk sendiri dengan menulis catatan (Howit & Cramer, 2001).

Sebelum dilakukan wawancara, etisnya peneliti terlebih dahulu memohon izin untuk merekam wawancara dan memberikan keterangan mengenai tujuannya. Hal tersebut juga dapat dituliskan pada *consent form* dan *debrief* yang diberikan kepada subjek. sehingga subjek memahami maksud dan tujuan penelitian dan menghindari adanya paksaan untuk terlibat dalam penelitian ini.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

3.4.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, peneliti mencari inspirasi mengenai fenomena disekitar yang dapat diangkat menjadi sebuah penelitian yang juga dapat menginspirasi. Lalu munculah insight akan relawan guru lansia yang mengabdikan dirinya secara sukarela untu mengajar. Setelah itu peneliti mencari fenomena penelitian dengan mencari sumber ilmiah seperti jurnal, artikel hingga berita di media cetak. Sehingga peneliti melihat adanya unsur kebermaknaan hidup pada seseorang yang memutuskan menjadi relawan guru hingga lanjut usia. Setelah menemukan topik penelitian, peneliti melanjutkan dengan tinjauan kepustakaan guna mengumpulkan informasi secara ilmiah dan tertulis mengenai penelitian terkait. Sumber tersebut diperoleh melalui jurnal, buku, artikel, serta website resmi psikologi yang sebelumnya telah membahas penelitian ini.

Selanjutnya, peneliti juga menentukan metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penentuan metode, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan dengan senior yang dulu pernah melakukan penelitian yang relevan. Sehingga kualitatif terpilih menjadi metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Dalam penentuan kriteria subjek, peneliti mencoba melihat keterkaitan topik penelitian dengan subjek yang akan digunakan, ditambah dengan keperluan kriteria yang disesuaikan. Pada awalnya tidak mudah mendapatkan subjek dengan kriteria yang telah ditentukan, namun peneliti berusaha dengan mencari informasi relawan guru di internet sehingga membawa peneliti kepada sebuah artikel mengenai relawan guru yang cukup melegenda di Indonesia, ditambah lagi keunikannya keduanya adalah saudari kembar. Tidak disangka, subjek yang cukup legendaris di dunia pendidikan tersebut bersedia menjadi partisipan penelitian. Untuk subjek berikutnya, peneliti berusaha menghubungi guru SMA di daerah bogor yang juga melakukan kegiatan mengajar secara suka rela di usia senja. Ketika sudah berubungan melalui telepon genggam, peneliti pun menemui untuk melakukan studi pendahuluan dan juga membangun *rapport building* dengan subjek serta merencanakan waktu untuk jadwal wawancara kedepan.

3.4.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, selanjutnya peneliti masuk ke dalam tahap pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap dimana peneliti mengambil data keperluan penelitian. Sebelum melakukan pengambilan data terhadap subjek, peneliti mempersiapkan beberapa alat bantu, seperti: buku catatan, alat perekam suara, pedoman wawancara serta alat tulis. Setelah alat bantu telah dipersiapkan, berikutnya peneliti berangkat ke lokasi wawancara untuk bertemu dengan subjek penelitian.

Sebelum proses pengambilan data dimulai, peneliti membangun *rapport* dengan subjek. Dengan cara menanyakan kabar, menjelaskan tujuan penelitian serta membahas hal yang sedang terjadi di sekitar, hal ini bertujuan untuk membangun rasa nyaman antara peneliti dengan subjek sehingga subjek dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan cerita yang dibutuhkan dalam penelitian.

Selanjutnya, peneliti akan memberikan inform consent kepada subjek sebagai bukti bahwa subjek telah menyetujui prosedur penelitian. Pada pertemuan pertama peneliti langsung mewawancarai subjek walaupun di pertemuan pertama terdapat beberapa percakapan intermezo hal itu dimaklumi oleh peneliti terkait dengan *rapport building* antara peneliti dengan subjek. Dalam pertemuan ke dua, pengambilan data jauh lebih mendalam dan fokus. Pertemuan ke tiga peneliti kembali mengambil data dengan panduan wawancara yang sama, guna memastikan validitas data.

Setelah selesai dalam proses pengambilan data, peneliti langsung mengetik ulang hasil wawancara atau yang dapat disebut dengan verbatim. Hal ini bertujuan untuk memberikan data yang akurat tentang apa yang disampaikan subjek.

3.5 Prosedur Analisis Data

Teknik IPA atau interpretative phenomenological Analysis merupakan teknik analisis yang memiliki proses berulang-ulang, kompleks dan membutuhkan kreativitas yang memerlukan keterlibatan reflektif peneliti dalam makna cerita

subjek. Menurut Smith (2008), terdapat 4 tahap dalam menganalisis dengan metode IPA, yaitu :

- 1) Membaca seluruh transkrip beberapa kali untuk menjadi akrab dengan data. Hal ini juga berguna untuk mengingat kembali beberapa pengamatan dan refleksi pada saat wawancara, serta pikiran lain dan komentar dari potensi yang signifikan. Hal ini disertai dengan analisis teks secara rinci yang dimulai dengan menulis catatan dan komentar di transkrip.
- 2) Tahap kedua, peneliti mencoba mengurutkan secara lebih analitis atau teoritis dimana, peneliti mulai mencoba memahami hubungan antara tema-tema yang muncul. Beberapa tema akan dikelompokkan bersama dan tema lain mungkin akan memunculkan konsep baru.
- 3) Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan tema sesuai dengan konsep. Hal ini bertujuan untuk mencari pola dalam tema yang muncul dan menghasilkan struktur yang akan membantu dalam menyortir sebuah ide.
- 4) Tahap ke-empat adalah hasil, pada tahap inilah menunjukkan struktur tema utama dan sub-tema. Kutipan juga disajikan bersama pada tiap tema. Bagian terakhir atau pernyataan, yang menguraikan makna yang melekat pada pengalaman subjek

3.6 Pemeriksaan Atau Pengecekan Keabsahan Data Dengan Triangulasi

Dalam sebuah penelitian hal yang terpenting adalah keabsahan atau kebenaran suatu data. Wawancara yang dilakukan pada penelitian kualitatif cenderung subjektif, sehingga untuk menjaga kepercayaan penelitian saat dipublikasikan, peneliti perlu melakukan uji keabsahan serta pemeriksaan terhadap keabsahan (Moelong, 2005)

Moelong (2005) menyatakan, salah satu teknik pemeriksaan kualitatif adalah dengan cara triangulasi. Secara sederhana, triangulasi dapat diartikan

sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian, dengancara membandingkan antara sumber, teori, dan metode penelitian. Ia juga menambahkan empat kriteria absahnya suatu data, yaitu :

1) *Credibel*

Terdapat beberapa kegiatan yang dapat meingkatkan kepercayaan, seperti:

- a) Memperpanjang waktu penelitian
- b) Observasi secara detail dan terus menerus
- c) Melakukan pemeriksaan data dengan berbagai sumber sebagai pembanding (triangulasi)
- d) Diskussikan hasil akhir yang diperoleh dengan rekan sejawat
- e) Membandingkan dengan hasil penelitian lain
- f) Pengecekan data, penafsiran dan kesimpulan dengan sesama anggota penelitian

2. *Transferability*

Salah satu absahnya sebuah data adalah transferbility, yaitu hasil penelitian diterapkan pada situasi lain atau dengan kata lain, dapat dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya.

3. *Dependability*

Adalah sebuah kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk kerangka berpikir atau alur penelitian dan menggunakan konsep ketika membuat interprestasi atau kesimpulan.

4. *Konfirmability*

Merupakan suatu cara untuk membuktikan apakah hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan dengan membahas hasil penelitian dengan seseorang ahli yang tidak berkepentingan dalam penelitian ini dengan tujuan hasil yang objektif.

3.6.1 Triangulasi

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan pada penelitian kualitatif dengan cara memanfaatkan sesuatu diluar data yang dapat menjadikannya pembanding (Bachri, 2010) triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Purantro & Sari (2016) mengungkapkan, triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh, hal itu dapat dicapai dengan langkah sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b) Membandingkan hal yang dikatakan oleh orang lain di khalayak umum dengan hal yang dikatakan subjek secara pribadi
- c) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. Seperti rakyat biasa dan orang pemerintahan dan sebagainya.
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi teknik memiliki tujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, Patton (1987) mengungkapkan terdapat dua cara melakukan triangulasi teknik, yaitu:

- a) Pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda
- b) Pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan teknik yang sama

3. Triangulasi Waktu

Waktu dalam pengambilan data juga memiliki pengaruh terhadap kredibilitas. Data yang dikumpulkan pada saat pagi hari memberikan data

yang lebih kredibel karena subjek masih segar dan belum banyak masalah. Untuk itu dalam pengujian kredibilitas data dilakukan engan pengecekan, wawancara, observasi dalam waktu yang berbeda-beda. Bila hasil data masih berbeda maka dilakukan dengan berulang hingga data jenuh dan terdapat kepastian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek

4.1.1 Gambaran Umum subjek I (PP)

PP adalah seorang pria berumur 62 tahun. PP berasal dari daerah Klaten. PP merupakan seorang kepala keluarga dari satu orang istri dan dua orang anak. PP mengaku menjadi seorang guru adalah cita-citanya sedari kecil, walaupun begitu PP pernah bekerja sebagai karyawan di kementerian industri pada awal tahun 1990. PP mengaku, hal tersebut merupakan dilema yang paling besar dalam kehidupannya, dimana ia mengaku satu sisi pekerjaannya pada saat itu menghasilkan pendapatan yang lebih dari cukup, namun di sisi lain PP merasakan kehampaan dalam menjalankan aktivitasnya. PP pun pernah terjebak dalam dunia kegelapan seperti berjudi dan mengonsumsi minuman keras, PP mengaku hal tersebut ia lakukan karena memiliki banyak uang berlebih dan untuk mengisi kekosongan waktu sehabis pulang kerja. Berikutnya PP pun mengalami kejadian yang lebih tragis dan menjadi titik nadir PP untuk bulat mengambil keputusan untuk *resign* dari pekerjaannya dan memilih panggilan hatinya menjadi seorang guru. PP pun memilih menjadi seorang guru di sebuah Pesantren di Bogor, hal itu ia pilih karena dalam hal gaji jauh lebih baik daripada menjadi guru di daerah asalnya. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2004, PP melihat sekolah di sebuah desa kecil, tak jauh dari tempat ia bekerja. Awalnya PP berkenalan dengan kepala yayasan sekolah tersebut dan akhirnya PP mengetahui bahwa sekolah tersebut mengalami kendala ekonomi sehingga gedungnya kurang layak dan kekurangan guru untuk mengajar. Tak berpikir panjang PP pun menawarkan dirinya untuk menjadi pengajar secara Cuma-Cuma. PP mengaku ia pernah beberapa kali diupah oleh kepala sekolah sebesar Rp. 50.000 perbulan, namun ia pun memberikan gajinya tersebut kepada anak muridnya untuk membeli sepatu, seragam ataupun kebutuhan lainnya. Sekarang PP tidak lagi menerima bayaran dari yayasan tersebut.

4.1.2 Gambaran Umum Subjek II (IS)

IS adalah seorang wanita berumur 67 tahun, IS memiliki saudara kembar yang juga menjadi subjek dalam penelitian ini. IS terlahir dari keluarga yang berkecukupan, namun hal itu tidak membuatnya menjadi tinggi hati, IS malah terinspirasi sejak dini dengan sang ayah yang kerap mengajar anak jalanan secara sukarela. Ibu dari empat orang ini adalah lulusan IKIP Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Bahasa Indonesia. IS mengaku, guru adalah cita-citanya sejak kecil. Bukan hanya mengajar, IS juga memiliki beberapa bisnis properti, saham dan investasi. Hidup serba berkecukupan tidak membuat IS menjadi tinggi hati, IS mengajar secara sukarela sejak tahun 1990 setiap senin hingga sabtu, bukan hanya mengajar, IS dan saudara kembarnya (IR) juga membangun sekolah darurat di kolong jembatan. Hingga saat ini, menjadi lansia bukan alasan IS berhenti mengajar, meskipun ia adalah pendiri dari sekolah tersebut, IS pun turun langsung untuk mengajar beberapa mata pelajaran. Bukan hanya memiliki pengetahuan eksak, IS juga memiliki banyak pengetahuan dalam dunia ketrampilan. Hal itu berupa membuat, menari, memasak, table manner hingga rias pengantin. IS mengaku, ketrampilan itu semua ia dapat sang ibu yang juga seorang guru pada zaman belanda. IS bercerita bahwa hidupnya juga tidak selalu indah, hal yang paling terpuruk baginya adalah ketika suaminya dimutasi pekerjaan ke pedalaman kalimantan. Bukan hanya tinggal di tempat terpencil, ternyata pekerjaan suami IS pun tidak digaji selama 3,5 tahun. Hal itu betul-betul menjadi titik nadir IS, dimana IS berjuang mati-matian mencari penghasilan tambahan hingga menuntut keadilan ke presiden kala itu. Namun, dibalik kejadian tersebut, IS pun sadar bahwa pendidikan sangat belum merata kala itu sehingga ia memulai mengajar secara sukarela.

4.1.3 Gambaran Umum Subjek III (IR)

IR merupakan saudari kembar dari IS, wanita kelahiran 20 Februari 1950 tersebut telah memulai mengajar secara sukarela lebih dulu dibanding saudarinya, yaitu pada tahun 1970. Ketika itu IR mengikuti suaminya yang berprofesi sebagai Angkatan Udara berdinas dan ke daerah Lombok. Disana IR tergerak untuk mendirikan rumah belajar gratis untuk warga sekitar, IR bercerita, bahwa masyarakat disana kala itu banyak yang miskin dan tidak tersentuh oleh pendidikan. IR merupakan ibu dari dua orang anak. IR mengaku, kini anaknya telah mandiri dan ada yang menetap di luar negeri. Wanita kelulusan Universitas Airlangga ini jurusan Psikologi ini juga memiliki bisnis properti dan lahan pertanian. Hampir sama dengan IS, hidup berkecukupan tidak membuat IR menjadi orang yang tinggi hati dan bermalas-malasan. Dari usahanya tersebut IR dapat membiayai sekolah darurat yang ia bangun bersama IS. IR mengaku, ia tidak mengejar popularitas dengan perbuatan mulia yang ia kerjakan, malah IR pernah ditawari berbagai pekerjaan seperti Dosen di PTS ternama, anggota DPR hingga menteri pendidikan. IR mengatakan bahwa ia tidak bisa meninggalkan anak-anak kolong (sebutan untuk anak didiknya). IR merasa tergerak karena ia perihatin dengan keadaan bangsa yang tidak merata. Dimana IR dapat merasakan serba berkecukupan namun di lain sisi terdapat anak-anak bangsa yang hidup dalam kemiskinan dan jauh dari pendidikan. IR terinspirasi oleh sang ayah yang dulu juga sering berbagi dan mengajar secara sukarela dengan masyarakat sekitar, IR mengaku dari pola asuh orangtuanya lah ia menjadi dapat pribadi yang kuat. IR juga tidak terlepas dari masa keterpurukan, ia pernah divonis oleh dokter memiliki kanker hati stadium empat, tak lama setelah divonis suami IR meninggal dunia dan anaknya juga terkena kanker. IR mengaku saat peristiwa itu adalah titik terendah dalam hidupnya, dimana ia hampir putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya. Namun, perjalanan hidup membawanya untuk kembali menjadi IR yang kuat. Hal itu lebih lengkapnya akan diceritakan pada pembahasan berikutnya.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek

Aspek	PP	IS	IR
usia	62	67	67
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Suku	Jawa	Jawa	Jawa
Pendidikan	S1	S1	S1
Pekerjaan	Wakil Kepala Sekolah	Guru dan Pengusaha	Guru dan Pengusaha
Anak ke... dari...	2 dari 4	4 dari 9	4 dari 9
Lama mengajar sukarela	13 tahun	27 tahun	47 tahun

4.2 Temuan Penelitian

4.2.1 Temuan Penelitian Subjek I (PP)

Tema pokok yang muncul dari kebermaknaan hidup PP sehingga mengajar secara sukarela hingga lanjut usia yaitu:

1. Tahap derita
2. Tahap penerimaan diri
3. Tahap penemuan makna hidup
4. Tahap realisasi makna
5. Tahap kebahagiaan

6. Tahap derita

Tema pertama yang muncul pada PP yaitu Tahap derita, dimana terdapat peristiwa terpuruk yang menimpa PP sehingga membuat PP merasakan perasaan hampa, tidak memiliki makna, hidup tidak berarti dan ketidaknyamanan. Pernyataan tersebut dapat didukung dengan ekstrak dibawah ini:

Ekstrak 1

89	Pp : iya tapi saya ngerasa	Dengan	Situasi yang	Tahap derita
90	hampa waktu itu, kok kerja	pekerjaan yg	membuat subjek	
91	tapi gak semangat, gak	bukan menjadi	tidak	
92	koreksi ujian anak-anak. Gak	guru pada saat	memnemukan	
93	ketemu sekolahan	itu, subjek	kan makna hidup	
		merasa hampa	dan	
		dan rindu dunia	menimbulkan	
		mengajar dan	perasaan hampa	
		sekolah	dan bosan.	

PP mengalami dilema yang begitu besar dalam memilih pekerjaan, ia merasakan kehampaan dalam pekerjaan tetap yang ia tekuni, walau begitu terkadang PP menyempatkan diri untuk mengajar secara lepas di sebuah SMA swasta. Dari kegiatannya tersebut PP semakin membandingkan tingkat kenyamanan dari pekerjaan yang ia lakukan, sehingga PP semakin merasa tidak menemukan makna dalam pekerjaan tetapnya

Ekstrak 2

95	Pp : iya saya ngerasa apa	Merasa kerja di	Situasi yang	Tahap derita
96	kayak hampa gitu,	departemen	membuat subjek	
97	dikementrian juga banyak	perindustrian	tidak	

98	gak kerja. Kayak gaji buta gitu waktu itu	banyak menganggur	memnemukan makna hidup dan menimbulkan perasaan hampa dan bosan	
----	-------------------------------------------	-------------------	-----------------------------------------------------------------	--

Bukan hanya dilema dalam pekerjaan, penghayatan hidup tidak bermakna yang dirasakan oleh PP membawa dampak negatif lainnya yaitu terjerumusnya PP di dunia perjudian, hal itu juga membawa penderitaan tragis untuk PP, dimana PP bertengkar hebat dengan sang istri. Dalam peristiwa tersebut jelas PP merasakan penghayatan hidup tidak bermakna. Dimana seseorang mengalami penderitaan dalam hidupnya, pada situasi ini individu tersebut tidak dapat menemukan makna dalam hidupnya serta menimbulkan perasaan hampa, putus asa dan tidak memiliki tujuan hidup

Ekstrak 3

180	Pp : nah habis itu, saya	Bertengkar besar	Mengalami	Tahap derita
181	sempat berantem hebat	dengan istri,	penderitaan	
182	dengan istri, sampai dia	namun istri tak	yang tidak	
183	mengancam bunuh diri dan	main-main untuk	dapat dielakan,	
184	bawa anak saya itu beneran	nekat bercerai	memunculkan	
185	itu dia mau nekat, saya kira	dan bunuh diri	perasaan takut	
186	ngancam itu kan saya marah	sehingga subjek		
187	itu, pas dia berani bener itu	merasa takut dan		
188	saya yang takut. Bener gak	bersalah		
189	pernah liat istri berani segitunya			

1. Tahap Penerimaan Diri

Pada tema kedua yang muncul pada diri subjek PP adalah penerimaan diri. Arti dari penerimaan diri sendiri adalah dimana munculnya kesadaran untuk mengubah kondisi, diri menjadi lebih baik, biasanya muncul kesadaran diri dapat disebabkan oleh banyak hal, misalnya perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari ahli, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang, mendapat pandangan dari orang lain, atau peristiwa dramatis yang merubah hidupnya. hal itu dapat diperkuat dengan ekstrak di bawah ini:

Ekstrak 4

	P : bapak waktu kejadian itu nyalahin orang lain gak? Atau nyalahin tuhan? Atas semua yg terjadi sampe bapak melewati ujian berat begitu?			
	Pp : ya enggak itu memang salah saya, dulu saya malu malah sama Allah	Merasa malu dengan Allah	Merasa bersalah dan malu terhadap tuhan	Tahap Penerimaan Diri
	P : malu kenapa pak sama Allah?			
	Pp : ya saya ngerasa pendosa besar, hampir aja saya itu kehilangan semuanya kan untung Allah masih kasih saya kesempatan	Merasa pendosa besar yang diberi kesempatan oleh Allah	Merasa bersalah namun terdapat rasa syukur atas kesempatan yang diberikan tuhan	Tahap Penerimaan Diri

Pada saat merenungkan peristiwa tragis yang menimpanya subjek memilih untuk mendekati diri pada tuhan dan memohon ampun atas segala kesalahan yang telah ia perbuat, dalam tahap penerimaan diri berdo'a dan beribadah termasuk dalam komponen tahap ini. Hal itu lebih jelas terlihat dalam ekstrak 15 di bawah ini:

Ekstrak 5

	P : merenung seperti apa waktu itu?			
	Pp : waktu itu saya inget bener, saya insyaf, saya mohon ampun sama Allah.. nangis waktu itu. Karena pas itu saya ini sampe banyak yang tau	Insyaf memohon ampun dengan Allah	Mendekatkan diri dengan tuhan	Tahap Penerimaan Diri
	P : apa yang bapak rasakan saat baca Alquran?			
	Pp : jadi lebih tenang, jadi berpikir jernih lagi jadi berpikir “oh ini semua terjadi ada makna dibalik ini, ujian untuk saya” kan cerita nabi dan sahabat banyak juga yg diuji, yg tobat yang dulunya sembah berhala, jadi saya disitu mulai merasa itu bagian dari pelajaran hidup	Merubah pola pikir bahwa yang terjadi merupakan bagian dari pelajaran hidup	Mengubah pola pikir menjadi lebih positif dan terarah	Tahap Penerimaan diri

Ekstrak 6

	P : waktu bapak mengalami peristiwa tragis dalam hidup, apakah bapak menyalahkan orang? Atau Menyalahkan tuhan?			
	Pp : yaa.. sama sekali tidak, ya sekarang mau salahin siapa? itu adalah bagian dari perjalanan hidup saya, semua orang punya cerita masing-masing. Itu bagian dari pelajaran.	Subjek tidak menyalahkan orang lain atas apa yang telah terjadi di hidupnya, subjek menganggap semua adalah perjalanan kehidupan dan pelajaran	Subjek menerima atas apa yang telah terjadi dalam kehidupannya di masa lalu, subjek mengambil makna positif dari peristiwa yang sudah terjadi	Tahap Penerimaan Diri

Dalam ekstrak enam, tergambar bahwa subjek telah menerima diri yang menyimpannya, bagi PP hal yang terjadi adalah bagian dari perjalanan hidupnya. PP tidak menyalahkan orang lain maupun tuhan terhadap nasib yang menyimpannya, hal ini membuktikan bahwa PP telah melalui tahap penerimaan diri.

2. Tahap Penemuan Makna Hidup

Tema ketiga yang muncul pada diri PP adalah tahap penemuan makna hidup dimana pada tahap ini PP mulai menyadari hal yang berharga dan

penting dalam hidupnya dan kemudian dijadikan tujuan hidup. Hal-hal yang dianggap penting dapat berupa karya, nilai penghayatan keimanan, nilai bersikap maupun nilai pengharapan. hal ini dapat diperkuat dengan ekstrak di bawah ini:

Ekstrak 7

	P : gimana tuh pak rasanya? Apa yg terlintas saat itu?			
	Pp : nah iya distu itu saya kok jadi makin yakin kalo menjadi guru itu memang hasrat, cita-cita saya.. manfaat untuk hidup saya, menghindari kegiatan tidak bermanfaat, ladang amal	Yakin bahwa menjaddi guru adalah pekerjaan positif dan juga merealisasi cita-cita sejak dulu	Memiliki harapan yang membuat hidup bertujuan	Tahap Penemuan Makna Hidup

Dalam wawancara yang dilakukan, PP semakin bertekad bahwa dirinya memiliki keinginan yang besar untuk menjadi seorang guru, meskipun PP menyadari bahwa gaji yang akan PP dapatkan tak sebesar dari gaji pekerjaan yang ia geluti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa PP telah memiliki tujuan dalam hidupnya.

Ekstrak 8

	P : waktu berubah enak gak pak?			
	Pp : ya tapi saya waktu itu makin bulet gitu buat ngajar jadi guru	Semakin bulat dengan keinginan untuk mengajar	Memiliki nilai untuk bekarya dan menekuni sebuah	Tahap Penemuan Makna Hidup

			profesi	
	P : walau gajinya lebih kecil, udah yakin pak?			
	Pp : udah, sudah tau kok kalau terus kerja disitu saya gak seneng	Memahami jika kerja di tempat sebelumnya subjek tidak mendapatkan makna atau rasa bahagia	Memahami kondisi jika tidak melakukan perubahan maka tidak ada yang berubah	Tahap Penemuan Makna Hidup
	P : memangnya apa sih hal apa yg buat bapak bisa “legowo” gitu?			
	Pp : eling, tau gak eling?			
	P : nggak pak..			
	Pp : eling tuh ingat bahwa manusia diciptakan untuk ibadah. Apa yang kita lakukan, Pasrah juga terhadap Allah dan ikhlas	Meyakini sebuah nilai bahwa manusia diciptakan untuk ibadah sehingga apapun yang terjadi sudah menjadi kehendak Allah	meyakini bahwa manusia memiliki kewajiban beribadah dan menyerahkan segalanya pada tuhan	Tahap Penemuan Makna Hidup

PP juga menambahkan bahwa tujuan hidupnya adalah beribadah pada tuhan, menjadi manusia yang bermanfaat sampai akhir hayat. PP juga menjelaskan saat wawancara bahwa dengan mengajar, selain melakukan pekerjaan yang ia sukai hal tersebut dapat menjadi ladang amal *sodakoh jariyah*, hal tersebut secara tidak langsung juga merupakan ibadah bagi PP.

Ekstrak 9

	P : apasih motivasi bapak untuk ngelakuin sesuatu?			
	Pp : motivasi saya ridho Allah, karena dengan ridho Allah hidup itu berkah. Saya ini gak ada sakit loh tika, bayangkan usia sudah segini? itu kan salah satu berkah dari Allah juga.	Motivasi subjek melakukan sesuatu adalah Ridho Allah SWT	Motivasi subjek adalah ridho Allah	Tahap Penemuan Makna Hidup Experimental Values
	P : apa tujuan hidup bapak?			
	Pp : beribadah pada Allah, menjadi manfaat sampai akhir hayat	Bertujuan untuk beribadah dan bermanfaat sampai akhir hayat	Memiliki tingkat religius yang tinggi	Tahap Penemuan Makna Hidup
	P : mengapa itu tujuan bapak?			
	Pp : karena itu tugas	Tugas manusia	Kepercayaan	Tahap

	manusia sesungguhnya dalam Alquran	di dunia untuk beribadah dan menjadi manusia bermanfaat	pada ajaran agama yang tinggi	Penemuan Makna Hidup
--	------------------------------------	---------------------------------------------------------	-------------------------------	----------------------

1. Tahap Realisasi Makna

Tahap realisasi makna adalah keterikatan diri dan kegiatan terarah dimana dengan kegiatan-kegiatan tersebut subjek dapat memenuhi tujuan hidup yang telah ia miliki. Dalam hasil wawancara dengan PP terlihat bahwa subjek memiliki komitmen yang tinggi dengan pekerjaannya, hal ini dapat diperkuat dengan ekstrak 10 dibawah ini:

Ekstrak 10

	P : tapi kan bapak sudah lansia, gimana tuh pak kegiatannya?			
	Pp : selama tubuh ini masih ada nyawa, saya insyaAllah akan menjadi orang yang manfaat, atas izin Allah	Selama masih bernyawa akan terus menjadi orang yang bermanfaat	Keterikatan dengan makna hidup yang dimiliki sehingga menjadikannya makna hidup	Tahap Realisasi Makna

Ekstrak 11

	P : terus pak?			
	Pp : nah saya jadinya	Berpikir jika	Menimang hal	Tahap

	pindah ke bogor, ada kenalan saya yang cerita baru dibangun pesantren gede butuh guru, saya waktu itu mikir ya bagus sekalian saya juga makin deket sama Allah, kan pesantren	mengajar dipesantren adalah keputusan yang terbaik karena mendukung untuk dekar dengan tuhan	positif yang didapat jika mengajar di pesantren	Realisasi Makna
	P : kenapasih pak mengajar secara sukarela menjadi pilihan hidup bapak?			
	Pp : selagi kita mampu dan dapat bermanfaat untuk orang lain, kenapa tidak?	Mampu untuk bermanfaat (mengajar secara sukarela)	Mampu untuk melakukan aktivitas tearah	Tahap Realisasi Makna

Ekstrak 12

	P : luar biasa pak, pak bapak kan ngajar sukarela udah lama banget ya. Apa sih pak yg membuat bapak konsisten?			
	Pp : pertama karena dasarnya saya seneng mengajar, dari kecil	Konsisten mengajar selain karena cita-cita	Merasakan persaan bahagia saat	Tahap Realisasi Makna

	<p>memang ingin jadi guru. Terus saya ini manusia yang wajib mengabdikan di jalan Allah, menjadi manusia yang bermanfaat, ngajar disana adalah ladang amal untuk saya. Kalo disana saya lihat anak-anak nungguin saya, mereka semangat saat belajar, waduh kalo kamu lihat mungkin kamu jadi ngabdikan disana hahaha</p>	<p>dari kecil, subjek menyukai kegiatannya serta menjadikannya sebagai ladang amal (nilai agama yang diyakini) ditambah perasaan bahagia jika melihat semangat murid yang ia ajar</p>	<p>melakukan kegiatan mengajar</p>	<p>Tahap Bahagia</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------	----------------------

2. Tahap Kebahagiaan

Tema terakhir yang muncul dari subjek PP adalah Tahap Kebahagiaan yang tergambar dalam kebermaknaan hidup PP. Dimana individu menunjukkan kehidupan yang penuh semangat, bergairah, menemukan kenyamanan, merasakan kebahagiaan dan menerima perubahan dalam hidupnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh PP dalam ekstrak di bawah ini:

Ekstrak 13

486	P : bapak waktu ngajar capek gak sih pak?			
487	Pp : lah iya, namanya	Merasa tidak capek karena bahagia saat melakukan aktivitas mengajar	Merasakan kebahagiaan	Tahap Kebahagiaan
488	juga manusia, tapi saya			
489	itu seneng ngelakuinnya jadi gak terasa capek			

Pada saat wawancara PP juga mengakui bahwa rasa lelah itu hal yang manusiawi, namun dengan perasaan bahagia yang melekat saat menjalankan aktivitasnya, PP tidak merasakan kelelahan yang berarti. Hal tersebut menggambarkan penghayatan hidup bermakna karena PP telah menemukan gairah dan kebahagiaan.

Ekstrak 14

560	P : apakah bapak merasa			
561	aktivitas bapak selama			
562	ini bermakna?			
563	Pp : alhamdulillah iya	Aktivitas bermakna	Merasakan makna dari kegiatan yang dilakukan	Tahap Kebahagiaan
564	saya sekarang seneng			
565	jalani bersukur terus lah			

Tergambar dalam ekstrak dibawah ini bahwa PP merasakan kebahagiaan pada saat menjalankan aktivitas mengajar yang ia tekuni, PP mengaku kegiatan tersebut membuat hari-harinya berwarna karena terdapat banyak cerita menyenangkan pada saat ia mengajar.

Ekstrak 15

676	P : pernah bosen gak?			
677	Pp : ya enggak, ngajar	Tidak	Perasaan	Tahap
678	itu ada aja ceritanya,	merasakan	bermakna dan	Kebahagiaan
678	walau ngajarnya sama,	bosan saat	bahagia	
679	anaknya beda-beda nah itu letak seru nya hahaha	mengajar karena memiliki cerita berbeda saat mengajar setiap kali		

Tabel 4.2 kesimpulan temuan lapangan subjek PP

<p>A. Tahap Derita</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasakan kehampaan pada pekerjaan yang ditekuni - Terjerumus ke dalam dunia perjudian karena kehilangan arah - ketakutan yang besar saat bertengkar dengan istri dan istri mengancam bunuh diri bersama anak - belum menemukan makna pada peristiwa yang menimpanya
-------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>B. tahap penerimaan diri</p>	<ul style="list-style-type: none">- subjek menerima peristiwa tragis yang menimpanya- subjek melakukan perenungan dengan mendekati diri kepada tuhan- subjek memiliki langkah perubahan yang harus diambil agar kondisi menjadi lebih baik dengan cara pindah pekerjaan dan menjadi seorang guru- subjek mengartikan bahwa peristiwa tragis yang menimpanya adalah bagian dari perjalanan hidupnya
<p>C. Tahap Penemuan Makna Hidup</p>	<ul style="list-style-type: none">- Subjek menyadari bahwa mengajar adalah hal yang ia sukai- Subjek meyakini bahwa ridho Allah adalah tujuan hidupnya- Subjek memiliki nilai pengharapan bahwa guru adalah cita-citanya sejak

<p>D. Tahap Realisasi Makna</p> <p>E. Tahap Kebahagiaan</p>	<p>kecil</p> <ul style="list-style-type: none">- Subjek meyakini beberapa nilai kebajikan yang menjadikan kegiatannya terarah dan bermakna - Subjek pindah ke bogor untuk bekerja sebagai guru- Subjek akan terus mengajar selama ia masih sehat dan kuat, hingga akhir hayat.- Subjek selalu meyakini nilai nilai keagamaan ada pada kegiatan mengajar yang ia jalani - Merasakan kebahagiaan saat mengajar- Menikmati segala aktivitas mengajar- Mengambil segi positif dari kegiatan yang ditekuni- Memiliki pandangan bahwa hari-hari menjadi berwarna ketika mengajar
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4.2.2 Temuan Penelitian Subjek II (IR)

Tema pokok yang muncul dari kebermaknaan hidup IR sehingga mengajar secara sukarela hingga lanjut usia yaitu:

1. Tahap Derita
2. Tahap Penerimaan Diri
3. Tahap Penemuan Makna Hidup
4. Tahap Realisasi Makna
5. Tahap Kebahagiaan

1. Tahap Derita

Tahap derita merupakan tahap dimana peristiwa tragis terjadi dimana individu yang mengalaminya tidak bisa mendapatkan makna dalam peristiwa tersebut. Hal ini pun muncul dalam wawancara yang dilakukan bersama IR, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada ekstrak 16 di bawah ini:

Ekstrak 16

808	P : ketika ibu diberi			
809	ujian yang bertubi-tubi			
810	saat itu, ada gak sih			
811	perasaan benci sama			
812	diri sendiri atau sama Allah, ngerasa hilang arah?			
813	IR : ya ada sebelum	Sempat	Tidak dapat	Tahap Derita
814	saya umroh itu saya	terpikirkan	menemukan	
815	udah mikirin mau mati terus mbak	untuk mati pada saat melewati masa terpuruk	makna dari tragedi tragis yang menimpa	

Pada tahap derita yang menimpa IR ia merasa kehilangan arah, linglung dan dorongan untuk bunuh diri. Hal itu terlintas dalam benaknya karena IR pernah divonis memiliki kanker hati stadium empat, bukan hanya itu suaminya pun meninggal dan sang anak mengalami saki yang sama dengan IR. Hal tersebut dapat terlihat pada ekstrak 17 di bawah ini:

Ekstrak 17

750	P : itu hal terpuruk bagi ibu?			
751	IR : waktu saya sakit itu mbak gak lama suami saya meninggal, anak saya sakit juga	Waktu saya sakit, suami meninggal dan anak juga sakit	Menderita dengan penyakit yang menimpa keluarga termasuk dirinya	Tahap Derita
752	P : suami meninggal kenapa bu?			
753	IR : sama kanker juga, anak saya juga kanker. Anak saya tak obatin mbak, sekali suntik bayar Rp. 4.750.000 coba bayangin itu harga tahun 90. Disitu saya terpuruk bener mbak	Masa terpuruk dimana subjek berjuang melawan kanker dan berjuang menyembuhkan anaknya	Menganggap bahwa dirinya lebih tidak beruntung dari situasi yang telah terjadi	Tahap Derita

936	P : itu waktu ibu sakit, bapak meninggal, anak sakit			
937	IR : nah itu bener-bener saya terpuruk, betul-betul sakit	Merasa sangat terpuruk atas kejadian yang menimpa,serta tidak tidak dapat cerita kepada orang lain. Subjek berdoa memohon kepada tuhan	Merasa tidak beruntung dari situasi yang telah terjadi	Tahap Derita
938	sekali, ini tuh saya berbuat apa, kok bisa saya dapet musibah			
939	begini? tapi saya kan gak bisa cerita sama orang.			

IR sempat bertanya-tanya pada tuhan mengapa ia mengalami kejadian naas tersebut, hal itu akan dilakukan seseorang jika ia tidak memiliki makna dalam hidup.

Ekstrak 18

1056	P : kemarin ibu cerita kalo momen terpuruk yang ibu rasakan adalah ketika ibu ditinggal suami, anak ibu sakit kanker, ibu juga sakit juga.. apa sih bu rasanya pada saat itu?			
1057				
1058				
1059	IR : rasanya? Ya saya	kehilangan arah	kecendderungan	Tahap Derita

1060	terpuruk bener-bener terpuruk mbak, saya gak tau mau ngapain, harus gimana, salah saya apa,	dan merasa seharusnya kejian itu semua tidak menimpa dirinya	untuk menganggap bahwa dirinyalah yang lebih tidak beruntung dari situasi yang sudah terjadi	
1061	kenapa bisa itu terjadi wah gitu lah mbak.. pikirannya			

2. Tahap Penerimaan Diri

Tema kedua yang muncul pada IR adalah tahap penerimaan diri, tahap ini terjadi setelah subjek dapat menerima kenyataan yang terjadi dan memiliki kesadaran untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kesadaran dapat muncul pada diri seseorang disebabkan oleh banyak hal, seperti: perenungan diri, konsultasi dengan ahli, belajar dari pengalan orang lain dan mendapat penerangan dari para ahli. Tahap ini tak luput dilalui oleh IR, hal itu dapat tergambar dengan Ekstrak 19 di bawah ini:

Ekstrak 19

1062	P : apa yang ibu pikirkan?			
1063	IR : anak saya mbak, gimana caranya saya ndak boleh gini terus (terlarut sedih) saya harus bisa hidupi anak-anak saya	Anak saya mbak, saya gak boleh terlarut dalam kesedihan, saya harus bisa hidup mereka	Kesadaran untuk merubah keadaan menjadi lebih baik	Tahap Penerimaandiri
1064				
1064				
1065	P : pada saat itu ibu menyalahkan orang lain gak?			

1066	IR : nyalahi siapa? Ya ndak ada, saya tuh gak suka			
1067	mbak bergantung sama orang, opo cerita “aku			
1068	menderita” ke orang-orang itu nggak aku			
1069	P : kenapa bu kan cerita aja gak apa-apa?			
1070	IR : ya kalo deket betul kayak IS (saudara	Didikan keluarga	Didikan keluarga	Tahap
1071	kembarnya) ya ndak apa-apa, tapi lebih dari itu saya	yg keras yang membuat subjek	menjadi acuan	PenerimaanDiri
1072	gak suka keliatan apa sedih, lemah gitu gak boleh, saya	memiliki ketahanan dalam	dalam kehidupan	
1073	keras sih mbak orangnya didikan TNI, ayah saya	menghadapi sesuatu		
1074	TNI, dulu juga saya sekolah masih didikan belanda mbak, jadi keras gitu loh			

IR mengaku, hasil dari perenungan yang ia lakukan adalah berubahnya pola hidup yang lebih baik, hal itu tergambar pada ekstrak di bawah ini:

Ekstrak 20

1093	P : dari ibadah itu ibu seperti menemukan jawaban atas doa ya bu?			
1094	IR : alhamdulillah saya masih diberi hidup, nikmat,			

1095	sehat, urusan semua mudah mbak			
1096	P : urusan mudah?			
1097 1098 1099	IR : ya dari situ juga saya jaga pola makan, pola pikir, pola istirahat, terus mau apa-apa ya enjoy. Tapi ujian pasti ada terus mbak tapi ya gak apa-apa	Mengubah pola hidup sehingga merakasan kenikmatan	Merubah pola hidup sehingga lebih terasa positif	Tahap PenerimaanDiri

Salah satu yang menjadi pengaruh dalam tercapainya tahap penerimaan diri adalah belajar dari pengalaman dari orang lain, hal ini terjadi pada IR, dimana ia mengaku bahwa peran didikan orangtuanya adalah salah satu inspirasinya, hal itu tergambar pada ekstrak 21 dibawah ini:

Ekstrak 21

1214	P : apa aja sih bu yang mempengaruhi ibu dalam hidup ini?			
1215 1216 1217 1218	IR : yang mempengaruhi saya dulu itu didikan ayah saya, beliau itu dulu juga suka ngajar orang-orang buta huruf, habis ngajar bagi beras ke orang-orang, itu dulu saya mbak yg bagiin	Mengajar secara suka rela merupakan inspirasi yang didapat oleh orang tua subjek	Terinspirasi orang tua	Tahap PenerimaanDiri

3. Tahap Penemuan Makna Hidup

Tahap selanjutnya yang muncul pada wawancara dengan subjek IR adalah tahap penemuan makna hidup. Dalam tahap ini IR mulai menyadari adanya nilai-nilai yang berharga dalam hidupnya. Nilai-nilai tersebut adalah sumber makna hidup itu sendiri, seperti nilai kreativitas, nilai penghayatan, nilai bersikap dan nilai penghayatan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada ekstrak di bawah ini:

Ekstrak 22

816	P : jadi umroh itu ya bu yang buat ibu berubah?			
817 818 819 820 821 822 823 824 825 826	IR : dsitiu saya doa bener-bener mbak, saya mohon sama Allah, dari situ saya sembuh bener mbak dokternya sampe kaget dan nanaya “kamu minum apa?” saya ndak minum apa-apa saya bilang, kok bisa hilang semua? Saya ndak tau. Doa saya dikabulkan sama Allah, alhamdulillah bener, itulah keajaiban yg saya dapatkan.	Berdoa kepada Allah atas kesembuhan dari penyakit yang diderita	Sembuh dari penyakit setelah beribadah dan mendekatkan diri pada tuhan buah dari nilai penghatan akan keimanan	Tahap Penemuan Makna Hidup

Tahap penemuan makna hidup sangat dipengaruhi dengan sumber-sumber makna hidup. Pada tahap ini sangat terlihat jelas bahwa IR memiliki creative values dimana IR terlihat memiliki kegiatan berkarya atau bekerja secara bertanggung jawab, pekerjaannya pun ia kembangkan dan perjuangkan, hal ini menunjukkan IR meningkatkan keterlibatannya dalam berkarya. Jelas IR menemukan makna hidup pada pekerjaannya dengan sikapnya yang gigih dan selalu berusaha tersebut.

Ekstrak 23

918	P : sakit kanker juga?			
919	IR : sakit kanker juga,	Bekerja keras	Bekerja dan	Tahap
920	itukan namanya diuji	setelah suami	berkarya dalam	Penemuan
921	sama Allah, “kuatkah	subjek	melaksanakan	makna Hidup
922	kamu?”, apa terus	meninggal	tugas sebagai	
923	kawin lagi, suami saya	dunia. Merasa	single parent	
924	kan meninggal tapi	abnya suami		
925	saya bisa hidupi anak	meninggal		
926	dua itu, saya ndak	adalah sebuah		
927	kawin lagi, tapi saya	ujian dari tuhan,		
928	harus kasih makan	sehingga subjek		
929	anak-anak, saya jadi	semakin bekerja		
930	harus kerja, kan saya	keras untuk		
931	punya perusahaan,	menghidupi		
932	saya ada properti,	anak-anaknya		
933	sebelum suami saya			
934	meninggal, saya ada			
935	bisnis mbak. Kan gak boleh kalo istri tentara,			

	saya izin sampe ke panglima. Boleh mbak, terus suami saya meninggal tahun 90, saya jadi nggak terus habis uangnya.			
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Tahap penemuan makna hidup terjadi kepada IR setelah ia sembuh dari penyakitnya dan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang bermanfaat, hal ini dapat terlihat pada ekstrak 24:

Ekstrak 24

971	P : waktu ibu tau udah sembuh apa bu rasanya?			
972	IR : saya bersyukur betul sama Allah, itu tandanya hidup saya harus bermanfaat untuk orang lain	Bersyukur kepada Allah dan itu tandanya harus menjadi orang bermanfaat	Memiliki tujuan untuk menjadi orang yang bermanfaat	Tahap Penemuan Makna Hidup

4. Tahap Realisasi Makna

Pada tahap realisasi makna maka subjek akan mengusahakan terwujudnya tujuan hidup atau makna hidup yang telah ia miliki, hal ini telah terjadi pada subjek IR dimana ia memiliki semangat hidup dan gairah untuk bekerja, bukan hanya itu pada tahap ini pun subjek akan menemukan kegiatan terarah dan komitmen dengan aktivitas yang akan memenuhi makna hidupnya tersebut.

Ekstrak 25

851	P : dari kejadian itu apa yang ngerubah ibu?			
852 853 854 855 856 857 858 859 860	IR : apa ya? kalo keras dari dulu saya udah keras mbak. Guru saya itu masih orang belanda, ajaran orang belanda itu keras, bagus. Kalo berubah paling saya jadi lebih mengenyampingkan kehidupan pribadi saya. Jadi kegiatan itu fokus untuk usaha, untuk ngajar anak-anak, gitu lah mbak.	Memiliki sifat asertive hasil dari ajaran guru pada saat subjek masih sekolah. Merasakan perubahan dalam mengenyampingkan kesenangan pribadi	Mengenyampingkan kesenangan pribadi	Tahap Realisasi Makna
861	P : mengenyampikan kenapa bu?			
862 863 864 865 866 867 868	IR : loh iya mbak, untuk fokus mengurus semua kebutuhan anak-anak (sekolah darurat), untuk ngebesarin dua anak saya, kalo saya	Fokus untuk mengurus semua kebutuhan anak, kalau tidak mengenyampingkan kesenangan pribadi subjek	Mengenyampingkan kesenangan pribadi	

869	tidak	meyakini tidak		
870	mengenyampingkan	dapat		
871	kehidupan pribadi, saya nikah lagi ya saya nggak bisa ngebesarin anak saya sampe jadi orang	mengembangkan tujuan hidupnya		
959	P : mengesampingkan keinginan pribadi ya bu			
960	IR : iya, itu namanya mengesampingkan	Mengesampingkan	Mengesampingkan	Tahap
961	kesenangan pribadi, kan kalo kawinnya	keinginan biologis akan kebutuhan sex	kebutuhan biologis sehingga komitmen pada tujuan Hidup.	Realisasi Makna
962	seneng mbak.			
963	P : hahaha ih ibu			
964	IR : saya ndak mbak			
965	P : tapi ibu apa gak merasa sepi?			
966	IR : oh ya ada, pasti ada rasa sepi, bohong kalo nggak ada. Ada.	Mengutamakan kebutuhan anak- anak daripada berpikir untuk kembali menikah	Mengesampingkan kepentingan pribadi	Tahap Realisasi Makna
967	Tapi yang itu harus saya singkirkan, nomor satu anak- anak. Saya ya berdoa			
968	terus sama Allah, alhamdulillah apa			

969	yang saya pengen dikabulkan semua mbak, semua. Yang waktu tak pergi umroh, terus 6 bulan saya periksa itu penyakit, pas pulang sakitnya hilang, dokter sampe heran mbak			
970				
1007	P : ibu kalo lagi ngajar, apa yang ibu pikirkan?			
1008	IR : apa ya, biasa aja, ngajar ya ngajar ndak	Fokus pada saat menjalankan aktivitas mengajar	Subjek melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya	Tahap Realisasi Makna
1009	ada pikiran gimana-gimana, ajarin supaya mereka bisa, ajarin			
1010	gak boleh jorok harus mandi, terus nanti			
1011	ada nyanyi-nyanyi,			
1012	itu aja sih yang saya pikirin mbak, gak kemana-mana			

Pada tahap ini IR memilih untuk mengesyampingkan kesenangan pribadi, IR menolak untuk menikah lagi guna memfokuskan diri untuk mengajar secara sukarela, IR mengaku menikah kembali akan membuatnya makin repot dan membebani skala prioritasnya dalam beraktivitas. IR juga menambahkan bahwa ia menjalani pekerjaan mengajar sukarela dengan

sebaik-baiknya, IR fokus terhadap anak-anak hingga anak didiknya tersebut dapat memahami pelajaran yang sedang berlangsung.

5. Tahap Kebahagiaan

Puncak dari tercapainya makna hidup hidup adalah dapat merasakan perasaan bahagia. Bukan hanya merenungi, memiliki dan komitmen terhadap makna hidup, pada tahap ini subjek juga mendapatkan kebahagiaan sebagai hasilnya. Dalam hal ini IR pun mendapatkan perasaan bahagia dari makna hidupnya, hal itu dapat tergambar pada ekstrak di bawah ini:

Ekstrak 26

732	P : ibu sehari-hari sibuk apa			
734	IR: ya sibuk ngajar			
735	P : ngajar bu? Apasih yang ibu rasain pas lagi ngajar?			
736	IR : rasanya? Ya seneng, wong kita jalanin happy-happy aja kok, kan kalo orang lain mungkin ngira ngajar itu beban ya mbak, kalo saya nggak. Malah kalo gak ngajar kepikiran gitu kayak kangen	Senang merasa tidak ada beban saat mengajar	Bahagia menjalani aktivitas	Tahap Bahagia
999	P : kenapa sih bu,			

1000	anak-anak sekolah			
1001	darurat terus yg ibu pikirkan, ibu jadikan tujuan?			
1002	IR : ndak ngerti, saya ngerasa disitu makna hidup saya. Saat saya ketemu mereka,	Merasakan makna hidup dari aktivitas yang dijalani	Menemukan kebahagiaan	Tahap Bahagia
1003	ngajar, ngeliat mereka bisa setelah diajarin,			
1004	mereka masak, saya kalo ketiduran mbak mereka suka mijit-			
1005	mijit saya, wah lucu tenan mbak hahaha			

IR menemukan kebahagiaan dalam menjalani aktivitas mengajar secara sukarela, hal itu cukup banyak muncul dalam wawancara yang telah dilakukan dimana IR merasa bahwa hari-harinya menjadi lebih berwarna dari kegiatan tersebut. IR pun mengaku enjoy dan tidak memiliki beban saat menjalani aktivitas mengajar secara sukarela.

Ekstrak 27

1192	P : apa sih bu yg bikin seneng banget?			
1193	IR : seneng itu kalo anak-anak udah ngerti, belajar	Memiliki rasa bahagia setiap menjalani	Menikmati kegiatan yang dilakukan	Tahap Bahagia
1194	terus jadi bisa itu seneng,			

1195	ya semua ssih mbak saya seneng, kan sebelum ke sekolah saya belanja buat masak, di sekolah kan ada masak-masak untuk makan siang, lah terus ngajar abis ngajar nyanyi-nyanyi, atau senam ajak ibunya juga. Semua saya nikmati mbak	kegiatan di SD darurat		
------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------	--	--

IR merasakan bahagia ketika anak didiknya memahami mata pelajaran yang telah diajar, bukan hanya itu IR pun mengaku menikmati segala aktivitasnya yang berhubungan dengan sekolah darurat, dimana ia harus pergi ke pasar untuk keberlanjutan kebutuhan masak-masak di sekolah.

Ekstrak 28

1228	P : apakah ibu sudah merasakan hidup yang bermakna?			
1229	IR : alhamdulillah saya bahagia mbak, pokoknya lancar ada apa dimudahkan, gak sakit-sakit itu udah alhamdulillah	Bersyukur, merasa bahagia	Merasakan kebahagiaan	Tahap Bahagia

Tabel 4.2 kesimpulan temuan lapangan subjek IR

A. Tahap Derita	<ul style="list-style-type: none"> - IR mengalami masa terpuruk dimana suaminya meninggal, anaknya terkena kanker dan dirinya juga terkena kanker hati stadium empat - Memiliki dorongan untuk bunuh diri - Merasa menjadi orang yang paling tidak beruntung - Meratapi nasib yang sangat buruk dan bingung mengapa hal tersebut terjadi pada dirinya
B. Tahap Penerimaan Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Muncul kesadaran diri untuk merubah keadaan menjadi lebih baik karena anak-anak IR membutuhkannya - Memutuskan pergi umroh untuk merenungi peristiwa tragis yang menimpanya - IR mendapatkan inspirasi

	<p>dari hasil didikan orangtua dan gurunya pada masa kecilnya</p>
<p>C. Tahap Penemuan Makna Hidup</p>	<ul style="list-style-type: none"> - IR sangat memiliki keyakinan terhadap tuhan (experimental values) telah memberikan berkah dalam kehidupannya, terlebih setelah kankernya sembuh setelah selesai menunaikan ibadah umrah. - IR meyakini bahwa dengan bekerja akan merubah hidup seseorang (creative values) IR sendiri memiliki perusahaan yang ia dirikan sendiri - IR memiliki tujuan untuk menjadi orang yang bermanfaat dan dapat menghidupi orang banyak
<p>D. Tahap Realisasi Makna</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek memiliki konsistensi yang tinggi terhadap pekerjaannya (sudah dilakukan selama 27 tahun)

<p>E. Tahap Kebahagiaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - IR memilih untuk mengesampingkan keinginan pribadi yaitu menikah lagi. Hal itu ia yakini untuk dapat fokus hanya untuk tujuan hidupnya. - IR merasakan kebahagiaan saat menjalani aktivitas mengajar secara suka rela - IR tidak merasa terbebani dalam menjalani segala aktivitasnya - IR merasa bahagia jika anak didiknya memahami pelajaran yang diajarkan - Subjek telah merasa bahwa hidupnya bermakna dan bahagia
------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4.2.3 Temuan Penelitian Subjek III (IS)

Tema pokok yang muncul dari kebermaknaan hidup IS sehingga mengajar secara sukarela hingga lanjut usia yaitu:

1. Tahap Derita
2. Tahap Penerimaan Diri
3. Tahap penemuan Makna Hidup
4. Tahap realisasi makna
5. Tahap Bahagia

1. Tahap Derita

Dalam mencapai kebermaknaan hidup Bastaman (1996) telah membagi tahapan yang akan dilalui individu, dalam tahap pertamanya individu akan mengalami tahap derita yang mana pada tahap ini ia akan mengalami peristiwa tragis dimana individu tersebut tidak dapat menemukan makna dalam kehidupannya. Begitupula yang dialami oleh subjek ketiga dalam penelitian ini, untuk lebih lanjut peristiwa tragis yang menimpa IS dapat terlihat pada ekstrak di bawah ini:

Ekstrak 29

1428	P : bu dalam hidup ini			
	kan keadaan seseorang			
1429	kadang di atas kadang di			
	bawah, ibu pernah gak			
1430	sih bu ngerasain			
	pengalaman tragis yg			
	bikin ibu sedih betul?			
1431	IS : itu waktu di			
	kalimantan aja sih			
1432	P : kenapa tuh bu?			
1433	IS : waktu itu suami saya	Suami	Merasakan	Tahap Derita
	kan ditugasin kesana, di	ditugaskan	kecewa atas	
1434	kalimantan, 3,5 thun	selama 3,5	ketidak adilan	
	ndak digaji. Pemerintah	tahun di		
1435	ini maunya apa? Untung	Kalimantan dan		
	orang tua saya kaya!	tidak digaji,		
1436	kalo ndak? Disuruh	menyalahkan		
	puasa 3,5 tahun? Disuruh	pemerintahan		

1437	kerja di pedaleman ya mau tapi ndak digaji, maunya apa?	yang belum stabil.		
1438	P : kenapa kok bisa gak digaji bu, waktu itu			
1439	suami menjabat menjadi apa?			
1440	IS : suami waktu itu dokter, ditugaskan ke pedaleman, kita sudah	Suami yang ditugaskan di Kalimantan	Perasaan kecewa dan berasumsi	Tahap Derita
1441	mau nuruti sesuai aturan tapi suami saya itu 3,5	tidak digaji	dibuang oleh pemerintah	
1442	tahun loh mbak ndak dibayar. Waktu itu saya ya bingung kok gini apa dibuang gimana saya ini	subjek merasa kehilangan arah dan merasa terbuang		
1443	P : apa yang ibu rasakan saat itu?			
1444	IS : waktu itu awalnya saya sabar mbak, ndak	Bertengkar dengan suami	Emosi Marah dan merasa malu dengan peristiwa yang terjadi	Tahap Derita
1445	enak kalo langsung cerita ke orang kalo suami	karena pekerjaan		
1446	nggak punya uang, waktu itu suami saya	suami yang tak kunjung digaji		
1447	bilang suruh tunggu sabar gitu, tapi lama-	subjek khawatir		
1448	lama gak bisa kayak gitu, mau makan apa? Mana	dengan kondisi ekonomi yang		
1449	di pedaleman gak ada	semakin		

1450	siapa-siapa mbak hutan semua. Marah saya waktu itu sering ya	menipis. Subjek enggan berbagi cerita dengan orang lain atas apa yang ia rasakan		
1451	gimana gitu sama suami, akhirnya saya cerita juga ke orang tua ya dibantu sih tapi yo masa udah nikah, suami dokter tapi masih minta gimana sih mbak			
1452				

Tahap derita yang dialami subjek IS adalah pada saat ia ikut menemani tugas dinas sang suami yang berprofesi sebagai dokter untuk bekerja di kalimantan, namun selama 3,5 tahun suaminya tidak mendapatkan hak gaji yang seharusnya. IS merasakan marah, kecewa, bertengkar dengan suami, merasa ketidakadilan dan sempat kebingungan untuk biaya kelanjutan hidupnya.

Ekstrak 30

1459	P : waktu itu ibu marah, uring-uringan, apa ibu merasa seharusnya itu tidak terjadi dengan ibu?			
1460	IS : iyalah, saya ngerasa gak adil. Kok suami saya yg ditaro sana gak digaji lagi	Merasakan hal tidak adil karena suami dipkerjakan di tempat yang jauh dan tidak	Merasa dirinya tidak beruntung atas peristiwa yang menimpanya	Tahap Derita

		digaji		
1461	P : apa yg ibu bayangkan saat itu?			
1462	IS : ya awal-awal saya	Merasa tidak	Perasaan	Tahap Derita
1463	ndak betah lah, listrik aja	betah dengan	kesepian,	
1464	hampir gak ada, sendiri	fasilitas yang	kurangnya	
	keluarga saya aja waktu itu semua orang asing pedaleman gitu. Kadang pengen pulang aja waktu awal itu	tidak memadai dan kesulitan komunikasi dengan orang sekitar	komunikasi dan kecendrungan untuk menghindari dari kenyataan	

Bukan hanya gaji yang tak kunjung dibayar proses adaptasi yang dilalui IS pun tidaklah mudah, ia sempat merasakan kesepian dan memiliki dorongan untuk kembali pulang ke pulau jawa. IS pun menyalahkan atas peristiwa tragis yang menimpanya ia menyebut pemerintah *edan*. Dalam tahap ini terlihat jelas kemarahan, kekecewaan dan tidak terdapat makna dalam peristiwa yang terjadi.

Ekstrak 31

1174	P : ibu kan waktu itu cerita tentang			
1175	pengalaman tragiss yg ibu rasakan, waktu ibu			
1176	ditaro dipedalaman ikut suami dan nggak dibayar, ibu disitu nyahin seseorang gak sih?			

1177	IS : ya walaupun ndak dibayar tapi kan saya nih	Subjek merasakan	Kekecewaan terhadap	Tahap Derita
1178	ya bawa bekal bawa, uang gitu loh mbak, kalo	kemarahan saat mengalami	pemerintah yang membuat	
1179	makan kan ada juga yang dikasih-kasih orang abis	masa sulit karena	hidup subjek menderita	
1780	berobat. Tapi lama-lama habis juga, disitu	pemerintah yang tidak		
1781	pemerintah edan, laggi edan-edannya, maunya	bertanggung jawab		
1782	apa. Nurut sudah mau ditaro jauh di kalimantan			
1783	ndak dibayar3,5 taun.			

2. Tahap Penerimaan Diri

Tema kedua yang muncul pada IS adalah tahap penerimaan diri, dalam tahap ini IS telah menerima dan memahami keadaan yang menimpanya. Bukan hanya itun dalam tahap ini seseorang juga telah menyadari akan tindakan yang harus diambil agar terjadi perubahan yang lebih baik. Tahap penerimaan diri bukanlah sebuah proses instan, penerimaan diri biasanya muncul disebabkan oleh banyak hal, seperti: hasil doa dan ibadah, menerima pandangan orang lain, hasil perenungan dsb. Dengan melihat ekstrak 52 dapat terlihat tahap penerimaan diri yang dilalui IS, berikut ekstrak 52:

Ekstrak 32

1462	IS : ya awal-awal saya ndak betah lah, listrik	Merasa tidak betah dengan	Perasaan kesepian,	Tahap Derita
1463	aja hampir gak ada, sendiri keluarga saya	fasilitas yang tidak memadai	kurangnya komunikasi dan	

1464	aja waktu itu semua orang asing pedaleman gitu. Kadang pengen pulang aja waktu awal itu	dan kesulitan komunikasi dengan orang sekitar	kecenderungan untuk menghindar dari kenyataan	
1465	P : kok gak pulang bu?			
1466 1467 1468 1469	IS : ya walau ada perasaan gitu, saya itu kan dididik tidak manja mbak sama orang tua, harus kuat gitu, hadapi. Terus suami saya juga udah nggak tega disana banyak yg sakit berobat ke dukun semua, lama kelamaan kenal juga warga	Dididik tidak manja oleh orang tua. Subjek mulai beradaptasi dengan warga sekitar karena banyak masyarakat yang menjadi pasien suaminya	Bertahan karena ajaran orang tua mengajarkan untuk menghadapi masalah yang menimpa	Tahap Penerimaan Diri

Dalam ekstrak 32 terlihat bahwa tahap penerimaan diri yang dilalui IS cukup dipengaruhi dengan didikan orangtua yang ia dapatkan semasa hidupnya. Berbeda dengan Ekstrak 33 dimana IS bukan hanya memahami peristiwa yang menimpa melainkan IS juga memiliki kesadaran untuk melakukan sebuah perubahan yang lebih baik. Hal itu IS lakukan dengan cara mengirim surat kepada pemerintahan pusat, dalam surat tersebut IS menceritakan keluh kesahnya pada realita yang ada, IS juga berharap hal itu dapat direspon oleh pemerintah.

Ekstrak 33

1456	P : apa bu yg ibu lakukan ketika melalui hal tragis dalam hidup ibu?			
1457	IS : Akhirnya, saya kirim surat mbak, semua	Mengirim surat ke	melakukan perubahan	Tahap Penerimaan Diri
1458	saya tembus ke mentri dalam negeri, ke presiden waktu itu Soeharto	presiden tentang ketidakadilan yang ia rasakan		
1459	P : ibu kirim surat, apa bu isi suratnya?			
1460	IS : ya semua ketidakadilan yang saya rasakan, saya ceritakan	Mengirim surat dengan isi	melakukan perubahan	Tahap Penerimaan diri
1461	juga keadaan disana, memang alamnya bagus mbak tapi waktu itu	hati subjek yang merasakan ketidakadilan		
1462	tidak ada sama sekali perhatian apa pembangunan disana,			
1463	saya bilang ini bahaya ini bahaya kalo begini terus, tidak semua indonesia rata merasakan merdeka			

Pada ekstrak 34 terlihat bahwa IS melakukan perenungan diri, dimana dalam renungan itu ia berdoa dan berdialog dengan tuhan sehingga IS mulai dapat melihat makna positif dari peristiwa yang menimpanya. Pada baris

1875, IS juga terlihat mulai memiliki kesadaran untuk merubah keadaan menjadi lebih baik.

Ekstrak 34

1479	P : apa bu yang ibu pikirkan pas ngelewatin itu semua?			
1480	IS : saya tuh jadi merasa “oh ini hikmahnya aku	Merasakan hikmah dibalik ujian yang subjek dapatkan dan mendewasakan subjek memahami kehidupan perihatin.	Mengambil makna positif dari situasi yang sedang terjadi	Tahap Penerimaan Diri
1481	dikirim ke pedaleman, hidupku diberi ujian disana” saya tuh jadi			
1482	paham mbak, paham gimana orang susah tapi mau belajar, mau			
1483	apa-apa ndak ada, sedangkan saya ini			
1484	dari keluarga berada, segala apa yg dibutuh ada, bisa. Itu membuat saya. Tapi orang pedaleman beda loh mbak sama anak kolong jembatan.			
1784	P : waktu ibu marah itu ibu sampe hilang arah atau hilang perasaan?			
1785	IS : ya ndak sih, kan	subjek mulai	Memahami	Tahap

1786	ada suami saya ada temennya. Tapi waktu ngerasa pernah gitu	menyadari bahwa ia memiliki waktu	keadaan dan diri sekitar lalu	Penerimaan Diri
1787	sepi moso hari-hariku cuma nunggu suami pulang kerja, banyak waktu luang dan tenaga, nah disitu mbak mulai kepikiran ngajar.	luang untuk mengajar	memikirkan untuk melakukan sesuatu positif	
1788				

3. Tahap Penemuan Makna Hidup

Pada tahap ketiga yaitu penemuan makna hidup, IS telah menemukan hal-hal yang berharga dan penting dalam hidupnya hal tersebut ia tetapkan sebagai tujuan hidup. Makna hidup seseorang dapat berupa nilai berkarya, nilai penghayatan, nilai bersikap dan nilai pengharapan. Untuk lebih jelasnya tahap penemuan makna hidup yang dilalui IS dapat dilihat pada ekstrak 35 di bawah ini:

Ekstrak 35

1478	P : apa ibu merenungi kejadian itu bu?			
1479	IS : iya pasti saya tuh berdoa “ya Allah apa maksudmu memberikan jalan hidupku seperti ini, berilah aku ketabahan menjalani ujian mu” kan ada toh mbak ayat di	Berdoa agar diberi hikmah dari apa yang telah subjek lalui ditambah keyakinan terhadap janji	Beribadah dan memegang teguh salah satu ayat Alquran yg membuat subjek kuat	Tahap Penemuan Makna Hidup
1450				
1451				

1452	Quran itu yg “kamu suka belum tentu baik untuk mu nah yg tidak kamu suka mungkin itulah yg terbaik untuk mu” nah	Allah dalam Alquran. Membuat pola pikir subjek berserah kepada tuhan.	dan kembali optimis dalam menjalani hidup	
1453	hal itu saya pegang teguh mbak. wis yaAllah, saya serahkan dan			
1454	percayakan.. udah saat itu saya jalani hari-hari walau belum mudah ya			
1455	mbak tapi ndak seberat sebelum saya ibadah memasrahkan semua-semua saat itu, pikiran jadi lebih tenang. pikiran dulu. Jadi InsyaAllah kan mbak kalo pikiran opo hati itu udah enak ya enak			

Dalam Ekstrak 36, IS menjelaskan bahwa yang paling berharga dalam hidupnya adalah berbagi kasih kepada sesama. Hal tersebut secara tidak langsung menjadi tujuan hidup IS.

Ekstrak 36

1514	P : memangnya apa yang paling berharga bagi hidup ibu?			
1515	IS : yang paling berharga	Yang paling	Membagi	Tahap

1516	adalah berbagi kasih mbak, agar semua masyarakat itu	berharga bagi subjek adalah	kasih kepada sesama adalah	Penemuan Makna Hidup
1517	merasakan sama rata sama bahagia sama bisa sama merdeka.	berbagi kasih agar semua rakyat indonesia merasakan bahagia yang sama dan merdeka	sesuatu yang berharga	

Salah satu sumber dalam penemuan makna hidup adalah nilai pengharapan, dapat dilihat pada ekstrak di bawah ini bahwa subjek IS memiliki nilai pengharapan yang positif terhadap masa depan.

Ekstrak 37

1649	P : ibu percaya gak sih masa depan akan lebih baik			
1650	IS : ya pasti, percaya. Masa depan itu terus	Subjek percaya masa depan	Memiliki nilai pengharapan	Tahap Penemuan Makna Hidup
1650	lebih baik kok mbak. percaya asalkan	akan lebih baik jika pendidikan	akan masa depan yang	
1651	pendidikan karakter jangan terus terkikis.	karakter tidak semakin	lebih baik dengan harapan	
1652	Sekarang ya disiplin, tenggang rasa makin	terkikis	karakter positif tidak terkikis	
1653	kesini rasanya makin			

1654	langka gitu loh mbak, kalo dulu kan rasa hormat itu selalu			
1655	ditanam agar sopan, berbudi, lah kalo			
1656	sekarang makin ngawur mbak. wong cucu saya			
1657	makan kakinya keangkat, tak marahi gak			
1658	boleh kakinya naik, dia malah bilang “guruku			
1659	boleh kata guruku gak apa-apa, sama eyang			
1650	semua gak boleh” lah gimana, makin terkikis			
1661	kan? Karakter itu penting mbak, itu modal awal kemajuan bangsa itu karakternya. Kalo udah lemah apa rusak susah mbak. kayak kepancing isu politik terus jadi pecah, itu kan ndak baik itu awalnya karakternya mbak			

4. Tahap Realisasi Makna

Tahap berikutnya yang dilalui IS adalah tahap realisasi makna, dimana dalam tahap ini IS telah memiliki kegiatan terarah untuk menunjang

terwujudnya makna hidup. Bukan hanya itu pada tahap ini individu akan merasakan semangat hidup dan gairah dalam menjalankan aktivitasnya. Hal ini dapat berupa pengembangan bakat, kemampuan dan ketrampilan.

Ekstrak 38

1664	P : bu apasih yang mempengaruhi ibu ketika mengambil sebuah keputusan?			
1665	IS : ya pasti saya itu liat mana yang baik yang jadi	Mengambil keputusan	Mengambil keputusan	Tahap Realisasi Makna
1666	prioritas tanggung jawab saya itu saya dahulukan,	terbaik sesuai dengan	dengan tanggung	
1667	seperti dulu itu saya sempet menjual investasi saya untuk bayari sekolah	kebutuhan dan skala prioritas	jawab yang harus	
1668	darurat. Ya nggak apa itu kan ngajar dan urusannya tanggung jawab saya..	tanggung jawab	didulukan	
1669	P : ibu gak apa-apa pake uang sendiri?			
1670	IS : ya nggak saya yakin sih apa yang saya lakukan itu bermanfaat,	Yakin bahwa keputusan untuk memakai	Mengambil makna positif dari situasi	Tahap Realisasi Makna
1671	memnbahagiakan orang lain, mengubah hidup orang lain. Itu yang ndak	uang sendiri membawa manfaat yang	yang sedang terjadi	

1672	kebeli mbak, dari dulu kan juga pake uang pribadi ndak minta-minta.	lebih dari sekedar nilai uang		
1673	Kalo ada yang mau kasih apa nyumbang ya silahkan tapi saya nggak minta.			

Bukan hanya terlihat bahwa IS memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam kegiatan mengajar secara sukarela, ia bahkan rela mengeluarkan kocek pribadi untuk membangun sekolah darurat. Terlihat bahwa IS telah memiliki kegiatan terarah dalam mencapai makna hidupnya.

Ekstrak 39

1419	P : bukan cuma sekolah tok ya bu?			
1420	IS : loh iya mbak, ngajar anak seperti itu	Mengajar anak SD darurat	Melakukan segala aktivitas	Tahap Realisasi
1421	kan beda ndak bisa kayak sekolah biasa.	bukanlah dengan hal	sehari-hari yang menjadi	Makna
1422	Kan tiap pagi saya bangun subuh	biasa, diawali dengan	tanggung jawab tanpa adanya	
1423	berangkat jam 6, belanja bahan masakan	berbelanja untuk masak	perasaan negatif	
1424	di pasar ancol sana, nanti kan sekolah dapet	di sekolah, masak		
1425	makan, nah anak-anak itu ada yang piket masak. Seneng mereka mbak, wong kadang	bersama dengan petugas piket masak		

	mereka makan ya sekali itu dari situ			
1403	IS : saya ngajar B.Indonesia, B.			
1404	Inggris, IPS. Kalo ibu IR Matematika, IPA.			
1405	Tapi kan kalo di sekolah gak belajar gitu aja mbak			
1406	P : gak gitu maksudnya bu?			
1407	IS : kami kan seneng berinovasi kalo abis	Senang melakukan	Mencintai dan mengembangkan	Tahap Realisasi
1408	selesai belajar ada nyanyi-nyayi ada	inovasi dalam	aktivitas	Makna
1409	senam, ajak ibu nya senam. Mereka kan ndak pernah senam mbak, wong miskin	pembelajaran di sekolah		

Terlihat pada ekstrak 39 dan 40 bahwa IS memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawab dalam menjalani kegiatannya, bukan hanya itu ia pun melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatan mengajar, hal tersebut merupakan pengembangan ketrampilan. Dalam tahap realisasi makna, pengembangan ketrampilan termasuk didalam tahap ini.

Ekstrak 40

1815	P : bagaimana sih bu menjaani aktivitas menjadi relawan guru?			
1816	IS : opo ya biasa saja, ngajar ya ngajar aja. Ndak apikiran kemana-	Ssubjek fokus mengajar ketika mengajar	Menyadari peran dan tanggung jawab	Tahap Realisasi Makna
1817	mana. Fokus biar muridnya pada bisa. Kan belajarnya gak nentu			
1819	P : gak nentu gimana bu?			
1820	IS : lah iya, kan ditanya hari ini mau belajar apa,			
1821	ya matematika dulu apa ipa dulu habis itu nyanyi-nyanyi			
1822	P : jadi seneng ya bu enak, seru lagi nyanyi. Dari dulu sampe sekarang. Konsisten terus, kenapa bu?			
1823	IS : Apa ya, ya sudah bagian hidup saya, sudah	Mengajar sudah baguin dari hidup subjek	Menyadari bahwa pilihan dalam aktivitasnya adalah bagian dari hidup	Tahap Realisasi Makna
1824	biasa. Malah kalo ndak ngelakuin itu kangen,			
1825	bener kangen loh kadang liat anak dimana gitu			
1826	mirip sama murid di sekolah hahaha			

5. Tahap Bahagia

Tema terakhir yang muncul dari hasil wawancara dengan subjek IS adalah tahap bahagia. IS mengakui bahwa ia telah memiliki kehidupan yang bahagia. Tahap bahagiasendiri memiliki arti dimana individu menunjukkan hidup yang penuh gairah, semangat dan menemukan kenyamanan dalam hidupnya. Dimana ia merasakan kebahagiaan, hal itu ditunjukkan IS pada ekstrak di bawah ini:

Ekstrak 41

1564	P : hahaha betul bu, saya setuju. Sekarang banyak money politic ya bu, tapi bu tujuan hidup ibu apa sih bu?			
1565	IS : tujuan? Ya saya alhamdulillah apa yg saya mau itu sudah terlaksana.	Merasa tujuan sudah tercapai dan merasa.	Merasakan syukur atas segala yang telah diperoleh.	Tahap Bahagia
1566	Terus ngajar, anak-anak			
1567	saya udah jadi, sehat, apa lagi ini sudah cukup			
1568	bahagia.			

Pada ekstrak 42, IS mengungkapkan kebahagiaannya pada saat mengajar. Ia merasa hari-harinya penuh warna dan terasa begitu menyenangkan. IS juga mengakui bahwa ia mencintai kegiatannya, hal itu tergambar pada ekstrak 42 dan 43 dibawah ini:

Ektrak 42

1617	P : bu, bagaimana ibu bertanggung jawab dengan kegiatan ibu selama ini?			
1618	IS : ya tanggung jawab, ini sudah bagian dari	Subjek merasa mengajar	Sadar dengan peran dan	Tahap Bahagia
1619	kehidupan saya, saya itu ketika ngajar merasa	sudah menjadi bagian dari	tanggung jawab serta	
1620	hidup saya berwarna, hari ini ketemu sama yang ini.	hidupnya dan membuat	merasakan kebahagiaan	
1621	Besok sama yang seperti ini, terus begitu jadi menyenangkan	harinya bewarna sehingga merasa bahagia		
1622	P : bewarna bu?			
1623	IS : lah iya, saya	Subjek	Perasaan	Tahap Bahagia
1624	mencintai apa yang saya kerjakan, dan kalo ngeliat	merasakan bahagia setiap	bahagia dari segala hasil	
1625	anak itu bisa, yang tadinya buandel, jorok, pemalu jadi bisa jadi	melihat progres yang dimiliki oleh	pengajaran yang telah dilakukan	
1626	berani jadi bersih. Itu bahagia kadang banyak	setiap murid, subjek juga		
1627	mereka yang lucu juga gitu, saya kan kalo	merasa bahagia jika mendapat		
1628	masuk angin dikerok ibu-ibunya gitu mbak ya ditutupi kain sama papan	perhatian ketika sedang sakit dari		

1629	tulis ntar saya ketiduran aja nah nanti itu anak-	murid-		
1630	anak ganti-gantian mijiti saya, kerasa gitu apa ini geli kan tangannya kecil, oh itu anak-anak ya karena sedang pusing ya saya tidur tapi seneng gitu	muridnya		

Tabel 4.4 kesimpulan temuan lapangan subjek IS

<p>A. Tahap Derita</p>	<ul style="list-style-type: none"> - ikut menemani suami dinas ke pedalaman kalimantan namun suami tidak digaji selama 3,5 tahun - merasa tidak adil dengan keadaan yang menyimpannya - memendam rasa marah, kecewa, kesepian dan perasaan asing pada awal pindah ke kalimantan
<p>B. Tahap Penerimaan Diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan orang tua sebagai role model pada saat menghadapi masalah sehingga IS terdorong untuk kuat

untuk menerima peristiwa yang terjadi

- Melakukan perenungan seperti berdoa dan memohon kepada tuhan akan hikmah dan jalan hidup yang lebih baik
- IS memiliki kesadaran untuk melakukan perubahan agar kondisi menjadi lebih baik

**A. Tahap Penemuan
Makna Hidup**

- Mendekatkan diri pada tuhan dan menemukan petikan ayat AlQuran yang menjadikan makna hidup IS
- Bagi IS sesuatu yang berharga adalah berbagi cinta kasih
- Memiliki nilai pengharapan akan masa depan yang lebih baik

B. Tahap Realisasi Makna

- Menjual investasi yang dimiliki untuk keperluan sekolah darurat
- Melakukan inovasi dalam metode pengajaran (pengembangan ketrampilan)
- Menyadari peran dan tanggung jawab sebagai guru relawan
- Menganggap mengajar adalah bagian dari hidup

C. Tahap Bahagia

- Merasa makna hidup yang dimiliki sudah tercapai dan memiliki perasaan bahagia
- IS mengungkapkan bahwa hidupnya berwarna pada saat mengajar
- Mancintai pekerjaan yang dijalani

4.3 Dinamika Psikologis

4.3.1 Dinamika Psikologis Subjek I (PP)

Di usia yang tidak lagi muda PP masih aktif mengajar pada sebuah pondok pesantren di daerah Bogor. Bukan hanya itu, sehabis pulang dari bekerja, pada petang hari PP melanjutkan kegiatannya yaitu mengajar secara sukarela pada madrasah kecil di perkampungan. Ia rela tidak dibayar karena baginya hal itu merupakan ladang amal sodaqoh jariyyah. PP merupakan lansia yang memiliki tingkat religius yang tinggi, hampir semua tujuan PP dalam beraktivitas adalah mendapatkan keridhoan Allah. Pada saat wawancara dilakukan, PP kerap kali menyebutkan berbagai ayat Alquran dan kata bijak dalam kehidupan, hal tersebut dipegang teguh oleh PP, dari nilai eksperimen itulah PP dapat terlepas dari penghayatan hidup tidak bermakna yang menyimpannya. Hal tersebut dialami ketika PP memiliki dilema yang amat besar dalam memilih pekerjaan, PP yang saat itu telah menjabat sebagai kepala-lab pada kementrian dalam negeri daerah klaten merasakan kehampaan dan kegersangan dalam aktivitasnya, PP mengaku ia banyak memakan “gaji buta”, walaupun dari kecil PP sudah menyadari cita-citanya adalah sebagai guru, namun hal itu tidak mudah ia realisasikan

karena ia menyadari gaji guru pada tempat asalnya tergolong masih amat kecil. Sedangkan PP harus menghidupi satu orang istri dan dua orang anak.

Dilema yang PP rasakan tidak sampai hanya disitu, karena ia merasakan penghayatan hidup tidak bermakna dalam pekerjaannya, PP pun terjerumus dalam dunia kegelapan. Penghayatan hidup tanpa makna menggiring PP menjadi penjudi kelas berat pada saat itu, ia mengaku, pada saat dirinya bermain judi ia sampai terkenal hingga kampung sebelah. Karena pada dasarnya PP adalah seorang lulusan IKIP Yogya dengan fakultas MIPA dan jurusan Kimia, ia mengaku bahwa ia memahami ilmu peluang, hal itu membuatnya mudah untuk membuat strategi dalam bermain judi. Walaupun PP tergolong hidup dengan berkecupan pada saat itu namun ia tetap tidak menemukan makna dalam kegiatannya. Ia pun mencoba mengajar secara lepas pada sebuah SMA Swasta tak jauh dari kantornya, lama kelamaan PP semakin merasakan jatuh cinta dengan aktivitas mengajarnya saat itu. Walau ia akui tidak banyak waktunya yang ia pakai untuk mengajar saat itu, namun setiap detilnya seperti mengajar, berinteraksi dengan murid hingga mengkoreksi ujian pun PP nikmati dan ia mulai menemukan makna dalam hidupnya. Namun, peristiwa tragis datang tak lama setelah PP mulai menikmati kegiatan barunya tersebut. Pada saat PP bermain judi, istri PP datang melabrak dan mengancam akan cerai, bukan hanya itu istri PP pun mengancam jika akan bunuh diri bersama anak PP. PP yang saat itu kaget bukan main melihat istrinya melakukan hal seperti itu, PP mengaku ketakutan dan kehilangan arah pada saat istrinya berbuat seperti itu. Awalnya PP tidak mengerti langkah apa yang harus ia ambil, PP hanya bisa menyalahkan dirinya atas semua yang terjadi. PP merasakan penyesalan yang begitu besar, PP mengaku ia juga malu dan merasa sebagai pendosa besar saat itu.

Dengan tingkat religius yang tinggi, beruntung PP tidak mengambil tindakan nekat yang merugikan, melainkan PP mendekati diri terhadap tuhan. Hal itu ia kemukakan bahwa ia insyaf dan memohon ampun dengan

tuhan. PP pun ikut berbagai kegiatan positif seperti kajian Alquran dan ceramah di pengajian, hal itu membuat PP merenungi segala hal yang telah menimpanya. Bukan hanya merenungi, PP pun perlahan merubah pola pikirnya dengan nilai-nilai yang disampaikan oleh para ahli agama saat itu. Disitu ia meyakini bahwa manusia terbaik adalah manusia yang bermanfaat. PP juga memegang teguh salah satu ayat tentang perubahan dalam hidup, yang kurang lebih berbunyi “AKU tidak akan mengubah suatu kaum jika kaum tersebut tidak melakukan perubahan”. Dari penggalan ayat tersebut harapan PP semenjak kecil yang bercita-cita menjadi guru mulai membayangkannya kembali.

PP meyakini selain menjadi guru adalah cita-citanya sejak kecil, kegiatan tersebut juga merupakan tugas mulia yang diridhoi oleh tuhan. Hal itu tergambar oleh PP yang meyakini bahwa mengajar bukanlah pekerjaan yang menghasilkan materi semata namun juga menjadi ladang amal PP. Alhasil PP mendapatkan tawaran pekerjaan menjadi guru di sebuah pesantren daerah Bogor. Walau tergolong cukup jauh dari rumah, dan pada saat itu usia PP tergolong tidak muda lagi, PP tetap memutuskan untuk mengambil pekerjaan tersebut. Hal itu dianggap Hijrah oleh PP, selain karena gaji yang dapat mencukupi keluarga, bagi PP mengajar di sebuah Pesantren akan membuat PP dekat dengan tuhan.

Akhirnya PP pun merasakan makna dan kebahagiaan dengan pekerjaan yang dimilikinya, PP mengaku ia merasakan hidupnya lebih bahagia dari sebelumnya. PP merasa banyak kemudahan yang ia dapatkan, PP juga merasa cukup dan memprasakan diri terhadap tuhan.

4.3.2 Dinamika Psikologis Subjek II (IR)

IR adalah seorang wanita berusia 67 tahun, di usianya yang tak lagi muda, IR masih aktif mengajar di sekolah darurat yang ia dan kembarannya IS dirikan. IR mengaku, inspirasi IR melakukan kegiatan mengajar secara sukrela adalah sang ayah. Ia mengaku sudah terbiasa melihat ayahnya

mengajar warga sekitar yang buta huruf, bukan hanya itu, sang ayah juga kerap kali melakukan perbuatan amal dengan membagi-bagikan beras terhadap anak-anak yang mau belajar dengan giat bersama sang ayah. IR mengaku dari dulu ia terbiasa melihat, ikut membantu membagikan beras hingga membantu mengajar. Hal tersebut merupakan buah dari modelling IR terhadap sang ayah. Hidup serba berkecukupan tidak lantas membuat IR menjadi pribadi yang manja dan lemah. IR mengaku ia tidak pernah memakai pembantu karena dari kecil ia dididik untuk mandiri. IR juga meyakini bahwa hidup haruslah memiliki nilai kerja yang baik jika tidak ingin diinjak orang.

Namun hidup IR tidak selalu mulus, pada saat usianya menginjak 40 tahun, IR harus rela ditinggal mati oleh sang suami yang saat itu menjabat sebagai anggota TNI. Tidak lama setelah ditinggal suami, ibu dengan dua anak ini juga harus merelakan bahwa puteranya divonis sakit kanker ia pun berjuang sekuat tenaga untuk menyembuhkan puteranya, IR mengaku pada saat itu obat kanker amatlah mahal, puteranya sekali suntik mengabdikan uang RP.4.750.000.-. namun dengan gigih IR tetap berusaha segala cara ia tempuh untuk pengobatan sang putra. Tidak berhenti sampai disitu, IR pun mengalami masa yang paling tragis dimana ia juga terkena kanker hati stadium empat. IR bercerita, pada saat itu ia merasakan kepedihan yang amat dalam. Dimana ia merasakan keputus asa, bertanya-tanya pada tuhan apa salah yang telah ia lakukan sehingga ia mengalami ujian yang amat berat. Penghayatan hidup tanpa makna tersebut IR akui dirasakannya selama 3 bulan, dimana pada masa tragis saat itu IR hanya merasakan kesedihan dan tidak dapat menemukan makna apapun dalam hidupnya. Beruntung IR memiliki anak yang saat itu menguatkan IR, pada bulan ke-empat IR mulai mengubah pola pikirnya. Jika IR terus-terusan memberikan ruang pada kesedihannya maka tidak ada perubahan baik di hidupnya, IR juga khawatir uang simpanannya akan habis. IR juga mengaku bahwa pada saat itu ia telah memasrahkan diri pada tuhan. Dimana IR berdoa bahwa jika takdirnya

meninggal IR sudah menerimanya, namun jika ia memiliki kesempatan hidup ia ingin sekali menata hidup menjadi lebih baik dan dapat menghidupi orang banyak. IR pun memutuskan untuk pergi menunaikan ibadah umroh. Disana IR panjatkan berbagai doa dan memohon ampunatas segala dosa yang telah ia perbuat. Keajaiban pun terjadi dalam hidup IR, setelah ia melakukan ibadah umroh, IR memeriksakan penyakitnya di dokter, betapa kagetnya sang dokter setelah melihat bahwa kanker yang diderita IR telah hilang. Disitu IR sangat bersyukur atas apa yang terjadi pada dirinya. IR pun selalu merasakan bahwa Allah selalu ada untuk memberikan kemudahan untuknya.

Dari kejadian tersebut IR pun kembali aktif beraktivitas, kecintaannya pada pekerjaan membuat berbagai usahanya semakin maju, walau IR mengakui bahwa usaha propertinya gulung tikar, hal itu bukan masalah bagi IR karena keuletanya dan kerja kerasnya IR masih memiliki usaha-usaha lainnya.

Awalnya IR pun banyak melakukan perbuatan amal dalam berbagai bidang, seperti menyumbang dan membangun rumah sakit darurat secara gratis di daerah Bantar Gebang. Namun ada satu hal yang begitu mencuri perhatian IR, dimana ia merasakan kegelisahan dan keprihatinan yang begitu besar pada dunia pendidikan. IR merasa ia memiliki tanggung jawab secara moral terhadap bangsa Indonesia, dimana IR diberi kecukupan dan kenikmatan. Namun itu semua tidak dirasakan oleh semua anak-anak Indonesia. Mulailah IR membicarakan hal ini dengan kembarannya yang juga merasakan hal yang sama. Sehingga muncul lah inisiatif IR untuk membangun sekolah darurat diberbagai daerah pinggir kota yang terbelakang. Begitu banyak ujian yang harus dihadapi IR pada awal membangun sekolah dadrurat tersebut. Seperti dicibir oleh beberapa teman, digusur oleh satpol PP, hingga anak-anak didiknya yang tak bisa mengikuti Ujian Nasional karena tidak memiliki ID negara atau akta lahir. Hal tersebut tidaklah melemahkan IR, ia terus berjuang dan membesarkan sekolah darurat

tersebut hingga akhirnya pada tahun 2014 satu ari lima sekolah dapat bertahan dan mendapat izin bangunan oleh pemerintah.

Dari semua perjuangan membangun sekolah darurat semenjak tahun 1990 hingga sekarang, IR dan IS mulai mencuri perhatian publik. IR mengaku ketenaran bukanlah tujuan bagi dirinya. Ia hanya ingin terus fokus dapat menghidupi banyak orang, hal itu juga sesuai dengan doa dan janji yang dipanjatkan IR kala mengalami peristiwa tragis. Ujian bagi IR tidak berhenti sampai disitu, semenjak namanya semakin besar, IR banyak ditawarkan berbagai pekerjaan yang menggiurkan. IR mengaku karena keaktifannya dalam merembukan ide-ide di kemendikbud ia ditawarkan menjadi menteri pendidikan, bukan hanya itu IR juga pernah ditawarkan menjadi dosen dan pekerjaan lainnya. IR mengaku tidak dapat menjelaskannya dengan kata-kata, namun yang ia rasakan saat itu adalah tidak dapat meninggalkan sekolah darurat yang telah ia dirikan. Ia merasa kan makna dan kebahagiaan pada saat mengajar di sekolah darurat tersebut.

Sekarang sekolah darurat yang didirikan IR dan IS semakin berkembang. Sekolah darurat tersebut telah memiliki tingkatan PAUD hingga jenjang Universitas. Hal itu tentu bukanlah hal instan yang dilakukan IR, buah dari komitmen serta kecintaanya terhadap apa yang ia tekuni telah terbayar dengan kesuksesan dan kebahagiaan yang IR rasakan sekarang.

4.3.3 Dinamika Psikologis Subjek III (IS)

Hidup serba berkecukupan semenjak kecil dan menikah dengan seorang dokter, tak membuat wanita berusia 67 tahun ini berbesar hati. Hampir sama dengan kembarannya (IR). IS merupakan seseorang yang berjuang terhadap pekerjaan yang ia tekuni, tak heran selain aktif mengajar di sekolah darurat IS pun memiliki beragam bisnis, investasi, dan saham. Meski begitu, kehidupan IS tidak terlepas dari peristiwa tragis yang menyimpannya. IS mengaku pernah melalui fase hidup yang amat sulit ketika

ia ikut dengan suami yang kala itu dipindah tugaskan ke Kalimantan. Beradaptasi pada suasana yang amat asing pada dirinya saat itu bukanlah hal yang mudah walau pada akhirnya IS dapat terbiasa dengan perubahan yang terjadi dalam hidupnya, tidak sampai distu ujian yang menimpa IS pun berlanjut selama 3,5 tahun, dimana pada selama itu suami IS tidak mendapatkan gaji yang seharusnya menjadi hak sang suami. Disitu IS merasakan penghayatan hidup tanpa makna yang begitu bergejolak, dimana ia kebingungan dan marah atas kejadian yang menimpa suami dan berimbas pada keluarga kecilnya. Walau pada awalnya sulit untuk menerima hal tersebut, IS merasa keamanan ekonomi tetap bisa terjaga karena ia masih dibantu oleh orang tua. Lama kelamaan IS pun semakin geram, perasaan kecewa, marah merasa terbuang menjadi satu. IS merasa hal yang menimpanya sungguh tidak adil, IS pun memutuskan untuk bertindak dan tidak mau lagi berdiam dan menerima dengan pasrah hal yang menerimanya tanpa melakukan usaha apa-apa. IS pun memutuskan untuk mengirim surat kepada pemerintahan, menteri sosial, menteri kesehatan hingga presiden. Kegiatan tersebut terus ia lakukan, IS mengaku banyak sekali surat yang ia kirim terus-terusan untuk memperjuangkan keadilan dan hak yang seharusnya ia dapatkan.

Tepat pada 3,5 tahun suaminya tidak digaji, pada hari itu pula IS mendapatkan balasan dari surat-suratnya. Surat tersebut langsung direspon oleh Soeharto, yang menjabat sebagai presiden saat itu. Bukan hanya dibalas, suami IS pun mendapatkan gaji yang selama 3,5 tahun tidak didapatkan. IS mengaku momen tersebut sangat memberikan banyak arti terhadap dirinya. IS menganggap ujian tersebut tak lain adalah memperkuat dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. Selain kejadian ini mendekatkan diri IS dengan Tuhan, peristiwa ini juga membuat IS semakin percaya dengan kebesaran Tuhan. IS banyak menganbil banyak makna positif dari kejadian yang menimpanya tersebut. Ia menjadi lebih bersabar dalam menghadapi

sesuatu dan IS merasa bahwa manusia haruslah melewati sebuah proses untuk dilihat sekuat apa ia menjalani hidup.

Dengan peristiwa tragis tersebut IS selalu mengambil makna positif. Dimana ia menjadi belajar bagaimana beradaptasi dan bertahan di lingkungan yang sangat jauh berbeda dari yang biasanya ia jalani. Bukan hanya itu IS pun merasa semakin terbuka melihat Indonesia, ia mengaku selama di Kalimantan, IS juga mengisi kegiatannya dengan mengajar anak-anak pedalaman, di sekitar ia tinggal. Disitu IS belajar bahwa potensi yang dimiliki anak pedalaman sungguh luar biasa. Dibalik kepolosannya, anak pedalaman adalah anak yang berbudi pekerti, memiliki keinginan sekolah yang besar serta pintar, hanya saja tidak adanya fasilitas pendidikan yang memadai di pedalaman Indonesia. Hal itu sangat disayangkan IS pada saat itu, ia pun membangun taman baca di sekitar tempat tinggalnya. Bukan hanya itu, IS dibantu oleh para TNI juga membangun sekolah-sekolah darurat di daerah perbatasan. IS tidak main-main dalam menjalani pekerjaannya tersebut, ia pun membuat modul belajar cepat untuk anak-anak pedalaman.

Perjalanan hidup yang amat berkesan dalam hidup IS semakin membulatkan tekadnya untuk terus memperjuangkan pendidikan di Indonesia. IS mengaku telah menemukan kebahagiaan dalam aktivitas mengajar secara sukarela yang telah ia jalani ssejak tahun 1970. IS mengaku bahagia jika melihat anak didiknya dapat memahami pelajaran yang telah ia ajarkan. IS pun mengembangkan perannya sebagai guru dalam berbagai aspek untuk anak didiknya, bukan hanya mengajar pelajaran utama, kecintaan IS terhadap pekerjaannya membuat ia rela memakai uang pribadinya untuk mendanai sekolah darurat yang ia dirikan. IS pun menanamkan banyak nilai-nilai kehidupan terhadap anak didiknya agar kelak menjadi orang yang bermanfaat. Mulai dari diajarkan masak, diajari mandi hingga nilai hidup yang tidak diajari di sekolah biasa, IS mengaku mendidik anak jalanan dan anak jalanan tidak bisa dengan cara biasa. Namun IS

optimis dengan masa depan dan pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Makna Hidup

Bastaman mendefinisikan makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose of life*). Pada subjek PP, IR dan IS ketiganya telah memiliki tujuan dalam hidup mereka. PP menjadikan kedekatannya dengan tuhan sebagai tujuan hidupnya, ia mengamalkan nilai-nilai agama yang ia yakini. Bagi PP mengabdikan dalam hal beribadah untuk mendapat *Ridho* tuhan adalah tujuan. PP juga meyakini bahwa manusia haruslah memiliki hubungan yang baik terhadap tuhannya maupun sesama manusia. Hal itulah yang meyakini bahwa mengajar disekolah tempatnya bekerja, maupun mengajar secara sukarela merupakan hal yang penting dan berharga dan memiliki nilai khusus bagi dirinya. Selain memang menjadi guru memiliki nilai pengharapan pada pribadi PP sejak kecil, PP juga mencintai pekerjaan yang ia tekuni tersebut sehingga ia dapat merasakan makna pada pekerjaannya. Lain hal dengan IR, ia pun menemukan makna hidupnya pada pekerjaan yang ia tekuni, perjalanan hidup yang menggiring IR untuk dapat menghidupi banyak orang ia kerjakan dengan sebaik-baiknya. IR mengaku hal yang paling memberi dampak makna hidup bagi dirinya ialah pada saat mengajar. IR merasakan kebahagiaan dan menjadikan hal tersebut sebagai tujuan hidup IR. Hasil kecintaannya terhadap sekolah darurat mengantarkan perjuangan IR untuk mendirikan sekolah darurat yang hingga kini telah berkembang di berbagai jenjang pendidikan. Komitmen yang diberikan IR pada pekerjaannya mengajarnya bukanlah hal yang main-main, ia menolak ditawarkan berbagai pekerjaan lain yang menggiurkan secara materi karena ia merasakan tujuan

hidupnya adalah terus mengajar anak-anak didiknya di sekolah darurat. Begitu juga dengan IS, tak terlalu jauh berbeda dari tujuan hidup saudara kembarnya, IS memiliki tujuan hidup untuk terus mengajar. Baginya perjuangan untuk memajukan pendidikan di Indonesia belum selesai, kecintaannya pada dunia mengajar telah ia lakoni sejak tahun 1970. Dari saat itu hingga sekarang tujuan IS pun memperjuangkan anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan secara layak agar mendapatkan hak yang semestinya. Maka dari itu berbagai perjuangan IS lakukan untuk tujuan hidupnya tersebut. Perjuangan IS pun dapat terlihat dari berbagai aktivitas yang ia lakukan, seperti membuat modul pembelajaran, mengikuti kegiatan konferensi dan rapat-rapat di pemerintahan yang membahas tema kemajuan pendidikan hingga memakai uang pribadi untuk membiayai sekolah yang didirikannya. Semua ia lakukan karena dari kegiatannya tersebut IS dapat merasakan makna hidupnya.

Bila sebuah makna hidup berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*) dan makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Ungkapan seperti “Makna dalam Derita” (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Hal ini terlihat pada ketiga subjek PP, IR, dan IS masing-masing pada ketiga subjek memiliki pengalaman yang berbeda-beda, secara tidak langsung mereka memperoleh makna hidup itu sendiri melalui pengalaman-pengalaman yang didominasi dengan pengalaman tidak menyenangkan. Meskipun tentu saja untuk mendapatkan makna hidup sendiri haruslah melalui beberapa tahap, hingga dapat merasakan makna hidup yang berarti. Pada proses untuk mendapatkan makna hidup juga tergolong tidak sederhana karena hal pertama yang akan dilalui oleh

isubjek tersebut adalah mengalami peristiwa tragis dimana ia akan merasakan penghayatan hidup tidak bermakna, sebagian besar dari subjek merasakan pengalaman dan perasaan negatif. Setelah individu merasakan kehidupan yang tidak bermakna, tahap berikutnya adalah subjek menyadari akan pemahaman diri atau *self insight*, dimana mulai muncul kesadaran atas buruknya kondisi pada saat ini dan harus ada perubahan untuk menjadikannya lebih baik. Pemahaman diri yang dilalui subjek menghantarkan mereka pada penemuan makna dan tujuan hidup, dalam fase ini subjek akan mencari makna dibalik peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya dan mulai memiliki arah kehidupan. Dukungan faktor spiritual, tanggung jawab serta kebebasan sangat berperan dalam keberhasilan pada tahap ini. Ketika pemahaman diri, makna dalam kehidupan dan tujuan telah dimiliki subjek, tahap selanjutnya adalah perubahan sikap. Bagaimana sikap yang sesuai untuk menunjang pencapaian hidup. Bersikap dengan baik dan membuang sikap yang tidak sesuai dengan tujuan hidup, tahap ini dapat juga disebut *changing attitude*.

Selanjutnya, perubahan sikap yang dilakukan subjek secara konsisten dan dipertahankan untuk mencapai tujuan hidup, tahap ini disebut keikatan diri (*self commitment*).

Jika tahap yang dijelaskan diatas telah dilewati, subjek akan menemukan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan, tahap ini dinamakan kegiatan terarah dan penemuan makna hidup. Kegiatan terarah merupakan langkah bagi subjek untuk memenuhi makna dalam kehidupannya. Kebermaknaan hidup tersebut bersumber dari catur nilai makna hidup (*creative values, attitudinal values, experimental values* dan *hopefull*). Pada tahap terakhir, jika telah melewati proses diatas subjek akan merasakan hidup yang bermakna dan melahirkan kebahagiaan. Gambaran tahap kebermaknaan hidup diatas telah dilalui oleh PP, IR dan IS. Ketiganya telah melaluinya yang membedakannya ialah sumber makna hidup yang mempengaruhi tiap proses tersebut. Terlihat PP yang banyak

mendapatkan sumber-sumber makna hidup dalam segi *experimental values* dan religius yang tinggi. Sedangkan IR mendapatkan sumber makna hidupnya dari nilai kerativitas, religius, *self commitment* dan *modelling*. Sedangkan makna hidup IS bersumber pada *creative values*, religius, *positive reappraisal* dan *self commitment*

Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Mengingat antara makna hidup dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan, maka untuk keperluan praktis pengertian “makna hidup” dan “tujuan hidup” disamakan. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa ketiga subjek memiliki makna hidup yang masing-masing mereka perjuangkan. Seperti PP yang terus melakukan perbuatan mengajar secara sukarela karena tujuan hidupnya adalah mencapai ridho tuhan. PP meyakini bahwa tugas seorang manusia adalah beribadah dan terus mengumpulkan amal atau perbuatan baik semasa hidupnya, keyakinan itulah yang menggiring PP untuk mngabdikan hidupnya untuk mengajar secara sukarela hingga lanjut usia. Lain hal dengan IR dan IS, meskipun tergambar bahwa makna hidup mereka tak jauh berbeda, yaitu memajukan pendidikan Indonesia dengan segala perjuangan yang mereka lakukan. Terlahir kembar dan memiliki makna hidup yang bersamaan memang terlihat unik dalam penelitian ini, IR dan IS bertujuan untuk terus mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuannya untuk pendidikan di Indonesia, upaya yang tidak sederhana terus mereka geluti hingga masa lanjut usia.

4.4.2 Sumber-Sumber Makna Hidup

4.4.2.1 Creative Values

Creative values memiliki arti berkarya, bekerja dan melaksanakan tugas serta kewajiban dengan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Jika seseorang menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan

keterlibatannya dalam tugas serta berusaha untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Merupakan sebuah contoh dari kegiatan berkarya. Melalui berkarya sesuai dengan bidang yang diminati seseorang dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Selain itu, bekerja juga merupakan wadah seseorang untuk menimbulkan makna hidup di dirinya. Contohnya, jika seseorang telah lama tak berhasil dalam mencari pekerjaan lalu ditawarkan sebuah pekerjaan walau gajinya tak seberapa, besar kemungkinan orang tersebut akan menerima pekerjaan tersebut dan akan merasa berarti dengan memiliki pekerjaan daripada tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Namun, pekerjaan hanyalah sarana yang memberikan kesempatan seseorang untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup yang dimiliki. Namun, makna hidup tidak terletak pada pekerjaan tetapi lebih bergantung pada pribadi orang yang bersangkutan. Dalam hal ini sikap positif, keterlibatan, mencintai pekerjaan serta sikap dalam bekerjalah yang akan menentukan makna dalam kehidupan.

Dari penjelesan diatas dapat dilihat bahwa ketiga subjek memiliki sumber creative values yang cukup besar. Subjek PP,IR dan IS telah berkarya, bekerja dan melaksanakan tugas serta kewajiban dengan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Selain dapat dibuktikan dari kekonsistenan ketiganya yang telah melakukan kegiatan mengajar secara sukarela lebih dari 10 tahun. Ketiganya juga mengakui bahagia pada saat melakukan aktivitas mengajarnya tersebut. PP,IR dan IS juga pernah menolak pekerjaan yang bergaji besar dan memilih untuk tetap mengajar.

4.4.2.2 Experimental Values

Experimental values adalah sebuah keyakinan atau penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan serta cinta kasih. Meyakini dan menghayati suatu nilai dapat menjadikan

kehidupan seseorang berarti. Kebanyakan orang dapat menemukan arti dalam hidupnya dari agama yang ia yakini atau seseorang dapat menemukan arti hidupnya dengan menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu. Cinta kasih juga dapat dijadikan penghayatan perasaan yang berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman yang membahagiakan. Mencintai seseorang atau menerima sepenuhnya keadaan orang itu apa adanya dan dapat memahami sedalam-dalamnya kepribadian dengan penuh pengertian. Dengan adanya cinta kasih pula dapat membuat seseorang bersedia melakukan perbuatan baik sebanyak-banyaknya kepada orang yang dikasihi serta ingin menampilkan dirinya dengan sebaik mungkin dihadapan orang yang ia kasihi.

Pada subjek PP, IR dan IS ketiganya memiliki sumber *experimental values* yang cukup mempengaruhi kebermaknaan hidupnya. Khususnya kepada PP yang sering kali memunculkan keyakinannya akan nilai-nilai kebaikan yang ia dapatkan dari penggalan ayat kitab suci maupun pepatah bijak. Berikutnya IR yang selalu mempercayai kebesaran tuhan atas segala kemudahan yang ia dapatkan dalam hidupnya, hal ini terlihat jelas ketika IR mengalami masa tragis ia memilih untuk melakukan ibadah umroh. IS pun memiliki nilai eksperimen yang besar pada tahap mendapatkan makna hidupnya, hal ini tergambar ketika IS berdoa saat peristiwa tragis menimpanya, dengan doa dan mendekati diri pada tuhan IS mencoba mengubah pola pikirnya untuk melihat segala sesuatu dari segi positifnya dan bersyukur dengan apapun yang terjadi dirinya.

4.4.2.3 Attitudinal

Attitudinal values adalah menerima dengan penuh kesabaran, ketabahan dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakan. Seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, proses menjelang kematian hingga kematian itu sendiri, walaupun segala upaya dan ikhtiar

telah dilakukan secara maksimal. Perlu diingat kembali, dalam hal ini bukanlah keadaan yang berubah melainkan sikap yang diambil ketika menghadapi keadaan yang tak mungkin diubah, sikap yang tepatlah yang dapat dikembangkan.

Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah dalam menghadapi hal tragis yang tak dapat dielakan lagi, dapat merubah cara pandang kita yang semula hanya diwarnai oleh penderitaan menjadi pandangan yang dapat melihat hikmah dan makna yang terdapat dalam penderitaan tersebut. Hal ini menggambarkan, penderitaan dapat menjadi berarti apabila kita dapat mengubah sikap dengan lebih baik, dengan kondisi bagaimanapun seperti sakit, berdosa, bahkan kematian kebermaknaan hidup masih dapat ditemukan. Asalkan individu tersebut dapat mengambil sikap yang tepat untuk menghadapinya.

Pada sumber Attitudinal Values, terlihat yang lebih memiliki sumber ini dalam pencapaian makna hidupnya ialah subjek IS, dimana ia banyak mengemukakan makna positif dari kejadian tragis yang menyimpannya. Walaupun memang pada awalnya tidaklah mudah bagi IS namun sikap yang cenderung diambil IS adalah tidak terlalu terlena pada kesedihan melainkan mengambil sisi positif dari kejadian yang menyimpannya. Berbeda dengan PP yang terindikasi melakukan self-blame pada saat peristiwa tragis menyimpannya, PP mengemukakan bahwa ia merasakan takut serta hilang arah ketika peristiwa tragis menimpa dirinya, walaupun pada akhirnya PP tetap dapat menemukan makna hidupnya. Subjek berikutnya adalah IR, terlihat bahwa experimenal values lebih cenderung bersumber dengan makna hidup IR. Pada saat IR mengalami masa sulit ia cenderung mencari sumber religius dengan mendekati diri dengan tuhan, IR barulah mendapatkan semangat dan pengubahan sikap setelah doanya terkabul usai menjalankan ibadah.

4.4.2.4 Hopefull Values

Nilai pengharapan adalah salah satu sumber makna hidup yang dapat membuat seseorang bersemangat, optimis, serta memiliki visi dan tujuan yang bermakna (Bastaman, 2007). Pada subjek PP, IR dan IS nilai pengharapan cukup berperan dalam mendapatkan makna di kehidupannya. Hal itu dapat terlihat dari ketiganya yang memiliki pola pikir optimis, ditambah ketiganya memiliki tingkat religius yang tinggi dimana PP,IR dan IS tidak pernah kehilangan harapan dalam menjalani hidup karena ketiganya memiliki kepercayaan yang besar atas kebesaran tuhan. Dalam wawancara yang dilakukan PP,IR dan IS mengemukakan bahwa mereka optimis terhadap masa depan, hal ini jelas menggambarkan ketiga subjek memiliki nilai pengharapan dalam makna hidup yang dimilikinya.

4.4.3 Tahap-Tahap Kebermaknaan Hidup

4.4.3.1 Tahap Derita

Suatu situasi dimana seseorang mengalami penderitaan dalam hidupnya dan tak dapat dirubah atau dihindari. Pada situasi penderitaan ini belum mudah bagi individu untuk menemukan makna dalam hidupnya. Penghayatan hidup tanpa makna akan menimbulkan perasaan putus asa, hampa, tidak memiliki tujuan hidup, perasaan tidak berarti, apatis dan bosan. Penghayatan hidup tanpa makna dapat dikarenakan kurang berfungsinya naluri serta memudarnya nilai keyakinan.

Pada tahap derita subjek PP,IR dan IS memiliki peristiwa tragisnya masing-masing, yaitu dimana PP yang memiliki dilema dalam memilih pekerjaan dan mengantarkannya pada penghayatan hidup tanpa makna dimana PP terjerumus dalam perilaku judi. Selanjutnya PP pun mengalami masa yang tak kalah sulit, PP diancam cerai dan bunuh diri istri dan istrinya jika PP terus melakukan kebiasaan judinya.

Lain hal dengan IR melalui tahap ini dengan meninggalnya sang suami, bukan hanya itu, anaknya pun divonis mengalami kanker otak.

Ditengah peristiwa tragis tersebut IR pundivonis terkena kanker hati stadium empat.

Pada subjek IS tahap derita ia lalui saat ia mengikuti suami yang dipindah tugaskan ke suatu daerah yang cukup terpencil di provinsi Kalimantan. Bukan hanya merasakan kesepian dan sing dengan dunia sekitarnya, IS pun menelankenyataan pahit bahwa sang suami tidak mendapatkan gaji selama 3,5 tahun.

4.4.3.2 Tahap Penerimaan Diri

Proses penerimaan diri bukanlah proses yang dapat berjalan secara instan, namun dapat diperoleh dari hasil renungan, konsultasi, mendapat pandangan dari orang yang ahli atau berpengalaman, belajar dari pengalaman masa lalu serta dari hasil peningkatan keyakinan dengan pencipta-Nya.

Pemahaman diri pada dasarnya membantu lebih mengenali dan mendalami beberapa aspek kepribadian dan corak kehidupan seseorang, dengan tujuan menyadari kesadaran pada saat ini, seperti bakat dan kemampuan. Mengenali dan memahami sendiri hal-hal tersebut sangat bermanfaat untuk dapat mengembangkan potensi dan segi-segi positif serta mengurangi segi negatif seseorang, memahami sumber dan pola masalah-masalahnya dan lebih menyadari hal apa yang sebenarnya didambakan selama ini. Manfaat lain dari tahap ini adalah untuk lebih menyadari kebaikan yang dimiliki. Teknik ini dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Mengambil sikap yang tepat atas kondisi tragis, kegagalan-kegagalan yang telah terjadi dan hal-hal yang tak dapat dielakan lagi bukanlah suatu hal yang instan. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat memberikan pelajaran denn pengalaman yang berharga bahkan dapat menimbulkan hikmah dan makna apabila dapat memutuskan sikap yang tepat dalam menghadapinya atau memandang dari sudut lain (Bastaman, 2007).

Pada tahap penerimaan diri PP,IR dan IS ketiganya memutuskan untuk mendekatkan diri dengan tuhanya dengan perenungan dan berdoa. Namun hal unik terjadi dengan subjek IS dan IR yang menjadikan didikan orang tuanya sebagai salah satu pengaruh pada tahap penerimaan diri. Dimana keduanya mengaku dididik untuk tegar menghadapi kenyataan yang ada. Dalam tahap penerimaan diri PP dan IS juga cenderung mengambil makna positif atau kebaikan dibalik peristiwa yang menimpa mereka.

4.4.3.3 Tahap Penemuan Makna Hidup

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, yang kemudian akan ditetapkan sebagai tujuan atau pengarah dalam menjalani kehidupan. Mereka yang menunjukkan hidup yang bermakna menunjukkan ritme kehidupan yang penuh semangat dan bergairah dengan kehidupan, mereka juga jauh dengan perasaan-perasaan hampa. Mereka benar-benar menghargai kehidupan karena menyadari bahwa kehidupan senantiasa menawarkan makna yang harus mereka penuhi.

Pada tahap penemuan makna hidup PP mulai semakin yakin bahwa mengajar adalah profesi yang ia inginkan meskipun PP mengetahui bahwa gaji yang diterima dari hasil mengajar tidak sebesar gaji pekerjaan sebelumnya. Hal itu didukung dengan tujuan hidup PP yaitu beribadah dan mencapai *ridho* Allah, PP yakin mengajar adalah ladang amal *sodaqoh jariyah* baginya.

Tidak jauh berbeda IR pun memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tuhan, diama ia merasa tuhan telah memberikan keajaiban dalam kehidupannya, tepatnya pada saat IR sembuh dari penyakit kanker yang ia derita. Hal itu membuat IR berjanji untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan dapat menghidupi banyak orang. Bukan hanya itu, makna hidup IR juga tergambar dari nilai berkarya yang ia curahkan secara maksimal pada pekerjaannya sebagai pengusaha maupun sebagai tenaga pengajar sukarela.

Subjek IS memilih untuk beribadah dan meyakini nilai-nilai pada ayat AlQuran menjadi pedoman dalam mencapai tujuan hidupnya. IR juga menjelaskan saat wawancara bahwa hal yang penting baginya adalah berbagi cinta kasih, hal itu ia sampaikan dengan harapan akan meratanya tingkat keadilan di dunia. IS pun memiliki nilai pengharapan akan masa depan yang lebih baik.

4.4.3.4 Tahap Realisasi Makna

Pada tahap ini, adalah kemampuan untuk menentukan tujuan dan menemukan makna hidup. Hal ini merupakan tantangan bagi individu untuk memenuhinya secara tanggung jawab. Selanjutnya, individu membuat komitmen pada dirinya berupa pengembangan bakat, kemampuan dan ketrampilan.

Ketiga subjek dalam penelitian ini menjalankan tahap realisasi makna dengan baik, dimana PP, IR dan IS memiliki peran dan tanggung jawab dalam kegiatan yang ia jalani. Pada tahap ini juga menggambarkan gairah dan semangat yang ditunjukkan oleh ketiganya, terbukti meskipun mereka bertiga adalah seorang lansia mereka tidak ragu untuk melakukan pengembangan bakat dan ketrampilan. Seperti IS dan IR yang kerap kali melakukan kegiatan tambahan pada saat jam mengajar di sekolah darurat, hal itu dapat berupa bernyanyi bersama, senam dengan orang tua murid, membuat metode pembelajaran sendiri, membuat modul pengajaran dan melakukan kegiatan masak di sekolah. Hal tersebut dilakukan guna makna hidup yang mereka miliki tercapai dengan sebaik-baiknya.

4.4.3.5 Tahap Bahagia

Kebahagiaan merupakan balasan yang akan diterima dari usaha-usaha individu menjalani kegiatan-kegiatan yang bermakna. Kekayaan atau kekuasaan merupakan salah satu sarana untuk dapat menunjang kegiatan bermakna dan mungkin dapat membantu menjadikan hidup lebih berarti.

Dengan demikian, hidup yang memiliki makna adalah corak kehidupan yang sarat dengan segala bentuk kegiatan yang kaya akan nilai-nilai penghayatan, pengalaman bermakna dan apabila terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan.

Dalam tahap kebahagiaan terlihat bahwa PP, IR dan IS telah mencapai tahap bahagia. Namun untuk subjek IR dan IS mereka memiliki komponen tambahan dalam tahap bahagia ini, dimana IR dan IS memiliki latar belakang dengan kestabilan ekonomi diatas rata-rata hal ini cukup menunjang mereka dalam tercapainya tahap ini. Namun yang lebih penting, PP,IR dan IS ketiganya adalah guru relawan lansia yang mencintai pekerjaannya. Mereka mengaku sama sekali tidak terbebani dengan kegiatan mengajar, malahan mereka merasakan hidup mereka berwarna dan berarti.

4.4.4 Mengembangkan Hidup Bermakna Pada Hari Tua

Lansia yang hidupnya bermakna antara lain digambarkan sebagai orang-orang yang menerima dan bersikap positif terhadap masa tuanya serta dapat menjalani hari-harinya dengan tenang. Ia mampu hidup mandiri dan tak terlalu tergantung pada orang lain, apalagi membebani. Hubungan dengan pasangan tetap rukun, demikian pula dengan anak-anak dan sanak familinya. Ia pun memiliki teman dan sahabat serta lingkungan di luar keluarga tempat berkomunikasi dan bergaul. Kondisi kesehatan terjaga dengan baik, demikian pula kesehjahteraanya. Dari beberapa faktor yang menyatakan kebermaknaan hidup seorang lansia ketiga subjek telah memenuhi semuanya. Ketiganya memiliki kesehatan yang baik, PP,IR dan IS menuturkan bahwa mereka tidak memiliki penyakit besar yang mengganggu aktivitas mereka. Ketiganya masih aktif bekerja, melakukan berbagai tugas dengan mandiri. IR dan IS mengaku memiliki kualitas waktu yang baik dengan anak-anak dan cucunya, disela kesibukan mereka IS dan IR menyempatkan untuk menghabiskan waktu dengan anak dan cucunya. Hal yang biasa dilakukan IR dan IS adalah pergi ke tempat wisata dan wisata

kuliner. Berbeda dengan IS dan IR, PP yang tinggal jauh dengan keluarga hanya dapat pulang 4X dalam setahun, namun pada wawancara yang dilakukan PP mengaku sudah terbiasa melakukan kegiatan seperti itu, PP juga menambahkan keluarganya sudah mengerti pekerjaan yang mengharuskan PP tinggal terpisah dengan keluarga tercinta, meskipun begitu dalam wawancara PP mengemukakan bahwa kepulangannya ditunggu oleh keluarga dan lingkungan di sekitar rumahnya. Hal itu terjadi karena PP adalah pendiri dari sebuah perkumpulan pengajian yang hingga sekarang masih aktif beroperasi di kampungnya.

Menurut Bastaman, Lansia yang bermakna akan merasa dihormati dan menjadi panutan keluarga dan lingkungannya, ia bersedia membagi pengalaman-pengalamannya yang bermanfaat. Dalam usianya yang lanjut ia selalu memiliki harapan dirinya akan menjadi lebih baik dan bersedia memperbaiki diri. Hal ini sangat jelas tergambar pada ketiga subjek PP, IR dan IS. PP yang masih aktif beroperasi sebagai wakil kepala sekolah mengaku kerap kali dijadikan sesepuh yang dihormati oleh lingkungan sekitar, bukan hanya itu perbuatan mengajar secara suka rela yang dilakoni PP juga membuatnya menjadi panutan oleh anak didiknya, PP merupakan pribadi yang sangat terbuka dalam berbagi ilmu atau pengalaman yang bermanfaat, ia tidak segan untuk membagi kisah perjalanan semasa hidupnya. Begitu juga dengan IS dan IR, bukan hanya menjadi panutan keluarga, IS dan IR merupakan panutan bangsa Indonesia. Perjuangannya dalam membangun sekolah darurat dari tahun 1970 telah melalui jatuh bangun yang begitu menarik perhatian media, tak hanya membangun sekolah, IR dan IS juga merancang sendiri modul dan metode pembelajaran yang dipakai khusus untuk anak-anak jalanan ataupun anak-anak yang tinggal di pedalaman. Hal itu sempat menarik perhatian dunia sehingga beberapa negara seperti Perancis dan Skotlandia menjadikan metode tersebut sebagai acuan metode pendidikan di negaranya. IR dan IS juga tidak segan berbagi ilmu, pengalaman serta kisah-kisah yang mereka miliki. Hal ini dapat terlihat

begitu banyak pemberitaan IS dan IR diberbagai media, IR dan IS juga kerap kali menjadi bintang tamu di berbagai acara Stasiun televisi.

4.4.5 Masalah yang Muncul Pada Relawan Guru Lansia

Masalah yang ditemukan pada relawan guru lansia adalah faktor kesehatan yang semakin lama semakin menurun. Walaupun ketiga subjek mengakui kesanggupan mereka menjalani berbagai aktivitasnya tetap saja kelemahan secara fisik tak bisa dielakan.

Masalah berikutnya yang menimpa relawan guru lansia adalah kekhawatiran dalam generasi penerus dari aktivitas yang mereka lakukan. Walaupun IR dan IS mengaku anaknya telah mengiyakan untuk melanjutkan perjuangan ibunya namun IR dan IS belum melihat adanya komitmen sebesar dirinya pada generasi penerus tersebut.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian “kebermaknaan hidup relawan guru lansia” dengan metode kualitatif *Interpretative phenomenological analysis (IPA)* yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tema tahap kebermaknaan hidup dalam hasil wawancara, dimana ketiga subjek telah mencapai tahap kebahagiaan. Pada tahapannya setiap subjek telah melewati tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, tahap realisasi makna dan tahap bahagia.

Ketiganya telah memiliki kebermaknaan hidup, hal ini terlihat dari ketiga subjek yang menikmati kegiatan yang mereka jalani. Selain itu ketiga subjek juga memiliki nilai *experimental* (religius) yang cukup berpengaruh dalam pencapaian makna hidup, hal itu terbukti ketika ketiga subjek memutuskan untuk mendekati diri pada tuhan setelah mendapatkan peristiwa tragis dalam kehidupannya.

Ketinganya juga memiliki kecintaan yang besar terhadap dunia pendidikan, hal ini terlihat dari komitmen yang tinggi telah diberikan oleh ketiga subjek. Lanjut usia bukanlah penghalang dalam menyadari peran dan tanggung jawab dalam menjalani aktivitas mengajar, malahan subjek IR dan IS kerap kali melakukan inovasi dan pengembangan ketrampilan dalam metode mengajar.

5.2 Implikasi

Bedasarkan penelitian “kebermaknaan hidup relawan guru lansia” yang telah dilakukan maka implikasi penelitan ini adalah diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial dan

juga Psikologi Pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi perbandingan dan bahan informasi bagi praktisi Psikologi, masyarakat umum ataupun relawan guru diberbagai penjuru mengenai “kebermaknaan hidup relawan guru lansia” mapun menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak terkait dengan relawan guru lansia. Selain itu, dalam penggunaan metode penelitian interpretative Phenomenological Analysis (IPA), diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai penelitian kualitatif dan bisang Psikologi.

5.3 Saran

Bedasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

- 1.1 Perlunya pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara kualitatif untuk melihat apakah terdapat pengaruh regulasi emosi pada kebermaknaan hidup relawan guru lansia.

- 1.2 perlunya digali lebih lanjut secara kuantitatiff mengenai peran *role model* yang dimiliki para relawan guru baik yang lansia mapun bukan lansia

2. Bagi Relawan Guru Lansia Atau pun Belum Lansia

Bagi para relawan guru diseluruh pelosok negeri, jangan lupa untuk tetap meluangkan waktu berkualitas untuk diri sendiri.. Hal ini dilakukan selain untuk menjaga kesehatan secara fisik dan psikis juga untuk menjaga performa kerja agar terhindar dari rasa bosan dan kelelahan.

3. Bagi Masyarakat

Bagai masyarakat diharapkan dapat mendukung pekerjaan seorang relawan. Jika terdapat seorang relawan dilingkungan terdekat sebaiknya jangan menganggap pekerjaan tersebut sia-sia, tidak menguntungkan secara materi atau hanya membuat capek. Karena makna atau tujuan hidup bagi seseorang pastilah berbeda, maka hargailah pilihan hidup seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengamatan Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82-92.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 42-62.
- Frankl, V. E. (2008). *Optimisme di Tengah Tragedi: Analisis Logoterapi* (Lala Herawati Dharma, Penerjemah). Bandung: Nuansa.
- Howitt, D., & Cramer, D. (2011). *Introduction to Research Methods in Psychology* (3rd ed.). England: Pearson.
- Herawaty, E. Budihartno, S (2008). *Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Perilaku Produktif Pada Guru SLB*. (6-13).
- Lambert, N. M., Stillman, T. F., Hicks, J. A., Kamble, S., Baumeister, R. F., & Fincham, F. D. (2013). To belong is to matter: sense of belonging enhances meaning in life. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(11), 1418-1427.
- Machell, K. A., Kashdan, T. B., Short, J. L., & Nezlek, J. B. (2014). Relationships between meaning in life social and achievement events, and positive and negative affect in daily life. *Journal of Personality*, 1-12.
- Indryawati, Rini. (2011). Kesejahteraan guru yang mendapat sertifikasi, 3-5.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* (Ed.12) (Fitriana Wuri Herarti, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pietkiewicz, I. & Smith, J. A. (2012). A practical guide to using interpretative phenomenological analysis in qualitative research psychology (in polish language). *Psychological Journal (Czasopismo Psychologiczne)*, 18(2), 361-369.
- Maramis, L, R. (2016). *Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia di Panti Werdha Samarinda*. (3-7)

Peggy, A. T. & Lyndi, N.H. (2001). Volunteer Work and Well-Being. *Journal of Health and Social Behavior* vol.42, 115-131.

(http://www.p2kp.org/pustaka/files/relawan/4_ISI_BOOKLET_RELAWAN.doc)

27 Maret 2017.

Irene, Uria R.L. Tobing, Nugroho, Fentini, & Setiawan, E.D. (2008). Peran Relawan dalam Memberikan Pendampingan kepada Anak Penderita Kanker dan Keluarganya. *Indonesian Journal of Cancer* 1, 35-39.

Poerwandari, K. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.

Moh. Uzer Usman,(2002). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Ahmadi, Fatah. 2012. *Makalah Peran dan Fungsi Guru*, (27 April 2017).

Puspasari, D. (2012). Makna hidup penyandang cacat fisik postnatal karena kecelakaan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 151-157.

Putranto, S., & Sari, M. P. (2016). Meyakinkan kredibilitas data melalui triangulasi data pada penelitian kualitatif.

Rathi, N., & Rastogi, N. (2007). Meaning in life and psychological well-being in pre-adolescents and adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 33(1), 31-38.

Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius

Steger, M. F. (2012). Making meaning in life. *Psychological Inquiry*, 23, 381–385.

Steger, M. F., Oishi, S., & Kashdan, T. B. (2009). Meaning in life across the life span: levels and correlates of meaning in life from emerging adulthood to older adulthood. *The Journal of Positive Psychology*, 4(1), 43–52.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LEMBAR INFORMASI PARTISIPAN

Dengan ini saya mengundang Anda untuk ikut serta dalam penelitian saya untuk tugas akhir di Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Sebelum Anda memutuskan untuk setuju atau tidak, diharapkan agar membaca informasi yang disampaikan. Anda dipersilahkan untuk bertanya apa pun mengenai informasi ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran makna hidup pada relawan guru di masa lanjut usia (lansia). Jika Anda setuju untuk berpartisipasi pada penelitian ini, saya akan mewawancarai Anda di tempat yang telah disepakati. Lamanya wawancara kurang lebih 30 – 60 menit. Wawancara akan direkam dan ditranskrip. Semua data yang didapat selama penelitian akan dijaga kerahasiaannya, tidak ada orang lain yang dapat mengakses data tersebut kecuali dosen pembimbing saya dan saya, Nama Anda akan disamarkan. Selain itu, saya akan menggunakan ekstrak verbatim dari wawancara untuk dicatat.

Partisipan pada penelitian ini bersifat sukarela dan atas kemauan Anda sendiri. Kapan pun Anda diizinkan untuk mengundurkan diri dari penelitian ini. Anda dapat menghentikan ketika wawancara berlangsung atau setelah wawancara tanpa diminta alasan dan konsekuensi apa pun.

Terima kasih atas kesediaan Anda untuk membaca lembar informasi.

Arini Sabila H

Asabila622@gmail.com

Jl. Halimun No.2, Jakarta Selatan

Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

INFORMED CONSENT

Pernyataan Pemberian Izin Oleh Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapa pun, dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Saya telah diminta dan menyetujui untuk diwawancarai sebagai Responden dalam proses penelitian mengenai Kebermaknaan Hidup padarelan guru di masa lanjut uia (lansia)

Peneliti telah menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari penelitian. Dengan demikian saya menyatakan kesediaan untuk memberikan informasi dan menjawab pertanyaan yang akan diajukan.

Saya menyetujui bahwa identitas diri dan informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiaannya oleh pewawancara, serta hanya digunakan untuk tujuan penelitian skripsi yang bersangkutan.

Jakarta,.....2017

Peneliti

Responden

(Arini Sabila H)

(.....)

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGEMENT 1

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
NIP :
Prodi :
Pendidikan Terakhir :
Bidang Keahlian :
No. Handphone :

Menyatakan bahwa instrumen yang telah
divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta,

Validator,

Irma Rosalinda, M. PSi
NIP.1971012820050120001

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGEMENT 2

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
NIP :
Prodi :
Pendidikan Terakhir :
Bidang Keahlian :
No. Handphone :

Menyatakan bahwa instrumen yang telah
divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta,

Validator,

Dwi Kencana Wulan
NIP.198212122014042001

LAMPIRAN
VERBATIM WAWANCARA PENELITIAN

Subjek IR

Pertemuan Ke : 1
Lokasi Wawancara : Kelapa Gading
Tanggal Wawancara : 30 Mei 2017
Waktu Wawancara : 16.00-16.46

no.	Verbatim	Analisis 1	Analisis 2	Tema
730	P : ibu seperti yang udah saya ceritain sebelumnya, hari ini kita akan ngobrol-ngobrol santai tentang perjalanan ibu, makna hidup ibu,			
731	IR : baik monggo, silakan mbak mau nanya apa			
732	P : ibu sehari-hari sibuk apa			
734	IR: ya sibuk ngajar			
735	P : ngajar bu? Apasih yang ibu rasain pas lagi ngajar?			
736	IR : rasanya? Ya	Senang merasa	Bahagia menjalani	Tahap Bahagia

	seneng, wong kita jalanin happy-happy aja kok, kan kalo orang lain mungkin ngira ngajar itu beban ya mbak, kalo saya nggak. Malah kalo gak ngajar kepikiran gitu kayak kangen	tidak ada beban saat mengajar	aktivitas	
737	P : wah ngajar udah ngelekat banget ya sama ibu			
738	IR : iya udah dari dulu mbak, saya dari kecil suka liat bapak saya ngajar orang miskin belajar baca, bapak saya tuh abis ngajar suka bagi-bagi beras, nah disitu saya yg kasih, jadi dari dulu udah biasa	Sudah dari dulu melihat orangtua mengajar dan melakukan perbuatan amal	Menjadikan orangtua sebagai inspirasi	Tahap Penemuan Makna Hidup
739	P : jadi dari ayahnya ibu ya?			
740	IR : ya awalnya	Sudah dari dulu	Menjadikan orang	Tahap

	semua liat bapak saya, dari kecil bantuin dia ngajar, liat dia kasih-kasih orang miskin	melihat orang tua melakukan kegiatan mengajar dan beramal	tua sebagai inspirasi	pemahaman diri
741	P : bu, jauh sebelum mengajar pasti dalam hidup kita mengalami pasang surut			
742	IR : pasti itu mbak			
743	P : dalam hidup ibu, apa sih hal yang paling tragis, titik terendah dalam hidup?			
744	IR : terpuruk betul waktu saya sakit kanker stadium empat, suami saya meninggal, anak saya kanker juga. Disitu saya terpuruk bener, saya gak tau harus ngapain saat itu, salah saya apa	Melewati masa tragis dengan ditinggal oleh suami, anak sakit kanker dan subjek juga terkena kanker. Subjek merasa kebingungan dan kehilangan arah	Kehilangan arah pada saat masa terpuruk	Tahap Derita
745	P : kanker apa bu?			
746	IR : kanker hati, itu			

	<p>kata dokter saya udah sebulan lagi mbak. Saya gak berobat gak apa saya umroh berdoa sama Allah, jika saya masih bermanfaat untuk orang banyak saya mohon agar saya panjang umur diberi kesempatan. Dari situ pulang saya sembuh mbak</p>			
747	<p>P : sembuh bu? gak pake apa-apa?</p>			
748	<p>IR : sembuh, saya pulang di scan gitu mbak. Hilang penyakitnya, dokter aja sampe bingung</p>			
749	<p>P : berapa lama sembunya bu?</p>			
750	<p>P : itu hal terpuruk bagi ibu?</p>			
751	<p>IR : waktu saya sakit itu mbak gak lama suami saya</p>	<p>Waktu saya sakit, suami meninggal dan anak juga</p>	<p>Menderita dengan penyakit yang menimpa keluarga</p>	<p>Tahap Derita</p>

	meninggal, anak saya sakit juga	sakit	termasuk dirinya	
752	P : suami meninggal kenapa bu?			
753	IR : sama kanker juga, anak saya juga kanker. Anak saya tak obatin mbak, sekali suntik bayar Rp. 4.750.000 coba bayangin itu harga tahun 90. Disitu saya terpuruk bener mbak	Masa terpuruk dimana subjek berjuang melawan kanker dan berjuang menyembuhkan anaknya	Menganggap bahwa dirinya lebih tidak beruntung dari situasi yang telah terjadi	Tahap Derita
754	P : sangat terpuruk bu? apa yang ibu pikirkan pas itu?			
755 756 757 758 759 760 761 762 763 764	IR : awalnya saya pikir saya mati juga, tapi saya bener berdo'a mbak, kalau saya masih bermanfaat panjangkan umur saya. Dari situ saya umroh mbak, sayapulang mbak,	Subjek melewati masa terpuruk namun dengan berdo'a subjek merasakan perubahan yang jauh lebih baik	Mendekatkan diri pada tuhan pada masa terpuruk	Tahap PenerimaanDiri

765	sembuh bener.			
766	Bener-bener			
767	sembuh! Badan			
768	udah gak panas			
769	lagi aja saya udah			
770	sukur mbak, sakit			
771	saya dulu sampe			
772	ngeliat itu muter			
773	mbak, kan minum obat. Saya sampe baca koran aja muter, kebalik korannya. Anak saya sampe bilang “ma, kok gini bacanya sih ma” karena obat mbak jadi pusing banget gitu			
774	P : terus dari doa itu ibu sembuh? Anak ibu?			
775	IR : pulang umroh itu saya sembuh betul, tapi kalo anak saya tak obatain sana-sini. Alhamdulillah sembuh mbak,	Meraskan kemudahan setelah beribadah	Nilai keyakinan pada tuhan dan berusaha	Tahap Penemuan Makna Hidup

	alhamdulillah.			
776	P : apa yang ibu rasain waktu ngelewat in semua?			
777	IR : saya disitu	Memiliki harapan	Memiliki harapan	Tahap Penemuan Makna Hidup
778	berpikir saya masih	untuk dapat	untuk dapat	
779	diberi umur dikasih	Menghidupi	menjadi pribadi	
780	sehat saya harus	orang banyak dan	yang bermanfaat	
781	menghidupi orang	berdoa atas segala	bagi orang banyak	
782	banyak mbak...	harapan	dan berdoa atas	
783	harus bermanfaat		harapan yang	
784	bagi orang lain,		diinginkan	
785	saya gak ada			
786	pikiran minta nikah			
787	waktu itu mbak.			
788	Karena kalo saya			
789	nikah orangnya			
790	bisa gak biayain			
791	saya? Kalo nikah			
792	sama orang yang			
793	pangkatnya diatas			
794	suami saya pasti dia juga udah punya istri kan, terus nanti punya anak lagi, disitu saya gak mau. Tapi yang saya minta, semua dikabulkan			

	sama Allah			
795	P : kenapa bu? waktu itu ibu masih muda kan?			
796 797 798 799 800 801	IR : ah nggak, ya kalo diliat enak, kawin itu enak mbak, orang gitu- gituan sama orang laki kok, tapi itu namanya mengesampingkan kesenangan pribadi	Menolak untuk menikah lagi walau terindikasi memiliki dorongan seksual	Mengutamakan kegiatan untuk pemenuhan tujuan (menghidupi anak-anak) dibanding keinginan pribadi	Tahap deria Makna
802	P : hahaha ih ibu			
803 804 805 806 807	IR : loh iya, biasanya kan kalo baru ditinggal gitu genit kan, wong disitu ada yang deketin saya, saya ogah, ndak mau			
808 809 810 811 812	P : ketika ibu diberi ujian yang bertubi-tubi saat itu, ada gak sih perasaan benci sama diri sendiri atau sama Allah, ngerasa hilang			

	arah?			
813	IR : ya ada	Sempat	Tidak dapat	Tahap Derita
814	sebelum saya	terpikirkan untuk	menemukan	
815	umroh itu saya udah mikirin mau mati terus mbak	mati pada saat melewati masa terpuruk	makna dari tragedi tragis yang menimpa	
816	P : jadi umroh itu ya bu yang buat ibu berubah?			
817	IR : dsitu saya doa	Berdoa kepada	Sembuh dari	Tahap Penemuan Makna Hidup
818	bener-bener mbak,	Allah atas	penyakit setelah	
819	saya mohon sama	kesembuhan dari	beribadah dan	
820	Allah, dari situ	penyakit yang	mendekatkan diri	
821	saya sembuh bener	diderita	pada tuhan buah	
822	mbak dokternya		dari nilai	
823	sampe kaget dan		penghatan akan	
824	nanaya “kamu		keimanan	
825	minum apa?” saya			
826	ndak minum apa-apa saya bilang, kok bisa hilang semua? Saya ndak tau. Doa saya dikabulkan sama Allah, alhamdulillah bener, itulah keajaiban yg saya dapatkan.			

827	P : selain sama			
828	Allah, ibu cerita ke			
829	orang gak tentang			
830	apa yang ibu rasain waktu ngelewatin hal tragis itu?			
831	IR : nggak sih,			
832	saya itu gak suka			
833	dikasihanin mbak saya ini keras, jadi orang gak usah tau.			
834	P : keras bu?			
835	IR : lah iyalah kalo			
836	hidup gak keras			
837	kita gak bakal jadi apa-apa mbak, diinjek terus.			
838	P : hal apa sih bu			
839	yang buat ibu			
840	menerima keadaan saat itu?			
841	IR : ya waktu itu	Proses untuk	Memiliki nilai	Tahap
842	mungkin sulit	menerima	yang diyakini	Penerimaan
843	untuk menerima,	peristiwa yang		Diri
844	proses ngertinya	terjadi dikuatkan		
845	juga gak sebentar	dengan nilai		
846	mbak. Tapi ya itu	hidup yang		
847	saya berpegangan,	diyakini		

848	saya kan ibaratnya			
849	dikasih kesempatan			
850	kedua, jadi hidup saya harus bermanfaat sampe akhir hayat, menghidupi orang banyak			
851	P : dari kejadian itu apa yang ngerubah ibu?			
852	IR : apa ya? kalo	Memiliki sifat	Mengeyampingka	Tahap
853	keras dari dulu	asertive hasil dari	n kesenangan	Realisasi
854	saya udah keras	ajaran guru pada	pribadi	Makna
855	mbak. Guru saya	saat subjek masih		
856	itu masih orang	sekolah.		
857	belanda, ajaran	Merasakan		
858	orang belanda itu	perubahan dalam		
859	keras, bagus. Kalo	mengeyampingka		
860	berubah paling saya jadi lebih mengeyampingka n kehidupan pribadi saya. Jadi kegiatan itu fokus untuk usaha, untuk ngajar anak-anak, gitu lah mbak.	n kesenangan pribadi		
861	P :			

	mengenyampikan kenapa bu?			
862 863 864 865 866 867 868 869 870 871	IR : loh iya mbak, untuk fokus mengurus semua kebutuhan anak- anak (sekolah darurat), untuk ngebesarin dua anak saya, kalo saya tidak mengeyampingkan kehidupan pribadi, saya nikah lagi ya saya nggak bisa ngebesarin anak saya sampe jadi orang	Fokus untuk mengurus semua kebutuhan anak, kalau tidak mengeyampingka n kesenangan pribadi subjek meyakini tidak dapat mengembangkan tujuan hidupnya	Mengeyampingka n kesenangan pribadi	
872	P : ibu ngerasa gak ada peran tuhan dalam semua ini			
873	IR : peran tuhan gimana maksudnya?			
874	P : dalam ibu melalui semua ini			
875 876	IR : oh ya iya sih, semuanya lancar,	Merasakan peran tuhan dalam	Memiliki kepercayaan	Tahap Penemuan

877	anaknya ya baik,	segala kemudahan yang didapatkan	dengan tuhan	Makna Hidup
878	rejekiny lancar,			
879	umpamanya dapet			
880	cobaan itu semua			
881	dimudahkan sama			
882	Allah. Saya ini			
883	waktu sakit kanker hati mbak sudah stadium empat tapi saya tidak berobat sembuh, siapa lagi kalo bukan Allah yang sembuhin mbak?			
884	P : bener gak pake			
885	apa-apa bu? obat herbal?			
886	IR : ndak saya			
887	Cuma minta sama			
888	Allah saja, Cuma			
889	pola makan, pola			
890	pikir, pola istirahat			
891	saya jaga, ndak pake dokter ndak pake apa-apa			
892	P : kanker hati stadium empat?			
893	IR : tahun 90,			
894	sampe sekarang			

895	ndak apa-apa,			
896	padahal ada dokter yang bilang tinggal satu bulan			
897	P : udah pernah di			
898	IR : udah sudah,			
899	lah kalo aku			
900	meninggal, bojoku			
901	udah meninggal terus anak-anaku ikut siapa			
902	P : meninggal tahun berapa tuh bu			
903	IR : tahun 90			
904	P : karena?			
905	IR : sakit suami			
906	saya, suami saya			
907	sakit terus naik			
908	bintang satu, jadi			
909	naik bintang			
910	satunya di rumah			
911	sakit, terus			
912	diperiksa, saya			
913	ternyata kena juga,			
914	anak saya laki-laki			
915	kena juga mbak,			
916	Cuma anak saya			
917	yang perempuan			

	yang nggak, itu tadi anak laki-laki saya, tak obatin, sekali suntik aja Rp. 4. 750.000. itu tahun 90, taun segitu loh harganya			
918	P : sakit kanker juga?			
919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935	IR : sakit kanker juga, itukan namanya diuji sama Allah, “kuatkah kamu?”, apa terus kawin lagi, suami saya kan meninggal tapi saya bisa hidupi anak dua itu, saya ndak kawin lagi, tapi saya harus kasih makan anak-anak, saya jadi harus kerja, kan saya punya perusahaan, saya ada properti, sebelum suami saya meninggal,	Bekerja keras setelah suami subjek meninggal dunia. Merasa abhwa suami meninggal adalah sebuah ujian dari tuhan, sehingga subjek semakin bekerja keras untuk menghidupi anak-anaknya	Bekerja dan berkarya dalam melaksanakan tugas sebagai single parent	Tahap Penemuan makna Hidup

	<p>saya ada bisnis mbak. Kan gak boleh kalo istri tentara, saya izin sampe ke panglima. Boleh mbak, terus suami saya meninggal tahun 90, saya jadi nggak terus habis uangnya.</p>			
936	<p>P : itu waktu ibu sakit, bapak meninggal, anak sakit</p>			
937 938 939 940	<p>IR : nah itu bener-bener saya terpuruk, betul-betul sakit sekali, ini tuh saya berbuat apa, kok bisa saya dapet musibah begini? tapi saya kan gak bisa cerita sama orang, saya cerita Cuma sama Allah, berikanlah saya kesehatan untuk momong</p>	<p>Merasa sangat terpuruk atas kejadian yang menimpa,serta tidak tidak dapat cerita kepada orang lain. Subjek berdoa memohon kepada tuhan</p>	<p>Merasa tidak beruntung dari situasi yang telah terjadi</p>	<p>Tahap Derita</p>

	anak dua itu, kalo Cuma makan kan saya kerja, saya kan orang nya ndak males			
941	P : gak bisa diem ya bu			
942	IR : belum lagi kalo orang laki			
943	dateng gitu saya kan langsung bilang ndak gitu, putus gitu, saya masih muda loh			
944	P : iya tahun 90 ya bu			
945	IR : ndak tapi saya			
946	nggak mau, ndak			
947	ah, nanti anak saya gak jadi orang kalo saya menikah			
948	P : itu bangkitnya dari semua gimana bu?			
949	IR : saya sakit 3 bulan, bulan ke empat, saya langsung mikir	Bangkit dengan mulai merubah pola pikir, berdoa kepada tuhan serta hasrat untuk	Kesadaran akan keadaan dan mendampakan perubahan yang lebih baik	Tahap Penerimaandiri
950	“loh kok aku			

951	<p>begini, apa gak abis ini uang kalo begini” saya harus bangkit dan saya minta sama Allah, kalo saya sembuhkan-sembuhkan tapi kalo saya diambil saya harus nata dulu anak-anak ini, untuk ke sekolahnya besok</p>	<p>menata hidup kembali</p>		
952	<p>P : berarti ibu bangkitnya itu karena percaya sama Allah?</p>			
953 954 955	<p>IR : saya percaya sama usaha, sama kerja, saya gak kepikiran nikah lagi, biasanya kalo ditinggal laki, cewek itu jadi pecicilan ya, kalo saya nggak. Coba mikir kalo mau</p>			

956	nikahin saya bisa kasih berapa, saya punya uang pensiun sekian,			
957	uang dari usaha, sekian pengeluaran saya sekian, laki			
958	itu mau kasih berapa? Apalagi kalo nikah itu apa gak tambah anak? Gak mau saya, tak itung dulu, saya bukan orang goblok mbak. Bisa kasih berapa? Saya ndak mau, itu			
959	P : mengesampingkan keinginan pribadi ya bu			
960	IR : iya, itu namanya	Mengesampingkan keinginan	Mengesampingkan kebutuhan	Tahap Realisasi
961	mengesampingkan kesenangan pribadi, kan kalo kawinnya seneng mbak.	biologis akan kebutuhan sex	biologis sehingga komitmen pada tujuan Hidup.	Makna
962				
963	P : hahaha ih ibu			

964	IR : saya ndak mbak			
965	P : tapi ibu apa gak merasa sepi?			
966 967 968 969 970	IR : oh ya ada, pasti ada rasa sepi, bohong kalo nggak ada. Ada. Tapi yang itu harus saya singkirkan, nomor satu anak-anak. Saya ya berdoa terus sama Allah, alhamdulillah apa yang saya pengen dikabulkan semua mbak, semua. Yang waktu tak pergi umroh, terus 6 bulan saya periksa itu penyakit, pas pulang sakitnya hilang, dokter sampe heran mbak	Mengutamakan kebutuhan anak-anak daripada berpikir untuk kembali menikah	Mengesampingkan kepentingan pribadi	Tahap Realisasi Makna
971	P : waktu ibu tau udah sembuh apa bu rasanya?			
972	IR : saya bersyukur	Bersyukur kepada	Memiliki tujuan	Tahap

	betul sama Allah, itu tandanya hidup saya harus bermanfaat untuk orang lain	Allah dan itu tandanya harus menjadi orang bermanfaat	untuk menjadi orang yang bermanfaat	Penemuan Makna Hidup
973	P : apa sih bu yang berharga di kehidupan ibu ini sekarang?			
974	IR : cinta kasih, berbagi dan komunikasi			
975	P : apa arti cinta bagi ibu?			
976	IR : cinta itu berbagi kasih, menerima apa adanya namun berjuang bersama			
977	P : wah luar biasa ibu... apa sih tujuan hidup ibu?			
978	IR : tujuan hidup saya terus bekerja, berbagi, hingga akhir hayat	Tujuan hidup bekerja	Memiliki nilai bekerja dan berkarya	Tahap Realisasi Manka
979	P : ada ssuatu hal yang belum kecapai gak bu?			

980	IR : ada tapi muluk mbak hahaha			
981	P : gak apa-apa bu, cerita aja haha			
982	IR : saya tuh kepingin membuat boarding school untuk anak-anak jalanan	Memiliki harapan untuk membuat boarding school anak jalanan	Memiliki harapan dalam hidup	Tahap Penemuan Makna Hidup
983	P : boarding bu?			
984	IR : iya, karena pendidikan mereka tuh sebenarnya ndak bisa dilepas, mereka kan anak spesial			
985	P : sudah ada usaha untuk mencapainya bu?			
986	IR : sudah, sempat ada omongan sama pemda, ada tana			
987	luas gitu di jakarta utara sana, tapi itu kan harus program pemerintah mbak, sya duit dari mana			
988	P : terus tanah itu			

989	IR : ya saya lihat aja dikasih tau			
990	tanah itu, cakep			
	mbak, pas banget			
	kalo mau mbikin			
991	sekolah, tapi ya			
	proses ini jadi dana			
	di pemerintahan			
	kan gak gampang			
	mbak			
992	P : kenapa boarding bu?			
993	IR : anak-anak			
	jalanan itu mau			
994	dididik kayak			
995	gimana kalo			
996	ketemu sama			
997	orangtuanya yg			
998	gak bener susah			
	mbak, yg bikin			
	mereka rusak kan			
	orangtuanya			
	sendiri			
999	P : kenapa sih bu,			
100	anak-anak sekolah			
0	darurat terus yg ibu			
100	pikirkan, ibu			
1	jadikan tujuan?			
100	IR : ndak ngerti,	Merasakan makna	Menemukan	Tahap Bahagia

2 100 3 100 4 100 5	<p>saya ngerasa disitu makna hidup saya. Saat saya ketemu mereka, ngajar, ngeliat mereka bisa setelah diajarin, mereka masak, saya kalo ketiduran mbak mereka suka mijit-mijit saya, wah lucu tenan mbak hahaha</p>	hidup dari aktivitas yang dijalani	kebahagiaan	
100 7	P : ibu kalo lagi ngajar, apa yang ibu pikirkan?			
100 8 100 9 101 0 101 1	<p>IR : apa ya, biasa aja, ngajar ya ngajar ndak ada pikiran gimana-gimana, ajarin supaya mereka bisa, ajarin gak boleh jorok harus mandi, terus nanti ada nyanyi-nyanyi, itu aja sih yang saya pikirin mbak,</p>	Fokus pada saat menjalankan aktivitas mengajar	Subjek melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya	Tahap Realisasi Makna

101 2	gak kemana-mana			
101 3 101 4 101 5	P : ooh apa gak suka cemas, ini nanti siapa yang nerusin, ini gimana itu gimana?			
101 6 101 7 101 8	IR : ya ndak paling saya pikirin ini gimana biar anaknya ngerti, biar bisa, kan keberhasilan guru disitu mbak kalo anaknya ngerti			
101 9	P : kalo ngerti ibu seneng ya?			
102 0 102 1 102 2	IR : itu memang tugas guru mbak, lah kalo liat murid- murid pada goblok, itu salah siapa? Gurunya yang goblok itu	Tugas guru adalah mengajar muridnya hingga pintar	Melaksanakan tugas yang ditekuni dengan sebaik-baiknya	Tahap PenerimaanDiri
102 3	P : hahaha iya ya bu			

102 4 102 5	IR : ya iyalah, guru itu harus bisa mentaskan murid-muridnya, apalagi kalo anak miskin anak jalanan begini, ya ngajarnya harus beda			
102 6	P : beda bu?			
102 7 102 8 102 9 103 0	IR : ya kalo anak begini abis ngajar kita pulang yaaa buyar mbak, harus diberi pelajaran nila-nilai lagi, kita masak, nari, senam nah nanti ibunya ikutan senang, apa nggak seneng mereka, kapan mereka senam			
103 1	P : wah luar biasa ibu, terimakasih ya bu nanti kita sambung			
103 2	IR : iyoo, sama-sama mbak			

LAMPIRAN
VERBATIM WAWANCARA PENELITIAN

Subjek IR

Pertemuan Ke : 2
Lokasi Wawancara : Kelapa Gading
Tanggal Wawancara : 3 Juni 2017
Waktu Wawancara : 17.20- 18.17

no.	Verbatim	Analisis 1	Analisis 2	Tema
1033	P : ketemu lagi kita ya bu			
1034	IR : iya mbak, gimana opo lagi?			
1035	P : iya sama kayak kemarin ya bu, kita ngobrol biasa tentang makna hidup ibu			
1036	IR : owalah iya, silakan ada apa?			
1037	P : bu, tempat tanggal lahir ibu kapan dimana?			
1038	IR : yogyakarta, dua Februari 1950, wes tuo ya mbak haha			
1039	P : gak keliatan sama sekali bu, hahaha, ibu			
1040	berarti suku jawa agama islam ya			
1041	IR : iyalah mbak			

1042	P : profesi ibu sekarang ini apa?			
1043	IR : guru dan saya ada usaha properti			
1044	P : sejak kapan tuh bu memulai profesinya?			
1045	IR : sejak tahun 1990			
1046	P : dua-duanya dari tahun 90 bu?			
1047	IR : iya dari suami saya meninggal itu saya merintis			
1048	P : ibu anak keberapa dari berapa saudara?			
1049	IR : saya anak ke 4 dari 9			
1050	P : jumlah anak ibu?			
1051	IR : dua mbak, satu laki satu cewek			
1052	P : kalo riwayat pendidikan ibu, dimana ibu kuliah?			
1053	IR : saya lulus dari Psikologi UNAIR mbak			
1054	P : sama dong kita bu, hehe, bu lanjut cerita dari kemarin yaa			
1055	IR : ya boleh mbak, gimana			
1056	P : kemarin ibu cerita kalo			

1057	momen terpuruk yang ibu rasakan adalah ketika ibu ditinggal suami, anak ibu			
1058	sakit kanker, ibu juga sakit juga.. apa sih bu rasanya pada saat itu?			
1059	IR : rasanya? Ya saya terpuruk bener-bener terpuruk mbak, saya gak tau mau ngapain, harus gimana, salah saya apa,	kehilangan arah dan merasa seharusnya kejian itu semua tidak menimpa dirinya	kecendderungan untuk menganggap bahwa dirinyalah yang lebih tidak beruntung dari situasi yang sudah terjadi	Tahap Derita
1060	kenapa bisa itu terjadi wah gitu lah mbak.. pikirannya			
1061				
1062	P : apa yang ibu pikirkan?			
1063	IR : anak saya mbak, gimana caranya saya ndak	Anak saya mbak, saya gak boleh terlarut dalam kesedihan, saya harus bisa hidup mereka	Kesadaran untuk merubah keadaan menjadi lebih baik	Tahap Penerimaandiri
1064	boleh gini terus (terlarut sedih) saya harus bisa			
1064	hidupi anak-anak saya			
1065	P : pada saat itu ibu menyalahkan orang lain gak?			
1066	IR : nyalahi siapa? Ya ndak ada, saya tuh gak			
1067	suka mbak bergantung sama orang, opo cerita			

1068	“aku menderita” ke orang-orang itu nggak aku			
1069	P : kenapa bu kan cerita aja gak apa-apa?			
1070 1071 1072 1073 1074	IR : ya kalo deket betul kayak IS (saudara kembarnya) ya ndak apa-apa, tapi lebih dari itu saya gak suka keliatan apa sedih, lemah gitu gak boleh, saya keras sih mbak orangnya didikan TNI, ayah saya TNI, dulu juga saya sekolah masih didikan belanda mbak, jadi keras gitu loh	Didikan keluarga yg keras yang membuat subjek memiliki ketahanan dalam menghadapi sesuatu	Didikan keluarga menjadi acuan dalam kehidupan	Tahap PenerimaanDiri
1075	P : waktu kejadian itu, ibu merenung bu?			
1076 1077 1078 1079	IR : pasti lah mbak, saya tuh waktu itu kayak linglung gitu loh mbak, sudah berobat, obatin anak saya juga, disitu kok aku mikir “nggak bisa begini terus, aku harus bangkit, nanti uangku habis”	Pada awal peristiwa masa tragis subjek kehilangan arah namun subjek mulai berpikir untuk menerima keadaan	Kehilangan arah dan mulai merenungi masalah	Tahap Derita Tahap Penerimaan Diri
1080	P : hal apa tuh bu, yg buat ibu berpikir kayak gitu?			
1081	IR : ya banyak sih mbak,	Memutuskan untuk	Memutuskan	Tahap Penemuan

1082	ya anak terutama, gimana caranya saya kuat nah sehabis pikiran kacau	beribadah untuk merenungi dan berdoa atas peristiwa tragis yang menerimanya	untuk mendekati diri pada tuhan atas musibah yang menimpanya	Makna Hidup
1083	begitu saya pergi umroh, disitu saya doa bener-bener, mohon ampun semuanya			
1084	P : apa yang ibu katakan saat doa itu bu?			
1085	IR : ya saya pasrah mbak, kalo mau diambil ya ambil	Pasrah atas segala keputusan tuhan namun subjek memiliki harapan untuk dapat melanjutkan hidup	Memiliki harapan untuk melanjutkan hidup	Tahap Penemuan Makna Hidup
1086	tapi kalo saya diberi kesempatan sya mau besarin anak saya, saya mau menghidupi orang banyak, kuatkan saya angkat penyakit saya. Gitu terus mbak			
1087				
1088	P : ibu merasa ada peran Allah saat itu?			
1089	IR : selalu mbak, saya ini alhamdulillah selalu	Bersyukur atas segala kemudahan dan berkah yang didapat	Bersyukur dan percaya adanya peran tuhan	Tahap PenerimaanDiri
1090	dimudahkan, pulang dari situ sembuh total, dokter			
1091	sampe bingung banget gito loh mbak, lah saya juga			
1092	bingung ditanya pake apa minum apa, wong gak			
1092	pake apa-apa toh mbak,			

	alhamdulillah sehat sampe sekarang mbak			
1093	P : dari ibadah itu ibu seperti menemukan jawaban atas doa ya bu?			
1094 1095	IR : alhamdulillah saya masih diberi hidup, nikmat, sehat, urusan semua mudah mbak			
1096	P : urusan mudah?			
1097 1098 1099	IR : ya dari situ juga saya jaga pola makan, pola pikir, pola istirahat, terus mau apa-apa ya enjoy. Tapi ujian pasti ada terus mbak tapi ya gak apa-apa	Mengubah pola hidup sehingga merakasan kenikmatan	Merubah pola hidup sehingga lebih terasa positif	Tahap PenerimaanDiri
1100	P : ujian kayak apa tuh bu?			
1101 1102 1103 1104	IR ; ya kayak anak-anak tuh nakal, tapi ya gak nakal narkoba gitu ndak. Cuma minta macem-macem, minta motor minta mobil, udah mobil minta mobil lagi. Tapi ya tak kasi, ada kok mbak mobil saya satu, terus buat anak, buat pembantu juga ada			

1105	P : waktu lagi sulit itu bu, ada gak peran seseorang yg nebuat ibu bangkit?			
1106				
1107	IR : ya anak-anak ku wo mbak, itu aku pikirkan terus untuk tetap menhidupi mereka, bukan Cuma kasih makan ya mbak, tapi ya sekolah sampai selesai, sampe jadi orang	Peran anak dalam motivasi untuk menjalani hidup	Memiliki motivasi dari luar diri (Motivasi ekstrinsik)	Tahap PenerimaanDiri
1108				
1109				
1110	P : ibu kan tadi bilang setelah umroh itu, ibu juga jaga pola pikir, makan, istirahat, emang apa yg berubah bu?			
1111				
1112	IR : apa ya? Ya saya jadi lebih enteng gitu loh mbak, kayak ndak pikir pusing lagi, ya pikiran pasti ada tapi nggak uring-uringan lagi, makannya juga aku jaga lah mbak yg lebih sehat. Ya kalo sakit paling masuk angin mbak			
1113				
1114				
1115	P : apa sih bu yang berharga di hidup ibu?			
1116	IR : berharga ya yang paling penting itu terus	Berbagi cinta kasih	Merasakan cinta	Tahap Penemuan Makna Hidup

	berbagi kasih, mencintai sesama, itu berharga bagi saya mbak			
1117	P : apa nilai hidup yang ibu yakini?			
1118	IR : saya percaya kerja keras gitu loh mbak, biar gak diinjak-injak.	Percaya bahwa bekerja akan mebuahkan dampak yang baik dalam aspek kehidupan	Percaya bahwa kerja membawa dampak yang baik	Tahap Penemuan Makna Hidup
1119	Makanya di SD darurat itu kita tuh bukan Cuma			Tahap Realisasi Makna
1120	ngajar, tapi mengentaskan mbak, dari belajar masak,			
1121	ketrampilan, nilai			
1122	kehidupan. Karena anak-anak kayak gitu harus punya skill, ya nggak bisa kalo gak punya gak bisa kerja			
1123	P : ada bu yang masih ibu perjuangkan?			
1124	IR : ya ada mbak, kami ini masih memperjuangkan			
1125	ID anak-anak, mereka miskin pada ndak punya			
1126	ankte, ndak bisa ikut UN			
1127	P : apa yang ibu lakuin agar itu tercapai?			
1128	IR : dulu pernah saya suka nempelin anak-anak ke	Melakukan perjuangan	Melakukan yang terbaik dalam	Tahap Realisasi

1129	keluarga orang gitu loh mbak, ya abis gimana semua udah siap kasian	berbagai cara untuk pemenuhan tujuan yang dibutuhkan SD darurat	bekerja dan berkarya	Makna
1130	loh tinggal UN tapi ndak ada ID negara, tapi lama			
1131	kelamaan ketauan juga. Orang kelurahan loh sampe tau “ini pasti			
1132	anaknya ibu kembar” gitu mbak. Pernah saya juga			
1134	rapat sama kementrian mencanangkan akte gratis			
1135	gitu, ya kalo atasannya udah oke tapi kan ke			
1136	bawahnya gimana? Ya itu masih saya perjuangkan			
1137	mba, agar anakk-anak diakui negara. Mereka itu orang indonesia, ada di indonesia, tapi gak dianggep disitu saya masih kepikiran gimana yaa			
1138	P : sangat penting ya bu ID negara seseorang			
1139	IR : sangat penting mbak, ya kao ndak ada gak bisa ujian lah piye? Kasian anak-anak			
1140	P : dari semua kegiatan			

1141	ibu, ibu masih ngelakuin hobby gak sih? Atau waktu luang untuk diri sendiri?			
1142	IR : opo? Ngabisin uang tapi mbak-mbak, aku kalo ndak ngajar suka ngemol hahaha kalo ngeliat baju apik itu udah tak beli, tapi saya sukanya minimal sama zara mbak itu pernah aku ke toko nya, aku udah punya semua hahaha			
1145	P : waduh, banyak ya bu?			
1146	IR : hahaha tapi kan harus dua (karena kembar) jadi kadang kalo liat di plaza senayan ada tapi Cuma satu, tak telpon kang aj (asisten pribadi) buat cari di zara mol lain hahaha, senengnya tapi merek tertentu aja mbak			
1150	P : kalo ke thamrin city?			
1151	IR : iya sih udah banyak yg bilang bagus, tapi moh ah kalo desek-desekan belanja			
1153	P : penuh ya bu lemari ibu			

	sam baju?			
1154	IR : semua rumah ada mbak, rumah yang di			
1155	sentul, yang di jogja, jakarta itu lemari ada bajunya hahaha			
1156	P : tapi ibu paling suka itu ngapain?			
1157	IR : ngajar mbak, itu menyenangkan kalo bagi saya	Mengajar dalah hal yang paling disukai	Mencintai pekerjaan yang dijalani	Tahap Bahagia
1158	P : tetep ngajar?			
1159	IR : ngajar uangku ndak habis hahaha, ya ngajar tetep sih mbak, aku ndak bisa ninggalin sekolah,	Keikatan diri dan komitmenmengajar walau pernah ditawari pekerjaan lain	Sadar dengan peran dan tanggung jawab	Tahap Realisasi Makna
1160	kalo ndak ngajar aja suka kangen kok. Saya itu udah pernah ditawari macem-macam mbak			
1161				
1162				
1163	P : macem-macem?			
1164	IR : iya, diajak ikut partai, ditawari jadi mentri, jadi dosen. Saya ndak bisa, ndak bisa ninggalin sekolah toh mbak	Memilih untuk mengajar dibandingkan dengan tawaran pekerjaan lain	Sadar dengan peran dan tanggung jawab	Tahap Realisasi Makna
1165				
1166				
1167	P : kenapa bu?!			
1168	IR : ndak tau, ndak bisa mbak			

1169	P : bagaimana ibu bisa tanggung jawab semua ini?			
1170 1171	IR : opo ngajar? saya ini mempunyai tanggung jawab moral mbak sama mereka semua (murid SD darurat)			
1172	P tanggung jawab?			
1173 1174 1175 1176	IR : iya mbak, tanggung jawab moral, kenapa bangsaku ada yang nasib seperti ini sedangkan aku bisa hidup enak	Bertanggung jawab secara moral pada bangsa indonesia	Memiliki nilai nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan melakukan tindakan yang sesuai	Tahap Penemuan Makna Hidup
1177	P : ibu berpikiran begitu?			
1178 1179 1180 1181	IR : ya iya mbak, hak semua anak belum merata, tapi ya kalo pikir pemerintah pusing, apa yang bisa saya lakukan dengan apa yang saya punya yang di depan mata ya lakukan, udah gitu loh mbak	Memilih mengambil tindakan daripada menyalahkan pemerintah atas tidak meranya hak pendidikan diindonesia	Mengambil tindakan positif dari lingkungan negatif	Tahap Realisasi Makna
1182	P : terus, hubungan ibu sama keluarga gimana?			

1183	IR : ya Alhamdulillah baik, kegiatannya juga didukung keluarga			
1184	P : kalau dengan anak-anak ibu?			
1185	IR : anak saya udah jadi mbak, satu kerja di			
1186	kementrian pendidikan satunya lagi di australi.			
1187	Alhamdulillah baik-baik saja			
1188	P : apa sih motivasi ibu untuk melakukan sesuatu?			
1189	IR : ya saya ini kan diberi hidup untuk menghidupi	Semangat muncul dari diri subjek	Subjek semangat untuk menghidupi orang ain	Tahap Realisasi Makna
1190	orang lain, ya semangat, harus semangat, saya sakit	setiap memulai aktivitas	(Motivasi ektrisik)	
1191	aja berangkat ngajar kok			
1192	P : apa sih bu yg bikin seneng banget?			
1193	IR : seneng itu kalo anak-anak udah ngerti, belajar	Memiliki rasa bahagia setiap menjalani kegiatan di SD darurat	Menikmati kegiatan yang dilakukan	Tahap Bahagia
1194	terus jadi bisa itu seneng, ya semua ssih mbak saya			
1195	seneng, kan sebelum ke sekolah saya belanja buat			
1196	masak, di sekolah kan ada masak-masak untuk			

1197	makan siang, lah terus ngajar abis ngajar nyanyi-			
1198	nyanyi, atau senam ajak ibunya juga. Semua saya nikmati mbak			
1199	P : kenapa dari dulu ngajar sih bu?			
1200	IR : nah iya, banyak yg nanya juga begitu, ya itu tadi mbak, beban moral,	Merasa bertanggung jawab atas yang terjadi di bangsa Indonesia	Bertanggung jawab dengan keadaan yang terjadi dan merasa kasian	Tahap Realisasi Makna
1201	melihat bangsa yang begitu besar, begitu kaya kok bisa masih ada yg seperti itu, sedangkan saya hidup enak-enak	serta merasa kasihan		
1202				
1203	P : apa bu harapan ibu untu sekarang, akte ya bu?			
1204	IR : ya ID anak-anak, sama muluk ini mbak,	Memiliki harapan untuk membuat sekolah berasrama bagi anak jalanan	Memiliki harapan sebagai tujuan	Tahap Penemuan Makna Hidup
1205	saya kepengen membuat boarding school untuk anak-anak jalanan, ya tapi itu kerja sama pemerintah, besar itu duitnya mbak			
1206				
1207	P : apa sih yang membuat ibu dapat mengambil keputusan?			
1208	IR : keputusan gimana? Kalo keputusan belanja			

1209	beda loh mbak hahaha itu kalo saya seneng			
1210	modelnya apik-apik hahaha			
1211	P : hahaha ya kayak dalam hidup bu?			
1212	IR : ya saya tuh orangnya keras mbak, gimana kalo	Bekerja keras agar dapat bermanfaat	Keinginan untuk melakukan yg terbaik agar dapat menjadi orang yang bermanfaat	Tahap Realisasi Makna
1213	itu bermanfaat ya saya jalani kalo ndak ya tak tinggal, keras saya			
1214	P : apa aja sih bu yang mempengaruhi ibu dalam hidup ini?			
1215	IR : yang mempengaruhi saya dulu itu didikan ayah	Mengajar secara suka rela	Terinspirasi orang tua	Tahap PenerimaanDiri
1216	saya, beliau itu dulu juga suka ngajar orang-orang	merupakan inspirasi yang		
1217	buta huruf, habis ngajar bagi beras ke orang-orang,	didapat oleh orang tua subjek		
1218	itu dulu saya mbak yg bagiin			
1219	P : jadi dari kecil ya bu liat ngajar dan berbagi			
1220	IR : jangankan beras mbak, wong bapak saya juga bagi-bagi tanah kok			
1221	P : tanah? Kok bisa?			

1222	IR : ya bapak saya kan punya tanah berhektar-			
1223	hektar, sama dia dikavling			
1224	gitu mbak, sering ada orang susah gak punya tempat tinggal, minta			
1225	bapak saya. Bapak saya			
1226	kasih “kamu disitu, kamu tinggal disana” begitu			
1227	mbak, wong sertifikat tanahnya saya pegang kok, kalo dijual itu bermilyar-milyar mbak			
1228	P : apakah ibu sudah merasakan hidup yang bermakna?			
1229	IR : alhamdulillah saya bahagia mbak, pokoknya	Bersyukur, merasa bahagia	Merasakan kebahagiaan	Tahap Bahagia
1230	lancar ada apa			
1231	dimudahkan, gak sakit-sakit itu udah alhamdulillah			
1232	P : apa sih bu arti hidup but ibu?			
1234	IR : hidup itu harus bermanfaat, jangan diinjak-injak.	Meyakini bahwa hidup harus dijalani dengan menjadi orang yang bermanfaat	Keyakinan akan nilai kebenaran dan kebajikan	Tahap Penemuan Makna Hidup

1235	P : apakah ibu bersyukur untu segalanya?			
1236	IR : pasti lah mbak, sangat bersyukur dan bahagia			
1237	P : mengapa ibu bersyukur dan bahagia?			
1238	IR : doa saya banyak terkabul oleh Allah,	Mempercayai bahwa doa yang dipajatkan kepada tuhan selalu terkabul	Percaya akan kehadiran tuhan	Tahap Penemuan Makna Hidup
1239	urusan saya lancar, saya dapat melihat anak-anak sukses, bisa menghidup			
1240	banyak orang. Apa lagi itu sudah luar biasa.			
1241	P : alhamdulillah, luar biasa bu			

LAMPIRAN
VERBATIM WAWANCARA PENELITIAN
Subjek IR

Pertemuan Ke : 3
Lokasi Wawancara : Kelapa Gading
Tanggal Wawancara: 6 Juni 2017
Waktu Wawancara : 17.00- 17.30

no.	Verbatim	Analisis 1	Analisis 2	Tema
1242	P : sore ibu, udah bosen belum bu ketemu saya?			
1243	IR : ya ndak mbak masak bosen, ini yang skripsi UNJ itu ya mbak? Opo yg makna hidup bukan? Tika kan, wis inget aku hahaha			
	P :iya ibu inget juga hahaha, udah beli takjil bu?			
1244	IR : opo beli udah ddisiapin ndak usah beli-beli			
1245	P : yg masak siapa sih bu?			
1246	IR : ya saya sama bu IS			

1247	P : nggak ada pembantu bu?			
1248	IR : dari dulu saya ndak pake pembantu			
1249	kok mbak, kalo kuat nyetir sendiri saya juga masih nyetir sendiri			
1250	P : masa sih gak pake pembantu?			
1251	IR : ada yang bantu itu juga orang tua murid	Dari dulu tidak pernah pakai pembantu	Dipengaruhi oleh didikan orangtua	Role model (bandura)
1252	mbak, buat bersih-bersih, saya gilir, ya			
1253	niatnya juga bantu mereka mbak. Saya			
1254	dari dulu dari keluarga berada tapi ndak pake			
1255	pembantu mbak, makanya saya bisa semua. Bisa jait, bisa batik, udah biasa beres rumah semua urus sendiri			
1256	P : ibu ini kan kembar yg dandan cantik terus (subjek selalu dandan dan berpakaian unik) itu awalnya gimana?			
1257	IR : dari dulu mbak itu			

1258	saya kan sembilan bersaudara, kalo makan itu di meja			
1259	makan berjejer rapi, makan itu aja saya			
1260	pake sepatu mbak. bapak sama ibu saya ajarannya memang begitu, harus rapih apik gitu mbak kemana saja			
1261	P :kebawa ya bu sampe gede?			
1262	IR : oh iya sekarang ini penampilanku udah			
1263	cuek banget loh mbak, kalo dulu wuh masih centil-centilnya			
1264	P : ah sekarang juga kayak anak muda cantiknya bu			
1265	IR : saya itu setiap hat=ri minum jus dari			
1266	juicer aja mbak, gak pake gula. Bukan pake			
1267	blender loh ya, dari juicer jadi sari buahnya ngono loh mbak			
1268	P : oh biar kuat bu apa			

	gimana?			
1269	IR : biar langsing, saya mau jalan-jalan biar foto-foto cantik hahaha	Menjaga penampilan agar tetap langsing	Memperhatikan bentuk tubuh	Body image
1270	P : mau kemana ibu?			
1271	IR : yah liburan mbak, gak jauh-jauh tapi			
1272	P : ibu ini senengnya ngapain aja?			
1273	IR : ya jalan-jalan, sama cucu, beli baju, beli cangkir keramik			
1274	P : keramik? Pantes tiap saya kesini piring gelasnya beda			
1275	IR : iya kalo cangkirnya ini			
1276	pasangannya juga ini, kalau yg hijau sama ada pasangannya			
1277	P : beli dimana saja bu?			
1278	IR : paling bagus itu itu di prancis mbak,			
1279	apik-apik betul.			
1280	Kadang saya pualing deg-degan kalo bagasi pesawat itu ndak cukup hahaha			

1281	P : waduh borong ya bu!			
1282	IR : ya ndak Cuma hobby, cantik kan enak diliat	Memiliki hobby mengkoleksi cangkir keramik	Menyukai hobby yang ditekuni	Creative values
1283	P : suka beli maianan cucu juga bu?			
1284	IR : ya ndak itu urusan ibunya, maianan anak			
1285	itu mahal juga loh mbak jangan salah.			
1286	Anu apa cucu saya beli mobilan, apa lego bisa habis dua juta. Moh aku, biarin ibunya. Ibunya juga kaya, dokter spesialis			
1287	P : waaah kirain ibu suka beli buat cucu			
1288	IR : ndak, ora urus aku mbak. kalo udah			
1289	sampe di mall pisah saya dia sama ibunya			
1290	beli maianan aku ya shopping sendiri haha			
1291	tapi untuk anak udah tak siapin rumah, buat			
1292	cucu juga ada. Gak seberapa gede tapi			

	semua dapet ada ya di sentul, di bogor udah tak siapin rumah satu-satu.			
1293	P : ibu dulu bisnis properti ya?			
1294	IR : iya, dulu saya punya perusahaan	Memakai uang pribadi untuk beramal	Bertanggung jawab dengan kegiatan yang dijalani	Self commitment
1295	properti proyeknya itu membuat lapangan			
1296	terbang di surabaya, tapi udah tutup kalo			
1297	yang itu, uangnya untuk beramal saja untuk biyai sekolah darurat			
1298	P : kalo sekarang?			
1299	IR : kalo sekarang, ada apartemen tak			
1300	sewakan, ada sawah di puncak, uang pensiun dan saham rumah sakit			
1301	P : uangnya gak pernah habis ya bu? hahaha			
1302	IR : ya pernah, kalo uangnya habis pernah			
1303	P : kapan?			
1304	IR : ya sering, tapi kalo habis ambil lagi di			

	bank mbak			
1305	P : ittu gak habis ibu hahaha tapi bu, kan ibu orang berada kenapa mau ngajar orang miskin?			
1306	IR : mereka tuh kasian mbak, kalo mbak liat langsung belum tentu tahan mbak, wong banyak yg ikut saya	Rasa kasihan pada kondisi anak jalanan, tidak semua orang dapat bertahan atau merasakan hal yang sama atas kondisi tersebut	Perasaan kasihan atas penderitaan orang lain dan ingin menolong	compassion
1307	gak kuat, kayak supir alm pak dokter (Suami ibu IS) dari tahun 90			
1308	udah ikut bapak pas bapak meninggal			
1309	bingung dia kerja sama siapa lagi, tak ajak			
1310	udah supirin saya sama bu IS, Cuma tahan 2			
1311	minggu mau ikut kerja ke anak saya aja katanya. "gak kuat bu saya gak bisa". Yah biasa kerja ikut dokter kemana, jadi ikut saya			
1312	ngajar di kolong jembatan ya ndak kuat			
1313	P : memang ada apa			

	aja bu disana sampe segitunya?						
1314	IR : woalah ya kasihan hidup susah banget	Merasa kasihan terhadap kondisi anak-anak kolong jembatan	Merasa kasihan dan terdapat keinginan menolong	Compassion			
1315	mbak. kalo anak baru dateng mbak, pasti tak						
1316	suruh mandi, wong anak miskin mbak gak						
1317	pernah mandi, di sekolah udah tak siapin						
1318	peditok, udah biasa kalo ngeliat orang						
1319	macem-macem mbak. itu anak kalo ilang gak						
1320	dicariin kok, miskin, anaknya banyak. Ada						
1321	loh mbak ibu-ibu yang jual anaknya. Udah						
1322	hamil gitu terus ilang, bilang dimakan jin, padahal dijual anaknya, 12 x hamil dijual mbak. ada orang kayak gitu, tapi dia kena azab mbak, dia jadi Cuma bisa tiduran di jalan.						
1323	P : sampe seperti itu?						
1324	IR : iya mbak, yang						

	diperkosa anak-anak itu banyak			
1325	P : perkosa?!!			
1326	IR : lah wong rumahnya ukuran 2x2,			
1327	tidur sekeluarga, kalo ibu nya pergi ya			
1328	anaknya kena bapaknya. Ada yg di			
1328	perkosa dari magrib sampe subuh, anaknya diiket gitu mbak, wah rame itu saya langsung lapor polisi			
1329	P : siapa yg ngelakuin bu?			
1330	IR : orang-orang jahat, ada yg bapaknya			
1331	sendiri loh mbak. untung saya ada deket			
1332	sama polisi dia suka jagai SD Darurat. Pernah polisinya itu cerita dia tembak mati pemerkosanya itu			
1333	P : emang kayak gitu bagus mati aja bu			
1334	IR : pernah mbak saya itu mau tidur nangis	Memikirkan keadaan anak-	Cemas terhadap hal-hal yang	Anxiety

	saya, inget anak-anak itu	anak jalanan sebelum tidur	belum terjadi	
1335	P : kenapa bu?			
1336	IR : waktu itu mau tamanya ke TMII tapi jam 6 itu belum pada			
1337	dateng, saya kerumahnya anak-			
1338	anak, kenapa kok belum dateng, pas saya			
1339	liat.. yaAllah.. anak-anaku, tidur alasnya kardus mbak, sempit bener rumahnya, rumah pake triplek			
1340	P : ya Allah...			
1341	IR : pernah juga saya ngelayat ada murid yg			
1342	meninggal, saya di sebelah jenazah gak			
1343	bisa duduk, sempit sekali sampe temenya			
1344	bisanya di luar saja, saya bilang “ayok berdoa” temennya berdoa diluar			
1345	P meninggal kenapa ibu?			
1346	IR : HIV AIDS,	Perasaan sedih	Perasaan sedih	Emosi negatif

1347	mungkin almarhum pernah disodomi,	ketika memikirkan		
1348	mungkin seperti itu, banyak mbak yg jadi korban. Makanya	keadaan anak-anak yang memprihatinkan		
1349	awal-awal sempet susah saya tidur mikirin anak-anak. YaAllah, saya tidur enak tapi anak-anak gimana ya			
1350	P : apa bu harapan ibu untuk semua ini?			
1351	IR : ya saya berharap makin banya orang yang perhatian terhadap keadaan orang miskin orang disekitar, gausah jauh-jauh. Orang susah yg disekitar kita, ya dibantu. Kalo semua bantu semua pasti keadaan jauh lebih baik mak	Berharap bahwa orang lain juga tergerak untuk melakukan perbuatan amal	Berharap untuk perubahan yang lebih baik	Nilai pengharapan
1352				
1353				
1354				
1355	P : amin, terimakasih bu untu semua pelajaran dan inspirasinya			

PANDUAN WAWANCARA
Kebermaknaan Hidup Relawan Guru Lansia

Dimensi	Sub dimensi	Pertanyaan
(Preliminary) raport building	Perkenalan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenalkan diri masing-masing • Menceritakan maksud dan tujuan • Memberikan Informed consent
	Tempat dan tanggal lahir	Boleh diceritakan tempat dan tanggal lahir saudara?
	Suku bangsa	Saudara berasal dari suku apa?
	Agama	Apa agama yang saudara yakini?
	Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Saudara berprofesi menjadi apa? • Sejak kapan memiliki profesi tersebut?
	Anak ke-... dari... bersaudara	Saudara anak keberapa dari berapa bersaudara?
	Jumlah anak	Berapa jumlah anak saudara?
	Sejarah pendidikan	Boleh diceritakan mengenai riwayat pendidikan saudara?
Tahap Derita (peristiwa tragis, dimana terjadi	Peristiwa tragis	(pengantar) Saya disini akan meneliti mengenai kebermaknaan hidup yang dimiliki seseorang, dalam tahapnya mencapai

<p>penghayatan tanpa makna). Subjek merasa hidupnya tidak bermakna, dikarenakan peristiwa tragis atau kondisi hidup yang tidak menyenangkan.</p>		<p>makna tersebut, seseorang terlebih dahulu melalui hal-hal tragis atau menyedihkan dalam kehidupannya. Saya akan menjaga seluruh kerahasiaan cerita yang saudara berikan kepada saya... saudara tidak usah sungkan menceritakan secara terbuka dengan saya.</p>
		<p>Kejadian apakah yang sangat membuat saudara terpuruk? Hal itu begitu tragis dan menyedihkan dalam hidup saudara.</p>
		<p>Seberapa berat beban yang saudara pikul?</p>
		<p>Apakah saudara merasa bahwa seharusnya hal itu tidak terjadi kepada saudara?</p>
		<p>Hal apa yang saudara lakukan saat itu?</p>
		<p>Apa yang saudara pikirkan pada saat itu?</p>
		<p>Apa yang anda rasakan pada saat itu?</p>
		<p>Apa yang saudara bayangkan pada saat itu?</p>
	<p>Penghayatan tanpa makna</p>	<p>Apakah kejadian tersebut saudara merasa menjadi orang yang kehilangan perasaan?</p>
		<p>Apakah saudara menyalahkan orang lain atas segala kejadian tragis tersebut?</p>
		<p>Apakah ada rasa untuk mengakhiri hidup pada saat kejadian itu?</p>
		<p>Apakah saudara membenci diri sendiri saat kejadian itu terjadi?</p>

		Apakah saudara kehilangan arah dan tujuan pada saat kejadian tragis itu?
		Apakah saudara benci pada tuhan dengan ujian yang diberikan?
<p>Tahap Penerimaan Diri</p> <p>(pemahaman diri dan perubahan sikap) muncul pemahaman untuk melakukan perubahan kondisi yg lebih. Hal ini lumrah terjadi karena beberapa hal, seperti: perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain atau peristiwa-peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah hidupnya selama ini.</p>	Pemahaman diri	Apakah saudara merenungi peristiwa yang telah terjadi?
		Apakah saudara menceritakan mengenai apa yang saudara rasakan kepada orang

		lain? Apa tanggapan orang tersebut?
		Hal apa yang membuat saudara memahami dan menerima kenyataan itu terjadi?
		Adakah momen yang membuat hati saudara tergerak untuk lebih tenang dalam menghadapi peristiwa tersebut?
		Apa yang saudara pikirkan ketika merenungkan peristiwa dalam kehidupan saudara?
		Apakah ada hikmah dibalik peristiwa ini?
		Bagaimana kondisi tersebut memberikan pengaruh pada kehidupan saudara?
		Apa yang saudara rasakan ketika saudara merenungi segala peristiwa yang terjadi?
		Apa yang saudara katakan kepada diri sendiri kala itu?
	Pengubahan sikap	Apakah dengan saudara beribadah saudara menemukan jawaban atas peristiwa tersebut?
		Sikap dan perilaku apa yang berubah dari saudara ketika melalui peristiwa ini?
		Apakah peran tuhan dalam segala sesuatu yang telah saudara lalui?
		Apakah saudara memiliki keinginan untuk melakukan perubahan yang lebih baik?
		Perubahan apa yang akan saudara lakukan?
		Adakah peran seseorang atas perubahan yang saudara alami?
		Apa yang saudara rasakan ketika merubah

		sikap dan perilaku saudara?
<p>Tahap Penemuan Makna Hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup) Menyadari adanya nilai-nilai berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup, yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Hal-hal yang dianggap penting dan berharga itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif, seperti berkarya, nilai-nilai penghayatan seperti penghayatan keindahan, keimanan, keyakinan dan nilai-nilai bersikap yakni menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.</p>	<p>Penemuan makna dan penentuan tujuan hidup</p>	<p>Apa yang berharga dalam kehidupan anda?</p>

		Bagaimana pandangan saudara mengenai relawan guru pada saat usia yg tak lagi muda?
		Apa arti cinta bagi saudara?
		Apa nilai hidup yang saudara yakini?
		Pelajaran hidup apa yang paling berharga dalam kehidupan saudara?
		Apa tujuan hidup saudara?
		Hal apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan hidup saudara?
		Mengapa dengan cara itu yang saudara pilih untuk mencapai tujuan hidup?
		Adakah hal-hal yang dilakukan pada di waktu luang yang saudara sukai?
		Adakah hal yang sangat saudara sukai dalam mengerjakannya? Seakan tidak pernah merasa lelah jika melakukan hal tersebut?
		Bagaimana hubungan saudara dengan orang-orang terdekat?
		Bagaimana hubungan saudara dengan keluarga dan anak?
		Bagaimana respon keluarga atas pilihan saudara menjadi relawan guru?
		Bagaimana saudara melihat keadaan sekitar saudara? Apa yang saudara rasakan?
Tahap Realisasi Makna	Keikatan diri	Adakah motivasi yang membuat saudara semangat untuk melakukan sesuatu?

<p>(keikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup) Semangat hidup dan gairah kerja meningkat, kemudian secara sadar membuat komitmen diri untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah.</p> <p>Kegiatan ini biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan.</p>		
		Adakah sesuatu yang belum saudara capai pada saat ini?
		Mengapa menjadi relawan guru menjadi pilihan?
		Bagaimana saudara menjalani aktivitas relawan guru?
		Apa yang membuat saudara begitu konsisten menjalaninya
		Apa harapan saudara untuk dunia pendidikan di Indonesia?
	<p>Kegiatan terarah dan Pemenuhan tujuan hidup</p>	Hal apa yang saudara lakukan untuk memenuhi harapan?

		Bagaimana saudara mengambil sebuah keputusan dalam hidup?
		Faktor apa saja yang mendasari saudara untuk mengatasi hal buruk yang terjadi?
		Hal apa yang membuat saudara memilih aktivitas yang saudara jalani?
		Faktor apa saja yang mempengaruhi saudara dalam kehidupan ini?
Tahap Kehidupan Bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan) Pada tahap ini timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil sampingnya.	Penghayatan bermakna	Apakah saudara merasakan hidup yang bermakna sekarang ini? Mengapa?
		Apakah kegiatan yang saudara lakukan memberikan perasaan bahagia?
		Apa arti hidup bagi saudara?
		Hal apa yang saudara cari ddalam hidup?
		Hal apa yang saudara harapkan dalam kehidupan saudara?
		Apakah aktivitas yang saudara jalani selama ini bermakna?

		Apakah saudara bersyukur dengan apa yang saudara lalui dalam hidup?
		Jelaskan apakah kaitan tujuan hidup dengan kegiatan yang saudara jalani?
	Kebahagiaan	Apa arti bahagia menurut anda?
		Apakah saudara merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sekarang?
		Apa yang saudara lakukan untuk mendapatkan rasa bahagia?
		Apakah kebahagiaan tersebut saudara rasakan ketika mengajar secara sukarela?

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Arini Sabila Hidayatika Lahir pada tanggal 22 Desember 1994. Memiliki kecintaan terhadap bidang komedi dan Psikologi. Peneliti bersekolah di SD Muhammadiyah 24 Jakarta, Sekolah Menengah Pertama Dan Sekolah Menengah Atas di Pondok Pesantren Modern Sahid Bogor dan lulus pada tahun 2013. Memasuki jenjang perkuliahan penulis melanjutkan di Universitas Negeri Jakarta dengan Program Studi Psikologi.

Penulis adalah anggota komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, DUTA UNJ 2016 dan freelance MC. Penullis pernah melakukan program praktik kerja (magang) selama 2 bulan di PT. Malesbanget.com sebagai *creative writer* pada tahun 2016. Pada tahun 2017 penulis magang selama 2 bulan di PT. Cinta Makmur Sejahtera (SETIPE.COM) sebagai *peer concellour*.

